

HUMANIORA

LAPORAN PENELITIAN
HIBAH BERSAING TAHAB III



PENGEMBANGAN MATERI SENI BUDAYA *LELAGON DOLANAN ANAK LARAS SLENDRO PELOG* SEBAGAI UPAYA PENGENALAN, PELESTARIAN, DAN PENANAMAN NILAI-NILAI BAGI SISWA SD/MI DI JAWA TENGAH

Oleh:

**Widodo, S.Sn., M.Sn.
Joko Wiyoso, S. Kar., M.Hum.
Drs. Indriyanto, M.Hum.
Drs. Hartono, M.Pd.**

**DIBIYAI OLEH: DIREKTORAT JENDRAL PENDIDIKAN TINGGI
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor: 3219/H37/KU/ 2010, tanggal 19 Mei 2010**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
NOVEMBER 2010**

HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN HIBAH BERSAING TAHAB III

1. Judul:

PENGEMBANGAN MATERI SENI BUDAYA *LELAGON DOLANAN ANAK LARAS SLENDRO PELOG* SEBAGAI UPAYA PENGENALAN, PELESTARIAN, DAN PENANAMAN NILAI-NILAI BAGI SISWA SD/MI DI JAWA TENGAH

2. Ketua Peneliti

a. Nama : Widodo, S Sn, M Sn.
b. Jenis Kelamin : Laki-laki
c. NIP : 197012012000031002
d. Jabatan Struktural : -
e. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala/ IVa
f. Fakultas/Jurusan : FBS/Seni Drama, Tari, dan Musik
g. Pusat Penelitian : Universitas Negeri Semarang
h. Alamat Kantor : Sekaran, Gunungpati, Semarang
i. Telp/FaxE-mail : (024)3562652
j. Alamat Rumah/Telp/ : Perum Sekargading, Kalisegoro, Gunungpati Semarang (024) 8507821

3. Jangka waktu Penelitian : 3 tahun

4. Pembiayaan

a. Jangka waktu penelitian yang disusulkan : 3 tahun
b. Jumlah biaya yang disetujui tahun ke- 3 (kedua) : Rp 45.000.000,00



Semarang, November 2010

Ketua peneliti

Widodo, S Sn, M Sn.
NIP 197012012000031002

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Negeri Semarang



RINGKASAN

Judul Penelitian: *Pengembangan Materi Seni Budaya Lelagon Dolanan Anak Laras Slendro Pelog sebagai Upaya Pengenalan, Pelestarian, dan Penanaman Nilai-nilai Bagi Siswa SD/MI Jawa Tengah*. Ketua Peneliti: Widodo, Anggota Peneliti: Joko Wiyoso, Indriyanto, dan Hartono.

Penelitian ini adalah tahap ketiga. Penelitian tahap pertama telah dilakukan tahun 2008 dan tahap kedua tahun 2009. *Lelagon dolanan anak laras slendro pelog* menyimpan nilai-nilai luhur budaya bangsa kini terancam punah. Anak-anak SD/MI asing dengannya. Agar menghargai dan mencintai seni budaya bangsa maka mereka perlu dikenalkan dengan *lelagon dolanan anak slendro pelog*. Atas dasar penemuan pada penelitian tahun pertama bahwa SD/MI di Jawa Tengah umumnya kekurangan bahan dan media ajar *lelagon dolanan anak slendro pelog*, maka peneliti telah menyediakan album media audio dan buku notasi *lelagon dolanan anak slendro pelog*. Sebagian *lelagon* dalam album telah tersebar luas di masyarakat. Permasalahannya setelah mendapatkan tanggapan dari masyarakat pengguna dan pakar seni karawitan Jawa terhadap album media audio dan buku notasi *lelagon dolanan anak* karya peneliti adalah melakukan penyempurnaan komposisi musikal dan kemasan media serta buku ajar sebagai media dan bahan ajar di SD/MI di Jawa Tengah. Tujuan penelitian adalah melakukan penyempurnaan terhadap album dan buku *lelagon dolanan anak slendro pelog* karya peneliti sesuai saran dan harapan para pengguna.

Penelitian menggunakan pendekatan *research and development* (R&D). Tujuannya menurut Borg dan Gall (1983:775-776): 1) kaji situasi & identifikasi pendekatan; 2) kembangkan produk baru; 3) uji coba produk; 4) revisi hingga berhasil; dan 5) terapkan. Sumber penelitian antara lain: 1) nara sumber, terdiri atas: kepala sekolah, guru atau pelatih seni karawitan di SD/MI, dan pakar seni karawitan Jawa; 2) proses pembelajaran seni budaya di SD/MI; dan 3) lomba seni karawitan anak-anak SD/MI pada Pekan Seni Pelajar tingkat Kabupaten/kota, eks karesidenan, dan Propinsi Jawa Tengah. Penelitian bersifat deskriptif-kualitatif. Setelah mendapatkan masukan, data dianalisis dengan identifikasi, membandingkan, interpretasi kasus, lalu verifikasi dengan *quality control*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umumnya pengguna dan pakar seni karawitan Jawa menyambut baik lahirnya album dan buku *lelagon dolanan anak slendro pelog* karya peneliti. Tema, bahasa teks *lelagon* dan komposisi musikal dianggap bagus. Dua diantara 10 *lelagon* yang terdapat di dalam album audio terpilih oleh Diknas Propinsi Jawa Tengah sebagai materi lomba seni karawitan anak SD/MI pada Pekan Seni Pelajar Tingkat Jawa Tengah Tahun 2008 dan 2009. *Lelagon Tari Bali, Pl. Nem* sebagai materi lomba seni karawitan anak tahun 2008, sedangkan *Lelagon Nonton Wayang Sl. Sanga* digunakan tahun 2009. Saran para pengguna antara lain: 1) album dilengkapi dengan tampilan gambar visual tentang *dolan* anak, tari, atau potensi wisata di Jawa Tengah; 2) buku dilengkapi dengan keterangan teoritik *lelagon dolanan anak*; dan 3) beberapa lagu masih memiliki nada tinggi yang relatif sulit disajikan oleh anak-anak. Ke depan ketua peneliti diharapkan terus berkarya agar seni karawitan Jawa tetap leatari dan berkembang.

SUMMARY

Research title: *The Development of Art Material: Lelagon Dolanan Anak Laras Slendro-pelog, As an Effort to Introduce, Preserve, and Creating Values for Central Java SD/MI Students*. Head of researcher: Widodo, members: Joko Wiyoso, Indriyanto, and Hartono.

This research is the third one. The first has been done in 2008 and the second in 2009. The background of the problem is the distinction of *lelagon dolanan anak laras slendro pelog* as noble cultural values preserver. SD/MI students are not familiar with those songs. To make them love, appreciate, and respect this nations cultural arts they need to be introduce to those songs. Based on the previous research, generally SD/MI in Central Java are lack of teaching materials and teaching media for *lelagon dolanan anak slendro pelog*. Now, the researcher has made audio media album and notation book for *gending lelagon dolanan anak slendro pelog*. Some of the songs in the album have spread amongst people. Statements of the problem: after have feedback from users and experts of Javanese *karawitan* art response to audio media album and notation books of *lelagon dolanan anak* published by the researchers is to make more perfect the musical composition and the package of teaching media and book notation *lelagon dolanan anak* as teaching media in SD/MI in Central Java. Objectives of the research is to make more perfect the musical composition and the package of teaching media and book notation *lelagon dolanan anak* as teaching media in SD/MI in Central Java as user hope.

This research used research and development approach (R & D). The purposes of this approach according to Borg and Gall (1983: 775-776) are: 1) situation analysis and approach identification; 2) to develop new products; 3) products testing; 4) revise the products until succeed; 5) implement the products. The source of the research are 1) informants, they are: school principal, teachers or *karawitan* art trainer in SD/MI, and experts of Javanese *karawitan* arts; 2) learning process of cultural art in SD/MI; and 3) *karawitan* art competition for SD/MI students in arts week, in Central Java's regencies and counties. This research is descriptive qualitative. The data were analyzed by identifying the case, comparing the cases, interpretation, and verification (by means of quality control).

The result will show that generally the users and experts of Javanese *karawitan* art give positive response towards the publication of this album and book of *lelagon dolanan anak slendro pelog* published by the researchers. The theme, the language, and texts of lelagon and musical composition are regarded as good enough. Even amongst those 10 songs in the audio album were chosen by educational department of Central Java Province as the material for SD/MI students competition for *karawitan* art in students week in Central Java Province in 2008 and 2009. *Lelagon Tari Bali Pl. Nem* was used as materials for children's *karawitan* art competition in 2008, where as *Lelagon Nonton Wayang Sl. Sanga* were used for the same competition in 2009. suggestions from the users are: 1) the album should be equipped with visual images about children's games, dances, or the potency or Central Java; 2) the book should be equipped with theoretical explanation about children's game songs (*lelagon dolanan anak*); and 3) some books still have high notes which are relatively too difficult to be provided for children. The future expectation is, the head of the researchers will keep working so Javanese *karawitan* arts can be preserved and developed.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, setelah melalui proses panjang akhirnya laporan penelitian Hibah Bersaing Tahun ke-3 dengan judul Pengembangan Materi Ajar lelagon Dolanan Anak Laras Slendro Pelog sebagai Upaya Pengenalan, Pelestarian, dan Penanaman nilai-nilai bagi Siswa SD/MI di Jawa Tengah dapat terselesaikan dengan baik. Target produksi penelitian ini adalah pembuatan karya baru album audiovisual lelagon dolanan anak laras slendro dan pelog serta buku ajar. Alhamdulillah bersamaan dengan laporan ini selesai pula pembuatan rekaman audiovisual lelagon dolanan anak laras slendro dan pelog beserta buku ajar yang menyertainya.

Gagasan untuk menyediakan media audiovisual dan buku lelagon dolanan anak laras slendro dan pelog sesungguhnya telah muncul sejak lama. Melihat anak-anak yang tambah hari tampak semakin asing dengan laras slendro dan pelog sebagai warisan budaya leluhur prestisius bangsa maka peneliti tergugah untuk berbuat sesuatu. Karena Penyebab keterasingan anak-anak pada lelagon dolanan anak laras slendro dan pelog bukan hanya karena tersedia secara melimpah produk seni industri yang tampil praktis, ekonomis, glamour, dan memikat melainkan juga kelangkaan media dan buku ajar maka peneliti berupaya untuk menyediakannya.

Sampai sejauh ini belum terlihat tindakan sungguh-sungguh dari berbagai pihak untuk mengenal dan menanamkan nilai-nilai luhur budaya bangsa termasuk laras slendro dan pelog kepada anak-anak. Para orang tua sibuk dengan pekerjaan. Sementara anak-anak di rumah sering bergaul dengan media elektronik yang lebih banyak menayangkan program bukan untuk konsumsi anak-anak. Para guru di sekolah semakin sibuk dengan penyiapan materi ajar untuk ujian nasional. Alat-alat permainan anak produk teknologi industri semakin jauh dengan nilai-nilai tradisi budaya bangsa. Kelangkaan referensi baik media audio, audiovisual, serta buku-buku bacaan tentang lelagon dolanan anak pun semakin langka. Hal demikian menghawatirkan para orang tua pecinta budaya bangsa. Apabila tidak segera diatasi maka tidak mustahil kelak generasi muda bangsa akan semakin asing dengan nilai-nilai luhur budaya bangsanya.

Demi pelestarian dan pengenalan nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam kesempatan ini saya mencoba untuk membuat kreasi lelagon dolanan anak laras slendro dan pelog yang

dikemas dalam bentuk buku dan media audiovisual. Media audiovisual berisi 10 lelagon. Delapan diantaranya merupakan ciptaan baru, sedangkan 2 lainnya lelagon lama yang digarap ulang. Buku pendukung berisi antara lain: keterangan konseptual lelagon dolanan anak, nilai-nilai luhur dalam lelagon dolanan, elemen-elemen musikal karawitan Jawa, lelagon dolanan anak dalam pendidikan, dan notasi gending-gending dolanan baik repertoar lama maupun ciptaan baru.

Karya ini dapat terwujud berkat bantuan berbagai pihak. Untuk itulah dalam kesempatan ini disampaikan terima kasih kepada: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional yang telah memberi kesempatan untuk melakukan penelitian tentang Pengembangan Lelegon Dolanan Anak Slendro Pelog sebagai Bahan dan Media Ajar Seni Budaya di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtida'iyah di Jawa Tengah. Buku dan media ajar lelagon dolanan anak laras slendro pelog ini merupakan hasil akhir dari penelitian tersebut. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Semarang yang telah membantu segala keperluan administratif dalam proses penelitian.

Kepada para kepala sekolah, guru seni budaya, pelatih karawitan, dan siswa-siswi SD/MI di Jawa Tengah yang telah memberikan data penelitian dalam kesempatan ini diucapkan beribu terimakasih. Ucapan terimakasih disampaikan pula kepada kawan-kawan pelaku seni karawitan Jawa di berbagai tempat di Jawa Tengah yang telah memberikan saran, masukan, dan kritik tentang komposisi musikal *lelagon dolanan anak* dalam media audiovisual dan buku ini.

Saya merasa *kepotangan budi* kepada saudara-saudara mahasiswa yang tergabung dalam Unit Kegiatan Mahasiswa Kesenian Jawa Universitas Negeri Semarang. Mereka telah membantu dalam banyak hal, seperti: pencarian dan pengumpulan data penelitian, proses pembuatan bahan dan media ajar, menjadi penyaji dalam rekaman suara dan gambar pada media audiovisual, dan jenis-jenis bantuan lainnya. Untuk itu dalam kesempatan ini saya mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada mereka.

Kepada Panitia Pekan Seni Pelajar Diknas Propinsi Jawa Tengah juga diucapkan terimakasih. Dalam berbagai kesempatan saya sering diberi kepercayaan untuk menyusun dan menatarkan lelagon dolanan anak lama maupun baru karya peneliti kepada para pelatih karawitan Jawa duta dari kabupaten dan kota se-Jawa Tengah sebagai materi lomba Pekan Seni

Pelajar strata SD/MI untuk mata lomba karawitan. Dari forum itulah saya mendapatkan banyak masukan dan semangat untuk berkarya. Beberapa lelagon dolanan anak karya ciptaan baru juga diakomdasi sebagai materi lomba pada Pekan Seni Pelajar tahun 2008, 2009, dan 2010 bidang lomba karawitan untuk strata SD/MI tingkat Jawa Tengah. Untuk itulah saya mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya. Demikian pula pada panitia Pekan Seni Pelajar di beberapa Diknas Kota dan Kabupaten antara lain: Jepara, Demak, Grobogan, Pati, Blora, Semarang, Kendal, dan beberapa kota dan kabupaten di eks karesidenan Semarang dan Pati yang sering memberikan kepercayaan kepada saya untuk menjadi juri pada Pekan Seni Pelajar untuk mata lomba karawitan tingkat SD/MI tahun 2008, 2009, dan 2010. Dari kesempatan inilah pengarang mendapatkan data penting untuk menyusaun buku dan membuat lelagon dolanan anak sebagaimana terdapat dalam media audiovisual ini.

Akhir kata dengan segala kerendahan dan ketulusan hati saya mohon kepadaNya semoga bantuan dari berbagai pihak mendapatkan imbalan yang berlipat. Besar harapan kami hasil buku dan media lelagon dolanan anak ini besar gunanya bagi kami, dunia pendidikan, dunia karawitan Jawa, dan masyarakat luas. Kami menyadari bahwa ibarat tiada gading yang tak retak, tulisan ini pasti banyak kekurangan. Untuk itu kami mohon kritik, saran, dan maaf yang sebesar-besarnya apabila terdapat kekurangan dan kekhilafan. Terimakasih.

Semarang, November 2010
Penyusun

Widodo BS.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
A. LAPORAN HASIL PENELITIAN	
RINGKASAN	ii
SUMMARY	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR FOTO	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. <i>Karawitan dan Gamelan</i>	7
1. Karawitan	7
2. Gamelan dan gangsa	8
3. Laras <i>sléndro pélog</i>	10
B. <i>Lelagon Dolanan Anak</i>	13
1. Istilah lelagon	13
2. Istilah dolanan	15
3. Istilah Anak	16
4. Istilah lelagon dolanan anak	17
C. Nilai	17
D. Pendidikan Seni Budaya	18
E. Hubungan Karakteristik Siswa SD/MI dengan Lagu Dolanan Anak.	19
F. Mencipta dan Menggarap	20
1. Mencipta	20
2. Menggarap	21

BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	24
A. Tujuan Penelitian	24
1. Tahap Pertama	24
2. Tahap Kedua	25
3. Tahap ketiga	25
B. Manfaat Penelitian	26
BAB IV METODE PENELITIAN	27
A. Pendekatan Penelitian	27
B. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data	28
C. Populasi dan Sampel	30
D. Rancangan (<i>Design</i>) Riset	31
E. Lokasi, Objek, dan Subjek Penelitian	32
F. Teknik Analisis Data	33
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	34
A. Gambaran Umum Propinsi Jawa Tengah	34
1. Keadaan Geografis	34
2. Keadaan Penduduk	34
3. Keadaan Ekonomi	35
4. Keadaan Pendidikan	37
B. Kesenian di Jawa Tengah	39
1. Seni Pertunjukan	40
2. Seni Rupa	43
3. Seni Sastra	44
C. <i>Lelagon Dolanan Anak Ciptaan dan Garapan Baru</i>	46
1. Konsep <i>lelagon dolanan anak sléndro pélog</i>	46
2. Mencipta dan menggarap <i>lelagon dolanan anak</i>	47
3. Nilai-nilai luhur dalam <i>lelagon dolanan anak</i>	61
D. Lelagon Dolanan Anak di SD/MI	68
1. Lelagon dolanan anak harapan sekolah	69
2. Lelagon dolanan anak harapan pakar karawitan Jawa	74

3. Kendala proses pengajaran	77
BAB VI KESIMPULAN.....	86
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	90
A Daftar Narasumber	90
B. Biodata Peneliti	92
C. Draf Artikel Ilmiah	96
D. Sinopsis Hibah Tahab III	

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1, Model Analisis Data	33
2. Tabel 2, Kelompok Usia Produktif Provinsi Jawa Tengah 2002 – 2006	35
3. Tabel 3, Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan di Jawa Tengah Tahun 2001 – 2005 (juta rupiah)	36
4. Tabel 4, Penduduk Usia 10 Tahun Keatas menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2001 – 2006	38

DAFTAR FOTO

1. Foto 1, Anak-anak SD wakil dari eks karesidenan dalam *lomba lelagon dolanan anak slendro pelog* pada Pekan Seni Pelajar Tingkat Jawa Tengah di TBJT Surakarta tahun 200849
2. Foto 2, Ketua dewan juri (ketua peneliti) pada Pekan seni Pelajar Tingkat Jawa Tengah tahun 2009 mata lomba seni karawitan anak-anak 51
3. Foto 3, Sekelompok anak SD berseragam merah putih bermain gamelan dalam lomba seni karawitan anak Pekan Seni Pelajar se eks karesidenan Semarang tahun 2009 di Pendapa Kabupaten Grobogan 51
4. Foto 4. Para vokalis cilik, anak-anak SD berseragam merah putih menyajikan lelagon Nonton Wayang Pl. Lima karya peneliti dalam lomba karawitan Anak Pekan Seni Pelajar se-eks Karesidenan Semarang di pendapa Kabupaten Grobogan tahun 2009 53
5. Foto 5, Anak-anak sedang berdiskusi soal garap lagu menjelang lomba karawitan anak-anak di Pendapa Kabupaten Grobogan, 01 Oktober 200960
6. Foto 6, Guru mengenalkan lelagon dolanan kepada murid kelas 5 SD Negeri Bandung Rejo I Demak Jawa Tengah..... 68
7. Gambar 7. Anak-anak tampil dalam final lomba *lelagon dolanan* anak pada Pekan Seni Pelajar tingkat Jawa Tengah tahun 2008 di TBJT Surakarta 74
8. Foto 8, Cover CD dan kaset audio Album Lelagon Dolanan Anak Kreasi Baru karya ketua peneliti (Widodo BS). 76
9. Foto 9, Pelatih karawitan sedang melatih lelagon Tari Bali dalam gladi resik menjelang lomba Pekan Seni Pelajar tingkat Jawa Tengah tahun 2008 di Taman Budaya Surakarta 79
- 10 Foto 10 guru menulis materi ajar *lelagon dolanan* anak *slendro pelog* di kelas 81
11. Foto 11, Murid sedang belajar *lelagon dolanan* anak di kelas..... 84
12. Ketua peneliti (widodo BS) sedang melatih lelagon dolanan anak ciptaannya di depan para guru (dokumen foto april 2009)85

DAFTAR LAMPIRAN

A Daftar Narasumber	90
B. Biodata Penetliti	91
C. Draf Artikel Ilmiah	96

BAB I PENHAHULUAN

A. Latar Belakang

Lelagon dolanan anak di Jawa Tengah pernah hidup dekat dengan anak-anak. Setidaknya hingga sekitar tahun 1980-an kondisi demikian masih dapat dirasakan. Kita, terutama yang pernah tinggal di pedesaan yang pada masa itu telah seusia anak-anak tentu memiliki kenangan indah tentangnya. Anak-anak dengan riang gembira bermain sembari melantunkan *lelagon dolanan* anak di halaman rumah, ruas-ruas jalan, lingkungan sekolah, dan di tempat-tempat lain tempat berkumpul anak. Di sekolah bapak dan ibu guru sering mengajarkan *lelagon dolanan* anak, *nembang* macapat, mendongeng tentang cerita rakyat, legenda, dan pewayangan. Di rumah kakek, nenek, bapak, dan ibu juga sering melakukan hal serupa sebagai pengantar tidur.

Gobang sodor, tikupan (dhelikan), kendhi gerit, dhakon, benthik, egrang, sudah mandhah, lodrong, dan masih banyak lagi adalah jenis-jenis permainan tradisional yang mewarnai kehidupan anak-anak. Rasanya hampir semua orang sekarang terutama yang pernah tinggal atau berasal dari wilayah pedesaan mengenal dan memiliki kenangan indah tentang permainan tradisional dan *lelagon dolanan* anak. Pengalaman indah tentang permainan tradisional dan *nembang lelagon dolanan* anak bersama kawan-kawan sebaya pada masa kanak-kanak terkenang hingga sekarang.

Lelagon dolanan anak menjadi bagian penting dari permainan anak-anak tradisional. Di sela-sela maupun pada saat permainan tradisional dimainkan, *lelagon dolanan* anak sering dilantunkan. Hal ini membuat suasana permainan semakin semarak, akrab, indah, dan menyenangkan. *Menthok-menthok, Kupu Kuwi, Gundhul Pacul, Cublak Suweng, Kate Dipanah, Sarsur Kulonan, Buta Galak, Montor Cilik, Bocah Dolan, Jambe Thukul, Ilir-ilir, Pitik Jambul, Pitik Tukung, Sluku Bathok, Sapi, Gugur Gunung, Gajah-gajah*, dan lain-lain adalah sebagian dari ratusan repertoar *lelagon dolanan* anak karya leluhur yang telah dikenal dan disajikan oleh anak-anak pada saat itu. Karena sering disajikan dalam berbagai kesempatan maka anak-anak terasa menjadi bagian penting dari kehidupan *lelagon dolanan* anak. Nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya pun secara langsung maupun tidak telah

terinternalisasi dalam diri mereka. Tertanamnya rasa budaya tradisi bangsa kepada diri anak-anak setidaknya membuat mereka merasa ikut memiliki terhadap aset seni budaya bangsanya.

Bagi kita yang berkesempatan mengenal, mengalami, dan merasakan indahnya permainan tradisional, *lelagon dolanan* anak, juga dongeng rakyat, cerita pewayangan, serta *nembang* macapat tentu dapat merasakan betapa banyak nilai luhur budaya bangsa yang terkandung di dalamnya. Kesadaran akan pentingnya hidup bersama, santun, arif, toleran, religius, hormat pada sesama, cinta lingkungan hidup, dan cinta pada budaya bangsa banyak diajarkan oleh seni tradisi budaya bangsa tersebut. Karena sering diajarkan, didengar, dan disajikan dalam berbagai kesempatan maka nilai-nilai luhur yang melekat di dalamnya ikut berperan dalam membentuk kepribadian.

Mereka yang pada sekitar tahun 1980-an masih usia anak-anak kini telah menjadi tua. Mereka telah memiliki anak-anak. Berbagai kenangan indah pada masa anak-anak teringat kembali manakala menyaksikan anak-anak kita sedang bermain. Angan-angan pun melayang, membandingkan permainan anak-anak dulu dengan sekarang. Apabila permainan tradisional kala itu sarat nilai kebersamaan, toleransi, sopan-santun, hormat pada sesama, ketuhanan, cinta budaya, lingkungan, dan lain-lain, maka jenis-jenis permainan anak-anak masa kini merupakan produk teknologi dan industri yang kandungan nilainya berbeda. Nilai individual, materialistik, sekuler, konsumtif, di samping nilai praktis, ekonomis, dan *glamour* terasa lekat dengan jenis-jenis permainan anak produk teknologi dan industri. Jenis-jenis permainan baru yang sering diberi predikat modern seperti: *vidio game*, *play station*, jenis otomotif, robot, senjata api, dan lain-lain yang diproduksi secara massal bagai memenuhi toko-toko dan tempat-tempat bermain anak. Rasa ingin tahu anak-anak yang tinggi mendorong mereka untuk mencoba dan memainkan segala permainan anak-anak modern. Karena memiliki daya pikat luar biasa akhirnya anak-anak sampai menjadi konsumen yang kecanduan. Anak-anak menjadi pelanggan. Mereka ingin terus mencoba dan memiliki jenis-jenis permainan baru. Di lain pihak, karena mendapatkan pangsa pasar, pihak produsen terus-menerus mengeluarkan jenis-jenis permainan baru.

Anak-anak tentu saja belum dapat membedakan kandungan nilai baik dan buruk dalam segala jenis permainan yang dimainkan. Mereka sekedar menjalankan dorongan rasa ingin tahu dan ingin bermain secara naluriah. Ketersediaan dan tawaran jenis-jenis permainan baru di lingkungan sekitarnya mendorong mereka untuk mencoba, memiliki, dan mamainkannya.

Karena lingkungan sekitar dipenuhi dengan jenis-jenis permainan modern di lain pihak langka tersedia jenis-jenis permainan tradisional maka akhirnya dalam kesehariannya anak-anak berteman dengan jenis permainan modern.

Sebagai orang tua melihat anak-anak asyik bermain tentu merasa senang tetapi sekaligus khawatir. Kekhawatiran itu terkait dengan sifat jenis-jenis permainan modern yang lekat dengan nilai-nilai individual, materialistik, glamour, praktis, konsumtif, dan nilai kurang sesuai dengan nilai luhur tradisi budaya bangsa lainnya. Itulah sebabnya agar anak-anak tidak terlalu jauh terpengaruh oleh nilai-nilai kurang baik dari jenis-jenis permainan “modern” yang dapat berakibat pada terbentuknya kepribadian seperti nilai-nilai yang dibawa maka dalam proses bermain perlu dilakukan pendampingan.

Budaya memang terus berubah karena pengaruh berbagai faktor baik eksternal maupun internal. Seiring perjalanan waktu *lelagon dolanan* anak *laras slendro* dan *pelog* tambah hari semakin terpinggirkan. Memasuki era globalisasi *lelagon dolanan* anak menjadi barang asing di kalangan anak-anak. Dewasa ini amat jarang dijumpai anak-anak yang mengenal *lelagon dolanan anak laras slendro* dan *pelog* apalagi mampu menyajikannya dengan baik. Dari ribuan anak di Jawa Tengah dapat dihitung dengan jari jumlah anak yang mampu menyuarakan *laras pelog* apalagi *slendro* dengan *pleng* (tepat). Keadaan demikian dijumpai pada berbagai lomba *nembang macapat* dan karawitan anak di berbagai tempat di Jawa Tengah. Peserta lomba yang merupakan wakil terbaik dari pihak pengirim yang pada umumnya telah melalui berbagai tahap seleksi di tingkat daerah masing-masing ternyata banyak yang kemampuannya kurang baik dalam menyuarakan *laras slendro* dan *pelog*¹. Bagi para pecinta karawitan Jawa keadaan demikian tentu saja mengkhawatirkan. Salah satu aset seni budaya warisan leluhur bangsa yang dikenal *adiluhung* tersebut terancam hilang.

Sebagai salah satu jenis seni pertunjukan, kelangsungan dan perkembangan hidup *laras slendro* dan *pelog* dalam karawitan Jawa amat ditentukan oleh para pelaku dan pendukung. Karawitan Jawa masih mampu hidup dan berkembang hingga kini karena didukung oleh masyarakat pelaku maupun pendukung. Tertanamnya rasa cinta terhadap karawitan Jawa bagi para pelaku dan pendukungnya saat ini telah dibentuk lama, sejak mereka masih usia anak-

¹ Pernyataan demikian didapat antara lain pada waktu penulis diminta untuk menjadi juri atau dewan pengamat pada berbagai acara lomba *nembang macapat* di berbagai tempat di Jawa Tengah terutama untuk tingkatan pendidikan dasar.

anak. Atas dasar pengalaman tersebut apabila anak-anak kita kini asing terhadap *laras slendro* dan *pelog* maka dikhawatirkan kelak akan terjadi krisis pelaku dan pendukung karawitan Jawa dengan *laras slendro* dan *pelognya* di negeri asalnya.

Dewasa ini anak-anak pada umumnya lebih mengenal tangga nada musik internasional (diatonik) daripada *laras slendro* dan *pelog*. Dalam berbagai kesempatan mereka sering melantunkan lagu-lagu bertangga nada diatonik. Keakraban terhadap tangga nada diatonik didapatkan melalui mendengarkan dan menonton berbagai seni pertunjukan melalui media-media elektronik terutama televisi yang hampir setiap saat menayangkan. Tidak hanya seni pertunjukan bahkan pada semua jenis tayangan hampir selalu melibatkan musik. Jenis musik yang menyertai umumnya bertangga nada diatonik. Amat jarang dijumpai tampilan di media televisi yang melibatkan *laras slendro* dan *pelog* sebagai musik pendukung kecuali tampilan seni pertunjukan tradisional. Karena setiap saat menyaksikan tayangan-tayangan di televisi maka akhirnya anak-anak akrab dengan tangga nada diatonik.

Keterasingan anak-anak terhadap *laras slendro* dan *pelog* terjadi karena banyak sebab. Lingkungan sekitar anak baik keluarga, tempat bermain, sekolah, maupun tempat-tempat berkumpul anak lainnya langka didengar, dikenalkan, dan disajikan *laras slendro* dan *pelog*. Musik pendukung mainan anak produk teknologi dan industri pun umumnya bertangga nada diatonik. Kebiasaan anak-anak dalam bermain melalui media dengan jenis-jenis mainan produk seni industri yang didukung oleh musik internasional maka telinga mereka pun akhirnya terbiasa pada musik Barat. Intensitas permainan yang relatif tinggi disamping penayangan seni melalui berbagai media elektronik yang nyaris tiada henti dalam setiap saat selama 24 jam semakin menguatkan memori anak-anak pada tangga nada diatonik. Di lain pihak tangga nada warisan leluhur, *laras slendro* dan *pelog* semakin ditinggalkan.

Dewasa ini langka dijumpai jenis-jenis tayangan seni pertunjukan khususnya musik di media-media elektronik yang didesain khusus untuk anak-anak. Tampilan lagu anak-anak berbahasa Indonesia dan bertangga nada diatonik pun amat jarang dijumpai apalagi *lelagon dolanan anak laras slendro* dan *pelog*. Amat langkanya lagu anak-anak terutama ciptaan baru yang ditampilkan oleh anak-anak melalui berbagai media elektronik menjadikan mereka kehilangan sosok idola. Dewasa ini banyak anak mengidolakan sosok artis dewasa dengan lagu, gaya bahasa, busana, serta segala perilaku yang ditunjukkan melalui media. Anak-anak menyanyikan repertoar lagu orang dewasa, bergaya busana, dan berperilaku layaknya artis

dewasa telah menjadi pemandangan umum dalam kehidupan keseharian. Anak-anak secara lugu, tanpa beban, bahkan dengan bangga membawakan lagu-lagu orang dewasa yang bertema percintaan, perselingkuhan, perceraian, dan lain-lain. Ironisnya banyak orang tua merasa bangga menyaksikan anak-anak menyanyikan lagu-lagu demikian.

Semakin sempitnya ruang untuk bermain di samping kesibukan anak yang relatif padat dalam menyiapkan proses belajar pada pendidikan formal, serta tidak adanya upaya serius dari berbagai pihak untuk mengenalkan, menanamkan nilai luhur budaya bangsa, dan mereaktualisasi aset seni tradisi budaya bangsa sesuai perkembangan jaman menjadi faktor-faktor penyebab lain semakin jauhnya jarak pisah anak-anak dengan seni budaya bangsanya. Apabila kondisi demikian dibiarkan maka kekhawatiran akan hilangnya rasa kebangsaan, kecintaan, dan kebanggaan pada bangsa dan seni budayanya tidak mustahil dapat terjadi.

Penelitian ini merupakan wujud dari keprihatinan peneliti sebagai pelaku dan pemerhati karawitan Jawa. Ajuan proposal penelitian tentang pengembangan lelagon dolanan anak laras slendro pelog kebetulan diterima oleh Dirjend Dikti Kementerian Pendidikan Nasional selama 3 tahun berturut-turut. Penelitian ini adalah tahun ke-3 yang merupakan kelanjutan dari penelitian serupa pada tahun pertama dan kedua. Kegiatan tahun pertama menitikberatkan pada pencarian dan pengumpulan data dari berbagai pihak terutama kalangan pengguna. Pada tahun kedua harapan para pengguna terhadap ciptaan baru lelagon dolanan anak laras slendro dan pelog telah diakomodasi. Pada tahun ketiga ini produk *lelagon dolanan anak slendro-pelog* telah dibuat baik dalam bentuk buku maupun media audio dan audiovisual.

B. Perumusan Masalah

Pada penelitian tahun pertama dan kedua telah diketahui kondisi umum pembelajaran lelagon dolanan anak di SD/MI. Kajian secara mendalam tentang kebutuhan sarana dan prasarana termasuk bahan dan media ajar yang diperlukan oleh pengguna dalam proses pembelajaran juga telah dilakukan. Hasil kajian digunakan sebagai dasar dalam penyediaan bahan dan media ajar *lelagon dolanan anak slendro pelog*. Draf produk *lelagon dolanan anak slendro pelog* telah dicipta dan digarap yang dikemas dalam bentuk buku dan media audiovisual. Pembuatan draf produk dilakukan sejak tahun pertama dan kedua serta telah

diujicobakan melalui lomba lelagon dolanan anak pada Pekan Seni Pelajar SD/MI se-Jawa Tengah pada tahun 2008, 2009, dan 2010. Para pengguna dan pakar karawitan Jawa kemudian memberi masukan. Harapan dan masukan konstruktif mereka diakomodasi dalam hasil ciptaan, garapan, dan kemasan lelagon dolanan anak laras slendro dan pelog pada penelitian tahun ketiga. Permasalahan pada penelitian tahap ke-tiga ini adalah melakukan penyempurnaan rekaman audiovisual dan buku ajar atas dasar saran dan harapan para pengguna maupun pakar karawitan Jawa.. Secara rinci butir-bitir permasalahan penelitian sebagai berikut.

1. Melakukan rekaman penyempurnaan media audiovisual *lalong dolanan anak laras sléndro pélog* ciptaan peneliti.
2. Membuat penyempurnaan draf buku ajar sebagai menjadi buku siap digunakan sebagai pelengkap media audiovisual *lalong dolanan anak laras sléndro pélog* ciptaan peneliti

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Karawitan dan Gamelan

1. Karawitan

Istilah karawitan berasal dari kata *rawit* yang berarti *alus, lungit, endah* (halus, rumit, indah). Pada mulanya istilah karawitan digunakan untuk menunjuk beragam jenis seni yang dianggap memiliki kehalusan, kerumitan, dan keindahan seni tingkat tinggi, seperti: musik gamelan atau karawitan, beksan atau tari, pewayangan, batik, seni rupa, dan jenis seni lain terutama yang hidup dan berkembang di lingkungan keraton. Dalam perkembangan berikutnya hingga kini, istilah karawitan secara spesifik digunakan untuk menyebut sistem musikal pada musik gamelan atau karawitan. Jenis seni lainnya seperti: tari, pewayangan, batik, seni rupa,

dan lain-lain secara khusus menggunakan istilahnya sendiri-sendiri, bukan lagi disebut karawitan. Sesuai dengan makna istilah rawit, seni karawitan dianggap sebagai jenis musik tradisi nusantara yang memiliki kehalusan, kekompleksitas garap, dan keindahan musikal tingkat tinggi atau sering disebut *adi luhung*.

Secara musikal, Martopangrawit (1975:1) mengatakan bahwa karawitan adalah seni suara baik vokal maupun instrumental yang berlaras *slendro* maupun *pelog*. Laras *slendro* dan *pelog* dihasilkan dari perangkat alat musik yang disebut gamelan. Perangkat gamelan Jawa memiliki 2 buah tangga nada atau *laras* yang disebut *slendro* dan *pelog*. Laras *slendro* maupun *pelog* yang dihasilkan dari suara alat musik disebut suara instrumental. Sedangkan suara *slendro pelog* yang timbul dari suara manusia disebut sebagai suara vokal.

Supanggah (2002: 12-13) mengatakan bahwa karawitan menunjuk pada berbagai aspek musikal pada musik gamelan. Aspek musikal yang dimaksud antara lain: alat musik, pemain, komposisi *gending*, cara penyajian, notasi, dan lain-lain. Karena menyangkut semua aspek musikal maka Supanggah menyebutnya sebagai sistem musikal. Penjelasan ini sekaligus untuk membedakan pemahaman antara istilah karawitan dan gamelan. Dalam budaya karawitan di Indonesia, gamelan digunakan untuk menyebut seperangkat alat musik tradisional dalam seni karawitan. Sedangkan karawitan menunjuk pada sistem musikal yang meliputi semua aspek musikal musik gamelan Jawa.

2. Gamelan atau Gangsa

Di luar Indonesia istilah gamelan lebih dikenal dari pada karawitan. Gamelan tidak hanya diartikan sebagai seperangkat alat musik karawitan, melainkan juga berbagai aspek baik musikal maupun kultural karawitan. Istilah gamelan di luar Indonesia tidak hanya menunjuk bagian atau seperangkat alat musik karawitan, melainkan meliputi berbagai aspek baik musikal maupun kultural yang terkait dengan penggunaan alat-alat musik karawitan. (Supanggah, 2002: 12). Tetapi akhir-akhir ini seiring dengan semakin banyaknya ahli karawitan bekerja di manca negara serta semakin banyaknya kelompok karawitan Indonesia yang mengadakan pementasan di luar negeri maka pemahaman istilah karawitan dan gamelan di masyarakat manca negara sedikit demi sedikit berubah. Karawitan dan gamelan difahami sebagaimana yang terjadi di masyarakat Indonesia.

Secara etimologis, gamelan berasal dari kata *gamel* yang berarti: *cepeng, nyepeng, tabuh*. Gemelan berarti *cepengan, tabuhan* (Winter dan Ranggawarsita, 1994: 49). Dalam bahasa Indonesia *cepeng* berarti pegang, sedangkan *nyepeng* berarti memegang. Tabuh sebagai kata kerja dapat berarti pukul, memukul. Sedangkan sebagai kata benda tabuh berarti alat pukul. Secara khusus tabuh digunakan untuk menyebut jenis alat pukul yang digunakan untuk memainkan sebagian alat musik gamelan. *Tabuhan* atau *tetabuhan* berarti memainkan alat-alat musik dengan cara menabuh atau memukul.

Gamelan sebagai perangkat musik juga disebut *gangsa*. Kata *gangsa* merupakan akronim dari kata *tembaga* dan *rejasa*. Rejasa adalah istilah lain bahasa Jawa untuk menyebut logam timah. Kedua jenis logam yakni tembaga dan rejasa merupakan bahan untuk membuat gamelan. Campuran antara kedua jenis logam dengan komposisi tertentu menjadi jenis logam baru disebut perunggu yang merupakan logam terbaik untuk membuat pencon dan bilah gamelan. Karena itulah maka nama kedua bahan dasar logam perunggu tersebut diabadikan sebagai nama lain dari perangkat alat musik gamelan, yakni *gangsa* (*tembaga* dan *rejasa*). Tembaga diambil suku kata terakhir, *ga*, demikian pula rejasa diambil suku kata terakhir, *sa*. Bila kedua suku kata tersebut digabung maka akan menjadi *gasa*. Dalam pengucapan keseharian, kata *gasa* kemudian menjadi *gangsa*.

Penggunaan istilah gamelan untuk menyebut seperangkat alat musik tradisional Jawa, Sunda, juga Bali terkait dengan cara memainkannya yang sebagian besar dilakukan dengan dipukul. Karena itulah maka sebagian kalangan menyebut gamelan sebagai alat musik pukul atau perkusi. Tetapi sesungguhnya tidak seluruh peralatan musik gamelan dimainkan dengan cara dipukul. Dalam musik gamelan terdapat pula alat musik gesek, tiup, dan petik.

Seperangkat *ricikan* (instrumen) gamelan sebageian besar terdiri atas alat musik perkusi yang dibuat dari bahan utama logam (perunggu, kuningan, besi atau logam lainnya) dan dilengkapi dengan beberapa alat dari bahan kayu, kulit maupun campuran dari ketiga bahan tersebut. Beberapa alat musik yang dimaksud antara lain:

- a. *Rebab*, alat musik gesek terbuat dari bahan kayu, membran, dan kawat
- b. *Kendang*, alat musik pukul terbuat dari bahan kayu dan kulit
- c. *Gender barung*, alat musik pukul bentuk bilah terbuat dari bahan logam
- d. *Gender penerus*, alat musik pukul bentuk bilah terbuat dari bahan logam
- e. *Bonang penembung*, alat musik pukul bentuk bilah terbuat dari bahan logam

- f. *Bonang barung*, alat musik pukul bentuk pencon terbuat dari bahan logam
- g. *Bonang penerus*, alat musik pukul bentuk pencon terbuat dari bahan logam
- h. *Slentem*, alat musik pukul bentuk bilah terbuat dari bahan logam
- i. *Demung*, alat musik pukul bentuk bilah terbuat dari bahan logam
- j. *Saron*, alat musik pukul bentuk bilah terbuat dari bahan logam
- k. *Peking/ saron penerus*, alat musik pukul bentuk bilah terbuat dari bahan logam
- l. *Kethuk*, alat musik pukul bentuk pencon terbuat dari bahan logam
- m. *Kempyang*, alat musik pukul bentuk pencon terbuat dari bahan logam
- n. *Engkuk*, alat musik pukul bentuk pencon terbuat dari bahan logam
- o. *Kemong*, alat musik pukul bentuk pencon terbuat dari bahan logam
- p. *Kenong*, alat musik pukul bentuk pencon terbuat dari bahan logam
- q. *Kempul*, alat musik pukul bentuk pencon terbuat dari bahan logam
- r. *Gong*, alat musik pukul bentuk pencon terbuat dari bahan logam
- s. *Kecer*, alat musik pukul bentuk lempengan terbuat dari bahan logam
- t. *Kemanak*, alat musik pukul bentuk seperti buah pisang terbuat dari bahan logam
- u. *Gambang*, alat musik pukul bentuk bilah terbuat dari bahan kayu
- v. *Siter*, alat musik petik terbuat dari bahan kayu dan kawat
- w. *Clempung*, alat musik petik terbuat dari bahan kayu dan kawat
- x. *Suling*, alat musik tiup terbuat dari bahan kayu dan kawat

3. Laras Sléndro dan Pélog

Laras dalam karawitan Jawa selain digunakan untuk menyebut nada juga tangga nada. *Laras 1 (ji)* berarti nada 1, *laras 2 (ro)* berarti nada 2, *laras 3 (lu)* berarti nada 3, *laras 5 (ma)* berarti nada 5, dan seterusnya. Sedangkan *laras pelog* berarti tangga nada *pelog*, *Laras slendro* berarti tangga nada *slendro*. *Titilaras* adalah sebutan untuk notasi berbentuk angka-angka sebagai simbol nada-nada dalam karawitan Jawa.

Laras dalam arti nada adalah suara yang dihasilkan oleh sumber bunyi yang bergetar dengan kecepatan getar teratur. (Jamalus, 1988: 16). Jika sumber bunyi bergetar dengan cepat maka bunyi yang dihasilkannya tinggi. Jika getaran sumber bunyi itu lambat, maka bunyi terdengar rendah. Semua nada musikal terdiri atas empat unsur, yakni: (1) tinggi-rendah nada, (2) panjang-pendek nada, (3) keras-lemah bunyi nada, dan (4) warna suara. (Miller, 2001: 24).

Istilah *laras* dalam karawitan Jawa juga digunakan untuk menyebut tangga nada, yakni serangkaian nada berurutan dengan perbedaan tertentu membentuk sistem nada. *Laras slendro* dan *pelog* berarti tangga nada *sléndro* dan *pélog*. *Slendro* maupun *pelog* sering disebut sebagai jenis tangga nada pentatonik, sistem lima nada. *Laras slendro* memiliki 5 nada dalam satu oktaf atau *gembyang* dalam istilah karawitan Jawa. Sedangkan dalam *laras pelog* memiliki 7 nada dalam satu *gembyang*. Walaupun *laras pelog* memiliki 7 buah nada namun susunan nada dalam sebuah *gending* atau *tembang* umumnya menggunakan lima nada pokok. Nada-nada dalam *laras pelog* dapat dikelompok-kelompokkan atas dasar atmosfer rasa *seleh* tertentu. Kelima nada dalam kelompok tersebut antara lain: 5̣ 6̣ 1̣ 2̣ 4̣, 6̣ 1̣ 2̣ 3̣ 5̣,

2̣ 3̣ 5̣ 6̣ 7̣. Masing-masing nada dalam setiap kelompok tersebut menjadi nada-nada utama

dalam membentuk alur melodi dalam suatu *gending* atau *tembang*. Alur melodi yang dibangun oleh setiap kelompok nada memiliki suasana rasa *seleh* khas yang kemudian dikenal sebagai *pathet*. Kelima nada dalam kelompok pertama adalah nada-nada pokok dalam *pelog pathet* lima, kelompok kedua *pathet nem*, *pathet bem* atau *pathet nyamat*, sedangkan kelompok ketiga *pelog pathet* barang. Menurut tradisi karawitan gaya Surakarta dikenal enam macam *pathet*. Dalam *laras slendro* terdapat tiga macam *pathet*, yakni: *pathet nem*, *pathet sanga*, dan *pathet manyura*. Sedangkan *pathet* dalam *laras pelog* antara lain: *pathet lima*, *pelog pathet nem* (juga disebut *pathet bem* atau *nyamat*), dan *pathet barang*. (Martapangrawit, 1975: 28-44, Sri Hastanto, 1985).

Hardjito (2001 :4) mengatakan bahwa *laras slendro* memiliki padantara 5 nada per oktaf (*Jawa gembyang*). Dengan menggunakan sistem notasi kepatihan, kelima nada itu ditulis 1 (*ji*), 2 (*ro*), 3 (*lo*), 5 (*ma*), dan 6 (*nem*). Interval atau jarak nada antara kelima nada pada *laras slendro* relatif sama. Apabila satu *gembyang* berjarak 1200 cent, maka interval nada-nada *laras slendro* kurang lebih 240 cent. Interval nada yang demikian menjadikan *slendro* memiliki rasa *laras* khas, amat berbeda dengan tangga nada musik dunia lainnya. Bila *slendro* memiliki 5 nada dalam satu *gembyang* maka *laras pelog* memiliki 7 nada. Dengan menggunakan sistem notasi kepatihan, nada-nada tersebut ditulis: 1 (*ji*), 2 (*ro*), 3 (*lo*), 4 (*pat*), 5 (*ma*), dan 6 (*nem*),

dan 7 (*pi*). Berbeda dengan *slendro*, interval untuk *laras pelog* tidak berjarak relatif sama, melainkan berbeda-beda.²

Hardjosebroto (1980 :83) dalam perbandingan delapan sistem musik dunia yakni *laras pelog*, *laras purba*, musik Tailand, *laras Chr Hugens*, musik Internasional, *laras musik 17 nada*, musik Hindu, dan *laras slendro* mengatakan bahwa *laras slendro* dan *pelog* merupakan kebanggaan bangsa Indonesia. Pada skema perbandingan *laras* ke 8 *laras* musik dunia tersebut, tempat kedua *laras* kita itu paling berjauhan. *Laras pelog* mempunyai *kwint* yang terkecil yakni, 666 2/3 cent, sedang *laras slendro* mempunyai *kwint* yang terbesar yaitu 720 cent.

Untuk memudahkan proses pembelajaran dan pendokumentasian karya-karya karawitan dan tembang Jawa, nada-nada dan kode-kode musikal karawitan ditulis dalam bentuk lambang-lambang tertentu yang disebut notasi atau *titilaras*. Notasi ditulis dalam bentuk lambang untuk mewakili tinggi rendah dan harga nada serta kode-kode musikal *gending*. Penotasian *laras* dalam karawitan Jawa menggunakan sistem notasi kepatihan. Disebut kepatihan karena sitem penotasian karawitan Jawa ini muncul dari tempat tinggal patih (semacam perdana menteri pada jaman kerajaan), yakni Adipati Sasradiningrat IV pada jaman raja Pakubhuwana X di Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Nada-nada pada notasi kepatihan ditulis dengan menggunakan lambang angka-angka, yakni angka satu sampai tujuh. Pembacaan notasi secara berurutan sebagai berikut, 1 dibaca *ji*, 2 dibaca *ro*, 3 dibaca *lu*, 4 dibaca *pat*, 5 dibaca *ma*, 6 dibaca *nem*, dan 7 dibaca *pi*. Dalam *laras slendro* terdapat lima buah nada, yakni: 1, 2, 3, 5, dan 6. Sedangkan dalam *laras pelog* terdapat tujuh nada yakni: 1,2, 3, 4, 5, 6, dan 7. (Pradjapangrawit, 1990: 169). Lambang nada dalam dunia karawitan Jawa tersebut juga diberi sebutan lain seperti berikut.

Laras Pélog

1	disebut	<i>panunggul</i>
2	disebut	<i>gulu</i>
3	disebut	<i>dhadha</i>
4	disebut	<i>pélog</i>

² Untuk memahami frekuensi dan interval nada *laras slendro* dan *pelog* lihat Hardjosebroto (1980) dan Harjito (2001).

5	disebut	<i>gangsals</i>
6	disebut	<i>nem</i>
7	disebut	<i>barang</i>

Laras Sléndro

1	disebut	<i>barang</i>
2	disebut	<i>gulu</i>
3	disebut	<i>dhadha</i>
5	disebut	<i>gangsals</i>
6	disebut	<i>nem</i>

Selain *titilaras* sebagai lambang nada serta kode-kode musikal, dalam dunia karawitan Jawa juga dikenal istilah *nut*. Istilah *nut* ini lebih dikenal di kalangan masyarakat luas daripada *titilaras* dan notasi. Selain menggunakan angka sebagai lambang nada, notasi *kepatihan* juga menggunakan tanda-tanda lain sebagai lambang suara *ricikan* (instrumen) tertentu serta kode-kode musikal dalam penyajian *gending*. Tanda-tanda sebagai lambang nada dan kode musikal *gending* dalam karawitan Jawa telah relatif lengkap meliputi berbagai aspek musikal *gending*. Kini penulisan notasi *gending* dan lagu tembang tersebut dapat dilakukan melalui *font kepatihan* yang tersedia di dunia maya. Beberapa contoh lambang suara dan kode musikal tersebut sebagai berikut.

^ : sebagai tanda *tabuhan kenong*,

~ : sebagai tanda *tabuhan kempul*,

○ : sebagai tanda *tabuhan gong*,

+ : sebagai tanda *tabuhan kethuk*,

- : sebagai tanda *tabuhan kempyang*;

p, b, h, k, dan lain-lain, sebagai lambang suara-suara kendang

|| : tanda pengulangan

swk : tanda berhenti, dan lain-lain

B. *Lelagon Dolanan Anak*

1. Istilah *lelagon*

Secara etimologis, *lelagon* berasal dari kata lagu mendapatkan awal la dan akhiran an. Awalan la merupakan pengulangan dari suku kata pertama pada kata dasar lagu. Dalam tata bahasa Jawa kasus kebahasaan seperti ini disebut *purwakanthi dwipurwa*. Huruf-huruf yang ditambahkan sebagai tambahan sesuai suku kata awal pada kata dasar. Beberapa contoh kata *purwakanti dwipurwa* antara lain: *lulungan* (lu+lunga+an) *tutuku* (tu+tuku+an), *lalamisan* (la+lamis+an), *lalaku* (la+laku+an), *lalagon* (la+lagu+an), *gegendingan* Ge+gending+an), *tetembangan* (te+tembang+an), dan lain-lain. Beberapa contoh kata *purwakanti dwipurwa* tersebut ditulis sesuai kaidah penulisan dalam bahasa Jawa. Tambahan suku kata sebagai awalan ditulis secara terangkai dengan kata dasar sesuai huruf-huruf yang terdapat pada suku kata pertama kata dasar.

Selain penambahan awalan didasarkan pada tulisan pada suku kata awal kata dasar, *purwakanti dwipurwa* juga sering ditulis atas dasar pengucapan. Pada umumnya huruf vokal pada tambahan suku kata sebagai awalan oleh para pelaku bahasa Jawa tidak dilafalkan sesuai tulisannya. Huruf u, a, dan o pada suku kata awalan dalam pengucapan tidak dilafalkan seperti bunyi huruf-huruf itu melainkan diubah menjadi e seperti pada contoh kata-kata berikut. *Lulungan* diucapkan *lelungan*, *tutuku* diucapkan *tetuku*, *lalamisan* diucapkan *lelamsan*, *lalaku* diucapkan *lelaku*, *lalagon* diucapkan *lelagon*, dan lain-lain. Penulisan atas dasar pengucapan seperti itu lebih sering dilakukan oleh para pelaku maupun penulis bahasa Jawa dewasa ini. Karena itulah maka dalam buku ini kata-kata *purwakanthi dwipurwa* kadang ditulis atas dasar pengucapan, *lalagon* ditulis *lelagon*.

Pada suku kata terakhir kata *lelagon* yakni *gon* merupakan hasil penggabungan antara *gu* sebagai suku kata akhir pada kata dasar, lagu, dengan akhiran an, *gu+an*. Peristiwa kebahasaan seperti ini dalam bahasa Jawa disebut *garba*. *Digarba* atau *ginarba* artinya digabungkan. Kata-kata atau suku kata yang mengalami proses *garba* memiliki konsekuensi perubahan pengucapan maupun penulisan. Dalam kasus kata *lelagon*, suku kata terakhir *gon* merupakan hasil gabungan antara suku kata *gu* dan akhiran *an*. Penggabungan huruf vokal u dan a dalam kasus tersebut menjadi o. Beberapa contoh kata yang mengalami proses kebahasaan seperti ini

antara lain: *lagu* ditambah akhiran – *an* menjadi *lagon*, *laku* ditambah akhiran-*an* menjadi *lakon*, *buru+an* menjadi *buron*, *playu+an* menjadi *playon*, dan lain-lain. Beberapa contoh kata lainnya antara lain: *ke-Jawa-an* menjadi *kejawen*, *lunga-an*, menjadi *lungan*, *ke-prabu-an* menjadi *keprabon*, dan lain-lain. Penggabungan semacam ini juga ditemukan pada kata dasar tertentu dengan kata sandang seperti pada kata: *teka+ ing* menjadi *tekeng*, *prapta+ ing* menjadi *prapteng*, *suka+ ing* menjadi *sukeng*, dan lain-lain.

Secara harfiah lagu diartikan sebagai komposisi musikal. Dalam dunia karawitan Jawa istilah lagu sering disamartikan dengan *gending*, yakni komposisi musikal karawitan atau musik gamelan (Sumarsam, 2003: 345). Selain diartikan sebagai komposisi musikal, lagu dalam karawitan Jawa juga sering diartikan sebagai melodi, yakni: rangkaian nada yang bervariasi dalam tinggi rendah dan panjang pendeknya (Miller, 2001: 33). Seperti kata-kata dalam sebuah kalimat, nada-nada dalam sebuah melodi membentuk ide musikal yang lengkap. Melodi merupakan salah satu unsur pembentuk komposisi musikal. Unsur-unsur komposisi musikal karawitan lainnya antara lain: irama, bentuk *gending*, *balungan gending*, *pathet*, dan lain-lain.

Dari keterangan di atas menjadi jelas bahwa lagu memiliki arti mirip dengan *gending* yakni komposisi musikal. Bila kata lagu mengalami proses kebahasaan menjadi *lelagon* maka *gending* dalam proses yang sama menjadi *gegendingan*. *Gegendingan* berarti memainkan *gending-gending*. Sebagaimana arti *gegendingan*, *lelagon* secara harfiah juga dapat diartikan sebagai bermain atau menyajikan atau membawakan lagu-lagu. Namun demikian dalam pemahaman masyarakat luas, kata *lelagon* juga sering dimaknai sebagai daftar lagu-lagu.

2. Istilah *dolanan*

Dolanan ber kata dasar *dolan* mendapatkan akhiran +*an*. Dilihat kedudukannya *dolan* merupakan kata kerja aktif. Sedangkan posisi pasif dari kata *dolan* antara lain: *didolani*, *takdolani*, atau *kokdolani*. Secara harfiah *dolan* berarti bermain. Sedangkan *didolani* artinya didatangi (tamu untuk sekedar bermain). Setelah mendapatkan akhiran –*an*, kata *dolan* menjadi *dolanan*. Akhiran -*an* dalam kata *dolan* tersebut membentuk kata benda. Dalam posisi sebagai kata benda, *dolanan* berarti mainan atau permainan. Iki *dolanane sapa?* (Ini mainan milik siapa?), *Aku nyilih dolananmu* (Saya pinjam mainanmu), dan lain-lain adalah beberapa contoh kata *dolanan* yang berposisi sebagai kata benda. Selain berkedudukan sebagai kata benda kata

dolanan juga sebagai kata kerja. Dalam posisi sebagai kata kerja, kata *dolanan* berarti bermain. *Ayo padha dolanan!* (marilah bermain!), *bocah kok dolanan wae* (anak hanya bermain saja), *Piye carane dolanan dhakon?* (bagaimana cara bermain dhakon?), dan lain-lain merupakan beberapa contoh kata *dolanan* dalam posisi sebagai kata kerja.

Apabila *dolanan* diawali oleh kata *lelagon* maka akan menjadi *lelagon dolanan*. Manakala kedua kata telah digabungkan, kesatuan kata tidak hanya mengandung arti bermain atau membawakan atau menyajikan lagu-lagu *dolanan*, melainkan juga dapat diartikan sebagai daftar atau repertoar lagu-lagu atau *gending-gending dolanan*. *Lelagon dolanan* dimaksudkan sebagai *gending-gending* yang secara musikal dicipta dan digarap untuk memenuhi kebutuhan musikal masyarakat luas termasuk anak-anak. *Lelagon dolanan* secara musikal mudah diapresiasi dan dinikmati oleh masyarakat luas juga relatif mudah dipelajari dan dimainkan oleh para penyaji karawitan. Suasana musikal yang ditimbulkan umumnya meriah, riang, gembira, ramai, meriah, *gayeng*, dan sejenisnya.

3. Istilah Anak

Anak adalah fase umur seseorang antara sekitar 6 hingga sekitar 12 tahun. Pada rentangan umur tersebut biasanya mereka sedang memasuki jejang pendidikan dasar, Sekolah Dasar (SD) atau yang sederajat. Secara fisik orang pada umur sekitar 6 tahun mempunyai ciri antara lain: 1) keseimbangan jasmani telah mantap; 2) telah terampil berjalan, melompat, naik turun tangga bahkan ada pula yang mampu naik sepeda; 3) berat badan bertambah, kaki, dan tangan tumbuh bertambah panjang; 4) kuat untuk berlari, melompat, dan membungkuk; 5) siap melakukan olah raga senam; 6) koordinasi antara mata dan gerak tangan berkembang dengan baik. Karakteristik yang paling menonjol pada usia ini adalah bahwa anak bergerak dengan aktif dan dinamis. (Syafii, 2003)

Pada lingkungan sekolah, keluarga, maupun tempat-tempat bermain, seseorang pada rentang umur sekitar 6 hingga 12 tahun umumnya sedang giat bermain bersama teman-teman sebaya. Mereka memiliki keinginan kuat untuk bersosialisasi dan berintraksi dengan lingkungan sekitarnya. Mereka memiliki juga rasa ingin tahu yang tinggi terhadap apa saja yang belum diketahuinya. Mereka masih jujur dalam menerima dan menyampaikan segala pengetahuan dan persoalan yang didapat. Pada masa anak-anak inilah juga mulai tumbuh rasa ingin mandiri, lepas dari kelekatan dengan orang tua. Anak tidak lagi menganggap orang tuanya sebagai model utama yang harus ditiru. Anak-anak mulai mengenal lingkungan.

Mereka sedikit demi sedikit mengumpulkan referensi hidup dari lingkungan sekitar. Model-model lain di luar keluarga mulai muncul. Anak-anak mulai tumbuh rasa ingin bebas, mandiri, dan lepas dari keterbelengguannya dari orang tua yang selalu membayangi dalam setiap kegiatannya. Pada perkembangan ini prestasi anak juga mulai tampak. Mereka sudah mulai dapat menilai mana yang baik dan yang buruk.

Pada fase anak-anak penanaman nilai-nilai luhur penting dilakukan. Ibarat bangunan rumah, penanaman nilai pada diri mereka adalah fondasi. Apabila yang tertanam di dalam diri anak adalah nilai-nilai luhur maka bangunan mental mereka pun luhur. Dengan bekal nilai-nilai luhur ini di kelak kemudian hari mereka diharapkan tumbuh menjadi orang dewasa yang berbudi luhur. Sebaliknya, bila yang tertanam pada diri anak-anak adalah nilai-nilai lainnya seperti: kekerasan, individual, material, sekulerisme, dan lain-lain, maka dikhawatirkan kelak tumbuh menjadi orang dewasa yang memiliki sifat tidak jauh dari nilai-nilai hidup yang didapat.

4. Istilah Lelagon Dolanan Anak

Setelah kata anak ditambahkan di belakang *lelagon dolanan* maka jadilah susunan kata *lelagon dolanan anak*. Manakala telah tersusun kata-kata *lelagon dolanan anak* maka frasa tersebut merupakan konsep yang mengandung arti sedikit berbeda dengan *lelagon dolanan*. Bila *lelagon dolanan* diartikan sebagai bermain atau membawakan atau menyajikan lagu-lagu *dolan* maupun daftar lagu-lagu atau *gending-gending dolanan*, maka *lelagon dolanan anak* diartikan sebagai komposisi musikal karawitan Jawa yang didesain (dicipta dan digarap) sedemikian rupa agar dapat dinikmati, diapresiasi, dan dimainkan oleh anak-anak dengan relatif mudah dan menyenangkan.

Karena subjek sekaligus objek yang dituju adalah anak-anak maka penciptaan dan penggarapan *lelagon dolanan anak* perlu memperhatikan kondisi biologis, psikis, sosial, lingkungan, dan kemampuan lain pada diri anak. Tema-tema yang diangkat, ambitus atau teba wilayah suara, ritme musikal, bahasa yang digunakan dalam teks, dan aspek-aspek garap musikal *lelagon dolanan anak* lainnya dibuat dengan mempertimbangkan sesuai karakter anak-anak yang cenderung energik, riang, dinamis, dan bersemangat. Di samping itu keterbatasan kemampuan fisik maupun psikis serta pengalaman dan pengetahuan anak-anak juga perlu mendapatkan perhatian.

C. Nilai

Malvin Rader dalam buku *Arti Nilai dan Seni* (terj. Prasetyo, 1976:1) mengatakan bahwa nilai adalah hasil yang dicapai atau kepuasan yang diperoleh dari adanya kepentingan-kepentingan. Mengejar kepentingan hidup menjadi menarik. Kepuasan yang diperoleh dari berbagai kepentingan tersebut menjadikan hidup lebih indah. Beragam kepentingan hidup melahirkan beragam nilai. Kepentingan hidup yang bermacam-macam seperti: kesehatan, keamanan, ekonomi, persahabatan, sepiritual, kekuasaan, estetis, dan lain-lain melahirkan bermacam-macam nilai pula seperti: nilai keamanan, kekuasaan, ekonomi, persahabatan, kesehatan, dan nilai sepiritual, serta nilai estetis.

Sumarjo (2000:135) mengatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat subjektif bergantung pada manusia yang menilainya. Karena subjektif, maka setiap orang, kelompok orang atau masyarakat memiliki nilai-nilainya sendiri-sendiri. Sesuatu dikatakan mengandung nilai seni atau tidak amat bergantung pada orang di luar dirinya atau kelompoknya yang menilai. Nilai juga berkonteks praktis. Dalam hal ini sesuatu dianggap bernilai karena dianggap memiliki kegunaan dalam kehidupan. Faktor kebudayaan turut menentukan pandangan seseorang terhadap seni. Dengan demikian seni sebenarnya kontekstual karena nilai-nilainya bersifat kontekstual berhubungan dengan keperluan praktis dan fungsional.

D. Pendidikan Seni Budaya

Pendidikan adalah upaya untuk mencapai kedewasaan subjek didik yang mencakup baik segi intelektual, jasmani dan rohani, sosial, maupun emosional. Rohidi (1994) menyatakan bahwa pendidikan mempunyai peran yang strategis untuk mengembangkan rasa percaya diri, sikap dan perilaku inovatif serta kreatif. Sekolah menyediakan kesempatan untuk melatih dan meningkatkan keterampilan anak dalam kegiatan yang bervariasi dan menarik, yang dapat meningkatkan kedewasaan dan sensitivitas, serta kreativitas anak.

Pendidikan seni budaya di sekolah, sebagai dasar pendidikan dalam membentuk jiwa dan kepribadian. Plato (dalam Rohidi, 2000:5) juga menyebutkan bahwa pendidikan seni dapat dijadikan dasar pendidikan. Untuk membentuk kepribadian yang baik dilakukan melalui pendidikan seni. Arti lainnya yaitu bahwa kesenian merupakan elemen esensial dalam pembentukan watak setiap individu dan faktor yang mendasari setiap penciptaan karya seni. Oleh karena itu pendidikan seni; sebagai subsistem dalam pendidikan nasional tidak dapat diabaikan.

Seni budaya sebagai mata pelajaran di sekolah didasarkan pada: pertama, pendidikan seni memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural. Multilingual berarti seni bertujuan mengembangkan kemampuan mengekspresikan diri dengan berbagai cara seperti: melalui bahasa rupa, bunyi, gerak, dan paduannya. Multidimensional berarti seni mengembangkan kompetensi kemampuan dasar siswa yang mencakup persepsi, pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi, apresiasi, dan produktivitas dalam menyeimbangkan fungsi otak kanan dan kiri, dengan memadukan unsur logika, etika dan estetika, dan multi kultural berarti seni bertujuan menumbuh-kembangkan kesadaran dan kemampuan berapresiasi terhadap keragaman budaya lokal dan global sebagai pembentukan sikap menghargai, toleran, demokratis, beradab, dan hidup rukun dalam masyarakat dan budaya yang majemuk (Depdiknas, 2001: 7). Melalui pendidikan seni anak dilatih untuk memperoleh keterampilan dan pengalaman mencipta yang disesuaikan dengan lingkungan alam dan budaya setempat. serta untuk memahami, menganalisis, dan menghargai karya seni. Tegasnya pendidikan seni sebagai mata pelajaran di sekolah dapat menjadi media yang efektif dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan sensitivitas anak.

Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) 2007 mata pelajaran Seni Budaya bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan: 1) memahami konsep dan pentingnya seni budaya dan keterampilan; 2) menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya dan keterampilan; 3) menampilkan kreativitas melalui seni budaya dan keterampilan; 4) menampilkan peran serta dalam seni budaya dan keterampilan dalam tingkat lokal, regional, maupun global.

E. Hubungan Karakteristik Siswa SD/MI dengan *Lagu Dolanan Anak*

Pertumbuhan dan perkembangan anak sebenarnya telah dimulai sejak dalam kandungan. Pertumbuhan dan perkembangan ini meliputi pertumbuhan fisik, psikis, kognitif, dan sosial. Hubungan pertumbuhan dan perkembangan segala aspek pada anak dengan pendidikan seni budaya pada bidang fisik berkaitan dengan ketahanan anggota tubuh dan pita suara untuk mengucapkan syair lagu. Adapun bidang psikis berkaitan dengan rasa dan jiwa. Bidang kognitif untuk memahami makna atau nilai-nilai estetis, sosial, religius, dan lainnya sebagai persiapan untuk bekerja sama, toleransi, dan tolong menolong.

Menurut Syafii (2003) kemampuan gerak anak SD/MI untuk usia sekitar 6 tahun mempunyai ciri-ciri: 1) keseimbangan jasmani mantap; 2) memiliki keterampilan bejalan,

melompat, naik turun tangga bahkan ada pula yang mampu naik sepeda; 3) berat badan bertambah, kaki dan tangan tumbuh bertambah panjang; 4) kuat untuk berlari, melompat, dan membungkuk; 5) siap melakukan olah raga senam; 6) koordinasi antara mata dan gerak tangan berkembang dengan baik. Karakteristik yang paling menonjol pada usia ini adalah bahwa anak bergerak dengan aktif dan dinamis.

Perkembangan sosial anak SD/MI untuk usia 6 hingga 12 tahun nampak mulai berkurangnya rasa lekatnya pada orang tua. Anak tidak lagi menganggap orang tuanya sebagai model utama yang ditiru, selain itu anak sudah mulai ingin bebas dan mandiri. Sehingga anak sudah sangat menginginkan keterlepasan kebelengguannya dari orang tua yang selalu membayangi. Pada perkembangan ini prestasi anak juga mulai nampak, dan anak sudah mulai dapat menilai mana yang baik dan mana yang buruk. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai di usia ini sangat tepat dan efektif.

Lalagon dolanan laras sléndro pélog merupakan bidang seni yang selain berkaitan dengan aspek psikis juga kemampuan fisik. Dengan kemampuan fisik anak yang baik akan lebih ekspresif dalam melakukan *dolanan*/permainan. Selain hal tersebut yang berhubungan dengan lagu *dolanan laras sléndro pélog* yaitu kemampuan teknis melagukan tembang disertai dengan permainan. Anak melafalkan lagu yang kemudian diikuti dengan gerak yang menggambarkan isi sair lagu.

F. Mencipta dan Menggarap

1. Mencipta

Mencipta berasal dari kata cipta yang berarti kesanggupan pikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru. Menciptakan berarti membuat atau mengadakan sesuatu yang baru (belum pernah ada, luar biasa, lain dari yang lain). (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988:169). Mencipta dalam bidang seni berarti membuat atau mengadakan karya seni baru, karya yang belum pernah ada sebelumnya. Mencipta *gendhing* berarti membuat komposisi musikal karawitan baru.

Proses penciptaan lelagon atau gendhing untuk masing-masing pencipta dapat berbeda-beda. Pada tahap awal dapat ditemukan tema teks lagu yang diperoleh dari proses perenungan secara sengaja atau tanpa kesengajaan. Perenungan secara sengaja maksudnya ialah pencipta dengan niat mencipta lagu mengadakan perenungan secara serius untuk menemukan tema. Sedangkan tanpa sengaja maksudnya ialah dalam satu peristiwa tertentu karena kepekaan

seseorang, ia menemukan tema menarik yang pantas untuk dijadikan sebuah lagu. Tema yang telah diperoleh tersebut kemudian diurai menjadi kalimat puitis sesuai dengan persoalan menarik yang terdapat di dalamnya. Kalimat puitis yang telah tercipta kemudian dibuat atau diberi lagu seindah mungkin. Dalam proses pembuatan lagu sering kali terjadi berbagai penyesuaian agar antara kalimat puitis dan lagu dapat menyatu secara indah. Dalam proses ini sering kali terjadi pemotongan, penambahan, penggantian kalimat, frasa, atau kata demi kesatuannya dengan melodi. Melodi pun juga sering kali dirubah setelah melalui proses "merasakan" berulang-ulang untuk memperoleh alur melodi yang terindah. Setelahnya pusat perhatian dapat diarahkan pada pemberian judul lagu atau gendhing sesingkat dan semenarik mungkin.

Ilustrasi proses penciptaan lagu atau gendhing tersebut dimungkinkan berbeda antara pencipta satu dengan lainnya. Pencipta lain barangkali setelah menemukan tema kemudian membuat atau menemukan melodi yang indah dengan cara bereksplorasi. Keindahan melodi yang telah ditemukan tersebut kemudian dibuatkan kalimat puitis disesuaikan dengan panjang pendeknya melodi yang telah dibuat, dan lain-lain. Judul bisa saja ditentukan di awal sebelum proses penguraian tema dan pembuatan melodi.

2. Menggarap

Perlman, (1993: 163) mengatakan bahwa menggarap berasal dari kata garap yang berarti: *'to make' or 'to do' and it can take complement that indicates the material work (to work a rice field, to do arithmetic, to make a mattress)*. Sebagai sistem bekerja, garap merupakan serangkaian tindakan yang melibatkan imajinasi, interpretasi, dan kreatifitas yang dalam dunia seni pertunjukan merupakan faktor yang amat menentukan terwujudnya kualitas karya seni. Supanggah, (1983) menyebutkan bahwa menggarap berarti melakukan tindakan tertentu melibatkan segenap interpretasi, imajinasi dan kreatifitas. Dalam kaitan dengan *gendhing*, garap berarti memperlakukan komposisi musikal karawitan dengan segenap interpretasi, imajinasi dan kreatifitas untuk memperoleh hasil musikal sesuai keinginan.

Waridi (2000: 2) menyebutkan bahwa dalam kesenian tradisi terdapat beberapa hal yang berpengaruh terhadap garap antara lain: pengrawit (musisi), penguasa, selera masyarakat, uang, fungsi, forum, figur, psikologis, lingkungan, dan faktor eksternal. Sifat oral dan komunal yang melekat pada seni tradisi juga merupakan faktor penting, sebagai pendorong munculnya berbagai alternatif garap. Sedangkan Supanggah (1983) mengatakan bahwa dalam lingkup

karawitan, garap dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain: (1) ricikan, (2) *gendhing* dan *balungan gendhing*, (3) vokabuler (*cengkok* dan *wiletannya*), dan (4) pengrawit.

Berkaitan dengan penggarapan setelah tercipta bentuk dasar, berupa garis besar gending, maka apabila pencipta memiliki kemampuan dapat menggarap sendiri menjadi gending “jadi” lengkap dengan permainan semua instrumen. Dengan mempertimbangkan berbagai aspek fisik dan psikis anak, penciptaan dan penggarapan lelagon dolanan anak slendro pelog mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut.

1. Jangkauan wilayah nada

Pada umumnya *ambitus* (jangkauan wilayah nada) yang dimiliki oleh anak relatif terbatas, yakni sekitar satu *gembyang* (oktaf) atau lebih beberapa nada di atas atau di bawah nada *gembyang*. Satu *gembyang* itupun terbatas pada sekitar nada-nada sedang, bukan *gembyang* yang batas nadanya terlalu rendah atau tinggi. Dalam gamelan Jawa laras standar, nada tinggi yang relatif masih mampu dijangkau oleh suara anak adalah $\dot{2}$ (ro tinggi), dan nada rendahnya $\underset{\cdot}{5}$ (*ma* rendah).

2. Pola ritme

Miller (2001:30) mengatakan bahwa ritme merupakan konsep musikal yang paling sukar didefinisikan. Namun demikian untuk dapat membayangkan musikalitasnya, ritme terkait dengan aksentuasi dan panjang pendek nada. Setiap lagu memiliki ritme yang berbeda. Ritme lagu dapat digolongkan rumit dan sederhana tergantung pada aksentuasi dan panjang pendeknya nada. Supanggah (1991:7) mengatakan bahwa pola ritme yang disukai dan relatif mudah dikuasai anak adalah yang hidup, banyak (lebih daripada datar asal konsisten), tidak banyak perbedaan dan perubahan pada setiap garis melodi (*melodic line*).

3. Tema dan isi cakupan

Tema yang dimaksud dalam tulisan ini adalah topik yang dicarakan di dalam lagu yang kemudian dijabarkan dalam kalimat atau frase tekstual. Kalimat atau frase tekstual yang juga sering disebut syair, lirik, atau *cakupan* dibuat alur lagu sesuai kehendak pencipta. Sedangkan isi *cakupan* merupakan maksud yang terkandung di dalam setiap kalimat atau frase tekstual lagu. Contoh tema dan isi *cakupan* lagu sebagai berikut.

Lelagon Menthok-menthok

*Menthok-menthok tak kandhani
Mung rupamu angisin-isini
Mbok ya aja ngetok ana kandhang wae
Enak-enak ngorok ora nyambut gawe
Menthok-menthok mung lakumu
Megal-megol gawe guyu*

Terjemahan

Itik-itik saya ingatkan
Hanya wajahmu memalukan
Janganlah menampakkan diri, berada di kandang saja
(lebih) enak tidur, tidak bekerja
Itik-itik hanya jalanmu
Bergoyang-goyang lucu (membuat tawa)

Tema yang dibicarakan dalam teks lagu di atas adalah hewan itik (Jw. *Mentho*)k. Sedang isinya dapat disimak sebagaimana tertuang dalam teks lagu, yakni deskripsi singkat tentang fisik dan perilaku *menthok*.

4. Volume dan tempo

Volume dalam tulisan ini dimaksudkan aspek musikal yang berkait dengan keras-lirih (lemah) permainan bunyi. Sedangkan tempo berkait dengan cepat-lambat sajian lagu atau gending. Apabila *lelagon dolanan anak* disajikan bersama dengan perangkat gamelan, aspek-aspek garap musikal *gendhing* akan menentukan rasa musikalnya. Sesuai dengan karakteristik anak yang cenderung energik, riang, dan gembira, maka *lelagon dolanan anak* yang diyakini dapat menarik perhatian anak-anak adalah yang sesuai dengan karakteristik mereka. Salah satu cara agar mendapatkan suasana musikal *gayeng*, meriah, riang, gembira adalah dengan garap volume relatif keras dan tempo relatif cepat. Hal ini bukan berarti dalam sepanjang sajian *gendhing* harus disajikan terus menerus keras dan cepat, melainkan dinamika musikal dengan menggarap secara dinamik aspek musikal volume dan tempo juga akan menjadikan sajian *gendhing* lebih menarik.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

1. Tahap Pertama

Pada penelitian tahap pertama dilakukan pengkajian di lapangan untuk mengetahui kegiatan belajar mengajar *lelagon dolanan anak laras sléndro pélog* serta berbagai aspek yang berkaitan. Subjek dan objek yang diteliti meliputi: materi ajar, pengajar, siswa, manajemen sekolah maupun sarana dan prasarana yang digunakan. Secara rinci tujuan penelitian pada tahap pertama, antara lain sebagai berikut.

a. Melakukan pengkajian di lapangan untuk mengetahui proses pembelajaran *lelagon dolanan anak laras sléndro pélog*. Secara lebih detail tujuan pada butir ini dapat dirinci sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui pemahaman guru terhadap *karawitan* dan *laras sléndro pélog* sebagai produk dan aset seni budaya bangsa.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana *lelagon dolanan anak laras sléndro pélog* dikenalkan di SD/MI.
- 3) Untuk mengetahui kemampuan guru terhadap *lelagon dolanan anak laras sléndro pélog*,
- 4) Untuk mengetahui kemampuan anak terhadap *lelagon dolanan anak laras sléndro pélog*
- 5) Untuk mengetahui ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran *lelagon dolanan anak laras sléndro pélog*.

b. Menyusun bahan ajar sementara berupa draf *lelagon dolanan anak sléndro pélog*

Setelah data tentang berbagai hal berkait dengan proses pembelajaran seni budaya di SD/MI Jawa Tengah diperoleh dan dikaji secara mendalam, hal itu akan dijadikan sebagai dasar dalam penyusunan bahan ajar sementara tentang *lelagon dolanan anak sléndro pélog*. Bahan ajar yang disusun pada penelitian tahap pertama ini berupa draf buku ajar dan beberapa repertoar *lelagon dolanan anak sléndro pélog* atau model hipotetik materi *lagu dolanan anak*

laras sléndro pélog sebagai upaya pengenalan, pelestarian, dan penanaman nilai-nilai luhur budaya bangsa bagi anak SD/MI Jawa Tengah. Bahan ajar antara lain disusun dalam bentuk buku yang berisi anatara lain: 1) pengetahuan teoritik tentang seni karawitan Jawa serta *lelagon dolanan anak slendrodan pelog*; 2) pengetahuan teknis melagukan *lelagon dolanan anak slendrodan pelog*; 3) notasi *lelagon dolanan anak sléndro pélog* yang sebagian merupakan karya sendiri dan sebagian lainnya repertoar lama yang dipilih sesuai dengan kemampuan pemahaman anak dewasa ini; dan 4) kaset audio dan CD audiovisual hasil rekaman musikal beberapa *lelagon dolanan anak sléndro pélog*.

c. Membuat 2-3 artikel untuk jurnal seni atau pendidikan seni

Hasil penelitian pengembangan materi ajar *lagu dolanan anak laras sléndro pélog* sebagai upaya pengenalan, pelestarian, dan penanaman nilai-nilai luhur budaya bangsa bagi anak SD/MI Jawa Tengah pada tahap pertama akan dibuat artikel yang dipublikasikan pada jurnal seni atau pendidikan seni.

2. Tahap Kedua

Tujuan penelitian pada adalah sebagai berikut.

- a. Menyusun bahan/materi ajar *lalagon dolanan anak laras sléndro pélog* karya sendiri dan sebagian lainnya repertoar *lelagon dolanan anak sléndro pélog* lama yang digarap ulang untuk materi pembelajaran seni budaya di SD/MI Jawa Tengah dalam upaya pengenalan, pelestarian, dan penanaman nilai-nilai luhur budaya bangsa.
- b. Melakukan uji coba hasil susunan sebagaimana disebut pada butir a, seberapa besar tingkat keberterimaanya pada pihak pengguna.
- c. Melakukan seminar, lokakarya, dan atau pelatihan tentang *lalagon dolanan anak laras sléndro pélog* yang telah tersusun dengan melibatkan guru SD/MI serta pertimbangan para pakar karawitan Jawa dan pendidik seni SD/MI.
- d. Membuat artikel hasil penelitian pada tahap 2 untuk dipublikasikan pada jurnal seni dan pendidikan seni.

3. Tahap ketiga

Tujuan penelitian pada tahap ketiga sebagai kelanjutan dari tahun pertama dan kedua, sebagai berikut

- a. Melakukan penyempurnaan hasil rekaman media audiovisual *lelagon dolanan anak*

- b. Melakukan penyempurnaan buku ajar berjudul *Lelagon Dolanan Anak Masa Kini*
- c. Menyusun laporan akhir hasil kegiatan
- d. Membuat artikel ilmiah untuk jurnal seni dan pendidikan seni
- e. Melakukan sosialisasi buku dan media audiovisual *lalagon dolanan* anak di masyarakat

B. Manfaat Penelitian

Akhir dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif kepada berbagai pihak, antara lain: 1) dunia pendidikan Sekolah Dasar/ MI; 2) Diknas Propinsi Jawa Tengah; 3) arawitan Jawa; dan 4) masyarakat luas. Secara lebih rinci beberapa manfaat penelitian antara lain:

- a. Dapat digunakan sebagai acuan penyusunan materi ajar seni budaya bangsa *lelagon dolanan anak slendro pelog* yang didasarkan atas kebutuhan para pengguna.
- b. Buku dan media ajar *lelagon dolanan anak slendro pelog* yang disusun berguna bagi SD/MI sebagai bahan dan media ajar.
- c. Diknas Propinsi Jawa Tengah mendapatkan informasi tentang kondisi pembelajaran *lelagon dolanan anak laras sléndro pélog* di SD/MI di Jawa Tengah.
- d. Dengan dicipta, digarap ulang dan didokumentasikan beberapa *lelagon dolanan anak slendro pelog* dalam bentuk buku dan media audio dan audiovisual, Diknas Propinsi Jawa Tengah mendapatkan alternatif repertoar *lelagon dolanan anak* sebagai materi lomba pada Pekan Seni SD/MI bidang seni karawitan.
- e. Dunia karawitan Jawa mendapatkan khasanah baru repertoar *lelagon dolanan anak* di tengah-tengah kelangkaan produksi dewasa ini.
- f. Dunia karawitan Jawa mendapatkan tambahan khasanah pengetahuan *lelagon dolanan anak*.
- g. Karawitan Jawa beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat lebih dikenal oleh anak-anak dan kaum muda.
- h. Masyarakat luas dapat menikmati *lelagon dolanan anak slendro pelog* melalui media audio dan audiovisual baru..
- i. Kaset audio dan CD audio visual *lelagon dolanan anak* yang disusun dan disebarluaskan dapat menambah barang dagangan di berbagai toko-toko kaset dan VCD milik masyarakat.

BAB IV METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian dilaksanakan dengan pendekatan *research and development* (R&D). Borg dan Gall (1983:775-776) mengatakan pendekatan *research and development* sebagai berikut: 1) kaji situasi & identifikasi pendekatan; 2) kembangkan produk baru; 3) uji coba produk; 4) revisi hingga berhasil; dan 5) terapkan. Ada 10 langkah dalam pelaksanaan R&D yakni: 1) *Research and information collecting*, mengumpulkan informasi dan melakukan penelitian awal terhadap bahan bacaan, pengamatan kelas, dan mempersiapkan laporan; 2) *Planing*, melakukan perencanaan termasuk di dalamnya memberikan batasan kemampuan (*skill*) serta tujuan; 3) *Develop preliminary form of product*, mengembangkan format atau model termasuk mempersiapkan materi, bahan ajar, dan bahan evaluasi; 4) *Preliminary field testing*, mempersiapkan uji coba tes di lapangan. Dalam kaitan ini cukup mengambil satu sampai tiga SD/MI dengan mewawancarai siswa, guru, dan manajemen sekolah, melakukan observasi, menyebarkan kuesioner, mengumpulkan data, kemudian melakukan analisis data; 5) *Main product revision*, melakukan revisi terhadap tes setelah mendapat masukan dari hasil tes uji coba di lapangan; 6) *Main field testing*, melakukan tes di lapangan. Lalu mengumpulkan data, evaluasi, membandingkan antara kelas satu dengan kelas lain, mengklasifikasikan dan analisis data; 7) *Operational product revision*, melakukan revisi setelah mendapat masukan dari tes lapangan; 8) *Operational field testin*, melaksanakan tes uji coba model/tes pembelajaran. Jumlah SD/MI yang diuji coba sesuai jumlah sampel yang direncanakan, yaitu 25-30 SD/MI. Melakukan pengumpulan data dari tes, wawancara, obsevasi, kuesioner, selanjutnya dianalisis; 9) *Final product revision*, melakukan revisi terakhir setelah mendapat masukan dari hasil tes di lapangan; 10) *Dominition and implementatation*, menyampaikan laporan penelitian dalam seminar hasil penelitian dan dipublikasikan dalam jurnal ilmiah.

Pada penelitian tahap lanjutan ini titik berat kegiatan adalah mengujicobakan hasil karya lelegon dolanan anak ciptaan baru dan garap ulang yang telah dibuat drafnya kepada pihak pengguna. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat keberterimaannya di pihak pengguna. Untuk mewujudkan hal ini beberapa kegiatan yang dilakukan antara lain: 1) Menyertakan *lalegon dolanan anak* ciptaan baru atau hasil garap ulang sebagai materi lomba karawitan anak-anak SD/MI tingkat Propinsi Jawa Tengah; 2) Bekerjasama dengan beberapa

SD/MI di Jawa Tengah untuk uji coba *lelagon dolanan anak laras slendro pelog* kreasi baru sebagai materi ajar; 3) Pengenalan *lelagon dolanan anak laras slendro pelog* kreasi baru melalui pelatihan kepada para guru-guru TK, SD dan MI; dan 4) Mengadakan seminar dan atau pelatihan *lelagon dolanan anak slendro-pelog* kreasi baru bagi para guru TK, SD/MI, pelatih karawitan, pelaku dan pakar seni karawitan Jawa untuk memberikan masukan sebagai bahan perbaikan.

B. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas: **pertama**, nara sumber yakni orang-orang yang terlibat secara langsung maupun tidak dalam proses pembelajaran seni budaya *lelagon dolanan anak slendro-pelog*. Mereka antara lain: 1) guru seni budaya dan pelatih seni karawitan Jawa anak-anak SD/MI atau anak-anak seusianya; 2) kepala sekolah SD/MI sebagai penentu kebijakan di sekolah; 3) pakar seni karawitan Jawa sebagai pemberi sumbang saran untuk penciptaan dan penyusunan materi ajar *lelagon dolanan anak slendro-pelog*; dan 4) nara sumber lain yang terkait seperti anak didik SD/MI sebagai subjek dan objek pembelajaran *lelagon dolanan anak slendro-pelog* serta panitia Pekan Seni Pelajar SD/MI cabang seni karawitan Diknas Propinsi Jawa Tengah. Dalam setiap lomba seni karawitan anak-anak di tingkat Kabupaten/Kota, eks Karesidenan maupun Propinsi Jawa Tengah hampir selalu menggunakan materi *lelagon dolanan anak sléndro pélog*. Materi tersebut biasanya disusun dan dilatihkan oleh panitia Propinsi Jawa Tengah pada awal penyelenggaraan kegiatan berupa penataran untuk para penatar dari kabupaten/kota se Jawa Tengah. Lomba Pekan Seni untuk cabang seni karawitan SD/MI di berbagai tingkatan baik Kabupaten/Kota, Eks karesidenan, dan Propinsi Jawa Tengah menggunakan mereti lomba yang sama.

Kedua, proses pembelajaran seni budaya di sekolah yang meliputi: 1) pemahaman guru terhadap seni *karawitan* dan *lalagon dolanan anak laras slendro- pelog*; 2) pembelajaran *lalagon dolanan anak laras slendro-pelog* di SD/MI; 3) kompetensi guru terhadap *lalagon dolanan anak laras slendro- pelog*; 4) kemampuan dan atau ketertarikan anak terhadap *lalagon dolanan anak laras sléndro pélog*; dan 5) ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran seni *karawitan* dan *lelagon dolanan anak laras slendro- pelog*. **Ketiga**, dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini berupa: data sekolah, guru, siswa, serta sarana prasarana pembelajaran seni budaya di SD/MI di Jawa Tengah.

2. Teknik Pengumpulan data

Data penelitian diperoleh melalui angket, pengamatan, dan wawancara. Angket digunakan untuk mendapatkan data tentang respon pengguna terhadap *lelagon dolanan anak slendro pelog* yang telah dibuat. Angket diberikan kepada para guru pengampu mata pelajaran seni budaya, anak-anak SD/MI, serta pelaku seni karawitan Jawa. Dari angket ini diharapkan mendapatkan informasi tentang hal-hal yang diperlukan dan tidak diperlukan dari kalangan pengguna.

Pengamatan dilakukan antara lain: 1) melalui lomba karawitan anak dalam rangka Pekan Seni SD/MI baik di tingkat Kabupaten/Kota, eks Karesidenan, maupun Propinsi Jawa Tengah yang menggunakan materi lomba *lelagon dolanan anak slendro pelog* khususnya ciptaan peneliti; 2) proses pelatihan karawitan anak-anak khususnya yang menggunakan materi latihan *lelagon dolanan anak slendro pelog* karya peneliti; dan 3) proses pelaksanaan pembelajaran seni budaya di SD/MI.

Metode wawancara dilakukan melalui percakapan langsung dengan narasumber. Nara sumber dipilih orang-orang yang berkompeten atau terlibat secara langsung maupun tidak dalam proses pembelajaran seni budaya *lelagon dolanan anak slendro-pelog*. Mereka antara lain: 1) guru seni budaya atau pelatih seni karawitan Jawa di kalangan anak-anak SD/MI atau anak-anak seusianya; 2) kepala sekolah SD/MI sebagai penentu kebijakan di sekolah; 3) pakar seni karawitan Jawa sebagai pemberi sumbang saran konstruktif dalam penciptaan dan penyusunan materi ajar *lelagon dolanan anak slendro-pelog*; dan 4) nara sumber lain yang terkait, seperti anak didik SD/MI sebagai subjek dan objek pelatihan atau pembelajaran *lelagon dolanan anak slendro-pelog*, serta penyelenggara kegiatan Pekan Seni Pelajar SD/MI cabang seni karawitan Diknas Propinsi Jawa Tengah. Teknik rekam dengan media rekam dan catat diperlukan untuk mendokumentasi hasil wawancara.

C. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah anak-anak dan guru SD/MI sebagai pengguna materi dan media ajar *lelagon dolanan anak slendro pelog*. Sampel dilakukan dengan teknik pengambilan sampel bertujuan dengan menentukan wilayah atau kegiatan yang terkait. Wilayah atau kegiatan sebagai sampel diharapkan dapat mewakili Jawa Tengah. Beberapa wilayah yang perlu diperhatikan dalam kaitan penyusunan materi ajar *lelagon dolanan anak sléndro pélog* antara lain: kawasan budaya pantura, keratin, dan pedalaman yang umumnya memiliki gaya khas seni karawitan Jawa.

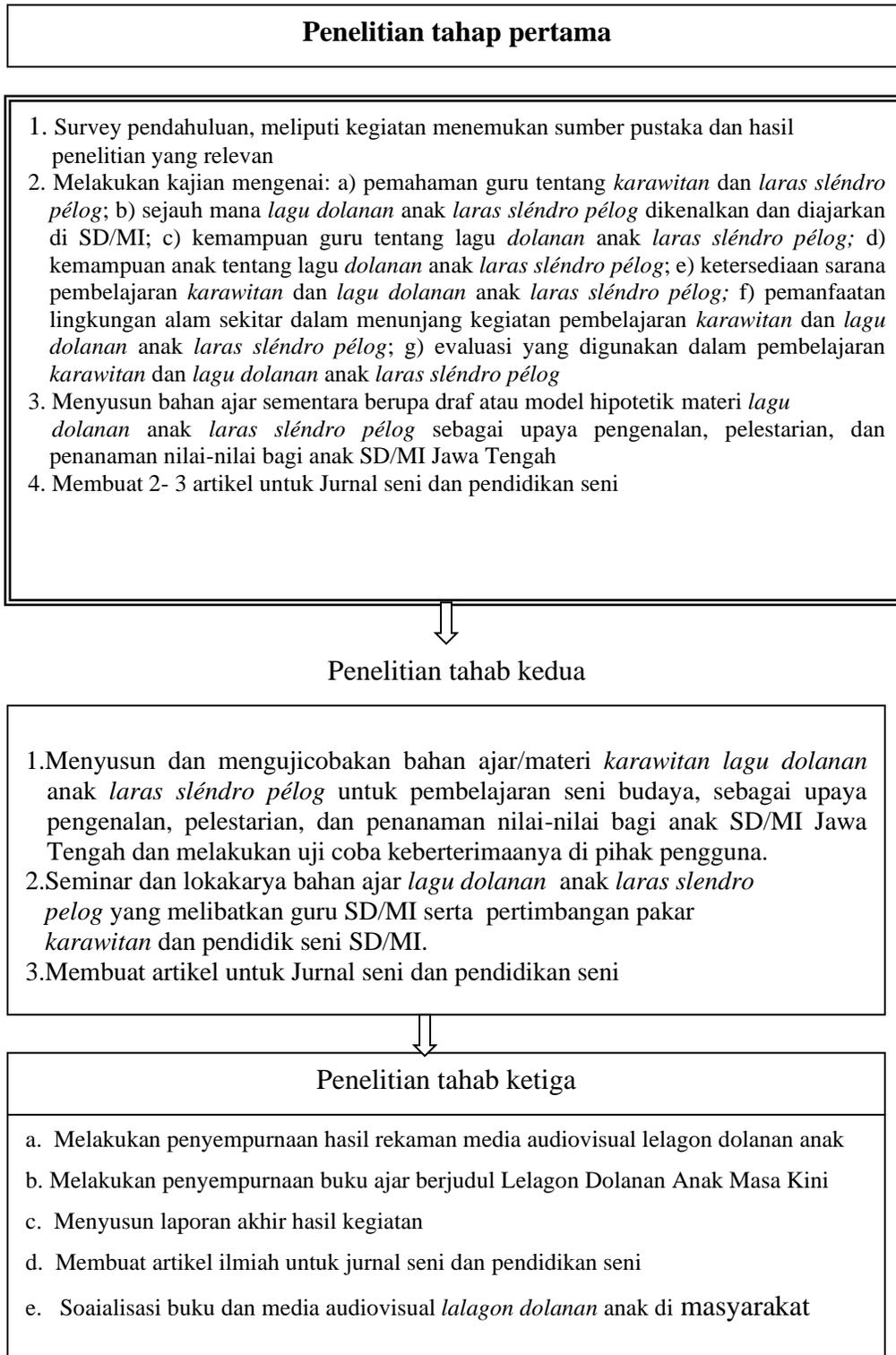
Kawasan budaya pantura dipilih dengan asumsi sebagai wilayah yang masyarakatnya merupakan pemeluk agama Islam. Golongan masyarakat ini biasanya memiliki pemahaman terhadap seni budaya yang khas. Dalam penelitian ini wilayah budaya pantura diwakili oleh beberapa SD/MI di Kabupaten Pati, Rembang, Kudus, Jepara, Demak, Pemalang, Pekalongan, dan Kota Semarang. SD/MI yang mengikuti kegiatan Pekan Seni SD baik di tingkat Kabupaten/Kota, Eks karesidenan, maupun Propinsi Jawa Tengah merupakan sampel strategis untuk mendapatkan data *lalagon dolanan anak slendro pelog*.

Kedua, Kawasan budaya keratin (sebagai pusat budaya Jawa) termasuk seni karawitan, yakni Surakarta. Selain Kraton Kasunanan dan Mangkunegaran, di kota ini terdapat beberapa institusi pusat kegiatan kesenian Jawa, seperti: RRI Surakarta, Sri Wedari, ISI Surakarta, Taman Budaya, dan lembaga lainnya. Selain beberapa SD/MI di sekitar kota Surakarta sebagai sumber data, SD/MI pemenang lomba karawitan Pekan Seni SD/MI di tingkat eks karesidenan Surakarta merupakan sumber data penting yang mewakili kota Surakarta sebagai pusat budaya Jawa.

Ketiga, wilayah pedalaman yang memiliki gaya kas karawitan Jawa, yakni Kabupaten Banyumas. Daerah ini dikenal memiliki gaya karawitan Jawa khas disebut *Banyumasan*. Selain berkembang di daerah sekitarnya karawitan Banyumasan juga dikenal di daerah lain baik dalam skala Jawa Tengah maupun Nasional. SD/MI pemenang lomba karawitan Pekan Seni SD/MI di tingkat eks karesidenan Banyumas merupakan sumber data penting yang mewakili wilayah setempat terkait dengan rencana penciptaan dan penyusunan materi ajar *lalagon dolanan anak slendro-pelog* di SD/MI di Jawa Tengah.

D. Rancangan (Design) Riset

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam tiga tahap. Adapun rincian setiap tahapnya sebagai berikut.



E. Lokasi, Objek, dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah Jawa Tengah dengan penentuan wilayah dan atau kegiatan yang didasarkan atas pertimbangan karakteristik sosial dan budaya. Wilayah yang dijadikan sampel antara lain: 1) Daerah pantura (pantai utara Jawa) dan sekitarnya, yakni: Kota Semarang, Kabupaten Rembang, Pati, Kudus, Jepara, Demak, Pemalang, dan Pekalongan atau daerah lain sebagai pemenang lomba cabang seni karawitan pada Pekan Seni Pelajar strata SD/MI tahun 2008 tingkat Kabupaten/Kota di eks karesidenan Pati dan Pekalongan; 2) Kota Surakarta atau daerah sekitarnya sebagai pemenang lomba cabang seni karawitan pada Pekan Seni Pelajar strata SD/MI tahun 2008, 2009, dan 2010 tingkat Kabupaten/Kota di eks karesidenan Surakarta; 3) Kabupaten Banyumas atau daerah sekitarnya sebagai pemenang lomba cabang seni karawitan pada Pekan Seni Pelajar strata SD/MI tahun 2008, 2009, dan 2010 tingkat Kabupaten/Kota di eks karesidenan Banyumas. Di samping itu SD/MI pemenang lomba cabang seni karawitan pada setiap eks karesidenan di Jawa Tengah, yakni eks karesidenan Kedu, Banyumas, Surakarta, Pekalongan, Pati, dan Semarang yang kemudian mengikuti lomba di tingkat Jawa Tengah mewakili eks karesidenan masing-masing merupakan sasaran penelitian yang penting. Mereka merupakan wakil dari masing-masing eks karesidenan yang telah melewati seleksi beberapa kali melalui *lomba lelagon dolanan anak sléndro pélog* dan *gendhing-gendhing* karawitan Jawa lainnya di tingkat kabupaten dan kota di Jawa Tengah.

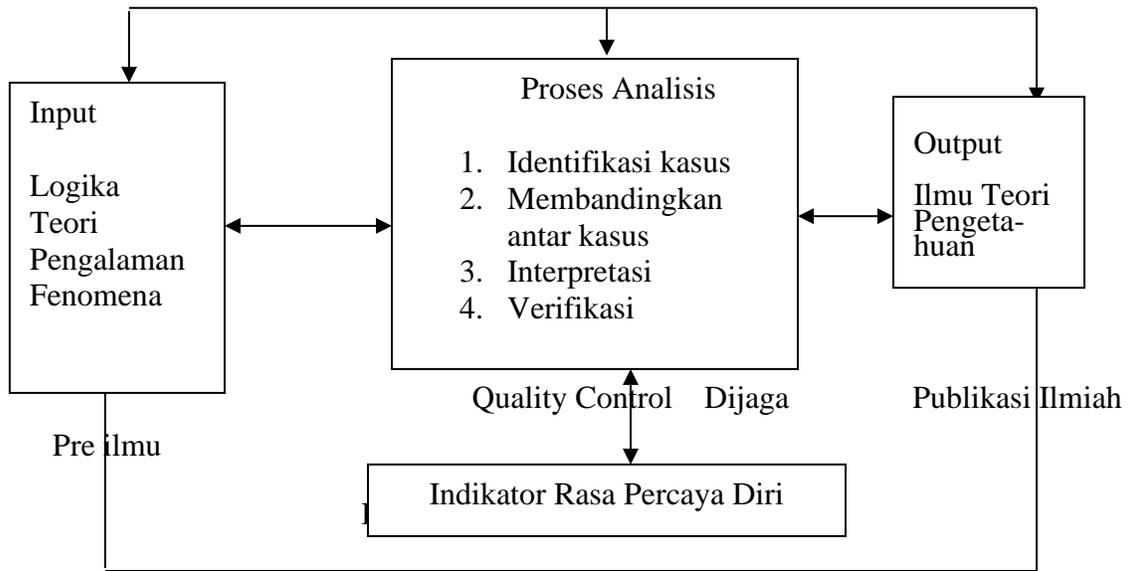
2. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian adalah kegiatan lomba seni karawitan anak, proses pelatihan karawitan anak dan proses belajar mengajar seni budaya di sekolah khususnya terutama yang menggunakan materi *lelagon dolanan anak slendro-pelag* berikut aspek-aspek yang berkaitan dengannya. Subjek penelitian adalah guru dan atau pelatih karawitan Jawa anak-anak serta siswa-siswi SD/MI sebagai peserta didik. Sedangkan objek penelitian adalah *lelagon dolanan* anak yang telah dibuat dan yang dedang diujicobakan kepada pihak pengguna. Tempat, sarana, dan prasarana juga merupakan aspek penting yang menjadi perhatian dalam penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif, yaitu data yang terkumpul dideskripsikan secara rinci dalam bentuk paparan kalimat-kalimat. Langkah-langkah analisis data penelitian setelah mendapatkan masukan yang didasarkan pada

logika, teori, pengalaman, dan fenomena yang ada, hal tersebut sebagai *pre ilmu*. Langkah selanjutnya adalah menganalisis dengan mengidentifikasi kasus, membandingkan antar kasus, interpretasi, dan kemudian melakukan verifikasi. Hal ini dilakukan dengan **quality control**. Dari analisis tersebut akan diperoleh ilmu, teori, pengetahuan untuk **publikasi ilmiah**. Hal ini dapat dilihat model analisis datanya sebagai berikut.



Tabel 1, Model Analisis Data

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Propinsi Jawa Tengah

1. Keadaan Geografis

Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang letaknya cukup strategis berada di daratan padat Pulau Jawa, diapit oleh Provinsi besar Jawa Barat dan Jawa Timur, serta Daerah Istimewa Yogyakarta di sebelah selatan. Luas wilayah Provinsi Jawa Tengah sebesar 32.544,12 hektar (ha), terdiri dari 29 Kabupaten dan 6 Kota dengan 565 Kecamatan serta 8.568 desa/kelurahan. Daerah yang terluas adalah Kabupaten Cilacap dengan luas 2.138,51 ha atau sekitar 6,57 % dari luas total Provinsi Jawa Tengah, sedangkan Kota Magelang merupakan daerah yang memiliki luas wilayah terkecil yaitu 1.812 ha.

Topografi Provinsi Jawa Tengah terdiri dari wilayah daratan sebagai berikut :

- Ketinggian antara 0 – 100 m dari permukaan laut memanjang di daerah pantai utara dan selatan seluas 53,3 %,
- Ketinggian 100 – 500 m dari permukaan laut yang memanjang pada bagian tengah pulau seluas 27,4%,
- Ketinggian 500 – 1.000 m dari permukaan laut seluas 14,7 %,
- Ketinggian di atas 1.000 m dari permukaan laut seluas 4,6 %.

2. Keadaan Penduduk

a. Pertumbuhan dan Kepadatan Penduduk

Jumlah penduduk Jawa Tengah pada tahun 2006 sebanyak 32.177.730 jiwa (Sensus 2006 oleh Badan Pusat Statistik). Rata-rata kepadatan penduduk Jawa Tengah 989 jiwa setiap kilometer persegi. Rata – rata anggota rumah tangga menurut kabupaten dan kota sebesar 3,8 jiwa. Wilayah terpadat adalah Kota Surakarta dengan tingkat kepadatan sekitar 12 ribu setiap kilometer persegi. Jumlah penduduk terbanyak pada tahun 2006 adalah Kabupaten Brebes yakni: 1.765.564 jiwa (5,48 % dari total penduduk Jawa Tengah) dan tersedikit di Kota Magelang yakni sebanyak 129.952 jiwa (0,40 %).

b Seks Rasio Penduduk

Perkembangan penduduk menurut jenis kelamin dapat dilihat dari ratio jenis kelamin, yaitu perbandingan penduduk laki-laki dengan penduduk perempuan. Berdasarkan hasil sensus tahun 2006 oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, jumlah penduduk laki-laki relatif seimbang bila dibandingkan dengan penduduk perempuan yaitu masing-masing sebesar 16.054.473 jiwa (49,89 %) penduduk laki-laki dan 16.123.257 jiwa (50,11 %) penduduk perempuan.

c. Struktur Penduduk Menurut Golongan Umur

Struktur/komposisi penduduk Jawa Tengah menurut golongan umur dan jenis kelamin menunjukkan bahwa penduduk laki-laki maupun penduduk perempuan proporsi terbesar berada pada kelompok umur: 10 - 14 tahun dan kelompok umur : 5 – 9 tahun. Adapun perbandingan komposisi proporsi penduduk Provinsi Jawa Tengah menurut usia produktif pada tahun 2002 sampai dengan tahun 2006 dapat dilihat pada tabel berikut :

Kelompok Usia Produktif Provinsi Jawa Tengah 2002 – 2006

Kelompok Usia (Tahun)	TAHUN				
	2002	2003	2004	2005	2006
0 - 14	28,46 %	27,61 %	27,92 %	27,07 %	25,98 %
15 - 64	65,18 %	65,95 %	65,54 %	66,16 %	66,92 %
65 keatas	6,36 %	6,43 %	6,54 %	6,77 %	7,09 %

Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah (hasil sensus tahun 2006)

Tabel 2, Kelompok Usia Produktif Provinsi Jawa Tengah 2002 – 2006

3. Keadaan Ekonomi

a Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Salah satu tolok ukur keberhasilan pembangunan di bidang ekonomi dapat dilihat pada pertumbuhan angka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) baik atas dasar harga berlaku maupun berdasarkan atas dasar harga konstan. Menurut Data Statistik Jawa Tengah, dalam angka tahun 2006, pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah Tahun 2005 yang ditunjukkan oleh laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan 2000 semakin membaik dari tahun 2004 sebesar 5,35 % (2004 = 5,13 %). Perjalanan perekonomian relatif membaik selama tahun 2001 sampai dengan tahun 2005.

Perkembangan pendapatan regional perkapita atas dasar harga konstan 2000 periode 2001– 2005 secara umum lebih rendah dibandingkan dengan perkembangan Produk Regional Bruto per kapita. Pada tahun 2005 pendapatan regional perkapita atas dasar harga berlaku mencapai 6.052.757,83 rupiah, naik 19,59 % dari tahun sebelumnya. Sedangkan untuk PDRB per kapita selama tahun 2001–2005 baik atas dasar harga konstan 2000 maupun atas dasar harga berlaku juga cenderung mengalami peningkatan. PDRB harga berlaku menunjukkan pendapatan yang memungkinkan dapat dinikmati oleh penduduk suatu wilayah, sedangkan PDRB harga konstan dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan/setiap sektor dari tahun ke tahun.

PDRB menurut komponen penggunaan terdiri dari konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, pembentukan modal, ekspor dan impor barang dan jasa. PDRB dari sudut penggunaan yang terbesar adalah untuk pengeluaran konsumsi rumah tangga. Besarnya PDRB perkapita bervariasi antar kabupaten/kota karena selain dipengaruhi oleh potensi dari wilayah tersebut juga dipengaruhi oleh jumlah penduduk wilayah yang bersangkutan. Beberapa kabupaten/kota dengan PDRB perkapita atas dasar harga berlaku cukup tinggi pada tahun 2005, mulai dari Kabupaten Cilacap (27,26 juta rupiah), Kabupaten Kudus (19,79 juta rupiah) dan Kota Semarang (23,51 juta rupiah).

Berikut ini disajikan tabel perkembangan PDRB Jawa Tengah (dalam juta rupiah) dari tahun 2001 – 2005 seperti berikut

Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan di Jawa Tengah Tahun 2001 – 2005 (juta rupiah)

Tahun	PDRB atas dasar harga berlaku	PDRB atas dasar harga konstan
2001	133.227.558,11	118.816.400,29
2002	151.968.825,74	123.038.541,13
2003	171.881.877,04	129.166.462,45
2004	173.435.263,05	135.789.872,31
2005	234.435.323,31	143.051.213,88

Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah (Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2006)

Tabel 3, Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan di Jawa Tengah Tahun 2001 – 2005 (juta rupiah)

b. Angka Beban Tanggungan

Berdasarkan jumlah penduduk menurut kelompok umur maka angka beban tanggungan (*dependency ratio*) penduduk Provinsi Jawa Tengah tahun 2005 sebesar 49,42, mengalami penurunan dibanding tahun 2005 yang mencapai 51,15. Hal tersebut berarti setiap 100 penduduk usia produktif menanggung sekitar 50 orang penduduk usia tidak produktif.

4. Keadaan Pendidikan

a. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dapat dikaitkan dengan kualitas sumber daya manusia, kemampuan menyerap/menerima informasi, ketrampilan untuk hidup, serta kemampuan dalam berperan serta dalam pembangunan. Masyarakat yang memiliki pendidikan lebih tinggi pada umumnya memiliki pengetahuan yang lebih luas sehingga lebih mudah dalam menyerap/menerima informasi, lebih terampil dalam persaingan hidup, dan berperan serta dalam pembangunan.

Pada tahun 2006 jumlah penduduk laki-laki dan perempuan berusia 10 tahun keatas menurut pendidikan yang ditamatkan yaitu: 1) tidak punya ijazah SD sebesar 29,84 %; 2) memiliki ijazah SD/MI sebesar 35,30 %; 3) tamat SLTP 17,43 %; 4) tamat SMU/SMK sebesar 13,13 %; 5) dan sebesar 1,17 % tamatan Diploma/Akademi/Diploma IV/Universitas/Perguruan Tinggi.

Dibandingkan tahun 2005 telah terjadi peningkatan di bidang pendidikan baik bagi penduduk laki-laki maupun perempuan. Artinya pada tahun tersebut semakin banyak orang yang bisa menikmati pendidikan dan mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kemampuan baca tulis penduduk tercermin dari angka melek huruf atau angka buta aksara. Persentase penduduk yang dapat membaca dan menulis huruf latin dan huruf lainnya pada tahun 2006 sebesar 89,6 %, sedangkan yang buta huruf sebesar 10,4 %. Persentase penduduk yang buta huruf untuk golongan perempuan yaitu sebesar 14,3 % lebih tinggi dibandingkan pada laki-laki yakni: sebesar 6,5 %.

Berikut ini disajikan tabel jumlah penduduk berusia 10 tahun ke atas menurut tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2001– 2006.

**Tabel Penduduk Usia 10 Tahun Keatas
menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi
yang Ditamatkan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2001 – 2006**

Tahun	Tidak punya Ijazah SD/MI	SD/MI	SLTP	SMU/SMK	DIP/AK/PT
2001	9.595.367	8.827.623	3.508.102	2.761.190	697.247
2002	9.061.887	9.204.288	3.950.777	3.021.149	727.433
2003	8.958.316	9.583.156	4.136.700	3.066.563	738.472
2004	8.593.267	9.526.129	4.385.889	3.362.031	760.254
2006	8.687.739	9.692.273	4.526.870	3.500.941	915.656

Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah (Hasil Susenas Tahun 2006)

Tabel 4, Penduduk Usia 10 Tahun Keatas menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2001 – 2006

b. Jumlah Sekolah dan Murid

Jumlah Taman Kanak-kanak dan jumlah murid menurut Data Pendidikan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah adalah sebagai berikut. Jumlah TK Negeri = 31 sekolah. Jumlah siswa TK Negeri = 1.897 orang. Jumlah TK Swasta = 9.990 sekolah. Jumlah siswa TK Swasta = 341.615 orang. Jumlah TK Negeri dan Swasta = 10.021 sekolah. Jumlah siswa TK Negeri dan Swasta = 343.512 orang .

Jumlah Sekolah Dasar dan jumlah murid menurut Data Pendidikan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah adalah sebagai berikut. Jumlah SD Negeri = 20.100 sekolah. Jumlah siswa SD Negeri = 3.431.418 orang. Jumlah SD Swasta = 629 sekolah. Jumlah siswa SD Swasta = 121.129 orang. Jumlah SD Negeri dan Swasta = 20.729 sekolah. Jumlah siswa SD Negeri dan Swasta = 3.552.547 orang.

Jumlah Sekolah Luar Biasa dan jumlah murid menurut Data Pendidikan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah adalah sebagai berikut. Jumlah SLB Negeri = 3 sekolah. Jumlah siswa SLB Negeri = 133 orang. Jumlah SLB Swasta = 177 sekolah. Jumlah siswa SLB Swasta = 5.049 orang. Jumlah SLB Negeri dan Swasta = 180 sekolah. Jumlah siswa SLB Negeri dan Swasta = 5.182 orang.

Jumlah Sekolah Menengah Pertama dan jumlah murid menurut Data Pendidikan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah adalah sebagai berikut. Jumlah SMP Negeri = 1.407 sekolah.

Jumlah siswa SMP Negeri = 832.399 orang. Jumlah SMP Swasta = 1.250 sekolah. Jumlah siswa SMP Swasta = 326.310 orang. Jumlah SMP Negeri dan Swasta = 2.657 sekolah. Jumlah siswa SMP Negeri dan Swasta = 1.158.709 orang.

Jumlah Sekolah Menengah Atas dan jumlah murid menurut Data Pendidikan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah adalah sebagai berikut. Jumlah SMA Negeri = 320 sekolah. Jumlah siswa SMA Negeri = 208.641 orang. Jumlah SMA Swasta = 529 sekolah. Jumlah siswa SMA Swasta = 187.822 orang. Jumlah SMA Negeri dan Swasta = 849 sekolah. Jumlah siswa SMA Negeri dan Swasta = 396.463 orang.

Jumlah Sekolah Menengah Kejuruan dan jumlah murid menurut Data Pendidikan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah adalah sebagai berikut. Jumlah SMK Negeri = 97 sekolah. Jumlah siswa SMK Negeri = 68.661 orang. Jumlah SMK Swasta = 560 sekolah. Jumlah siswa SMK Swasta = 291.915 orang. Jumlah SMK N & S = 657 sekolah. Jumlah siswa SMK Negeri dan Swasta = 360.576 orang

c. Jumlah Guru

Jumlah guru dalam berbagai tingkatan menurut Data Pendidikan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah adalah sebagai berikut. Jumlah guru Sekolah Dasar = 163.502 orang. Jumlah guru Sekolah Menengah Pertama = 66.344 orang. Jumlah guru Sekolah Menengah Atas = 28.826 orang. Jumlah guru Sekolah Menengah Kejuruan = 19.670 orang

B. Kesenian di Jawa Tengah

Jawa Tengah merupakan propinsi di Indonesia yang kaya akan seni. Jenis seni pertunjukan, rupa, maupun sastra banyak ditemukan di daerah ini dan dikenal tidak hanya di Indonesia melainkan juga di dunia. Sebagian seni diantaranya disebut “klasik tradisional” *adi luhung* yang kemunculannya dikaitkan dengan keraton sebagai pusat dan sumber budaya. Di bawah tangan terampil para seniman dan budayawan seni pertunjukan, rupa, maupun sastra baik yang berasal dari dalam maupun luar keraton digarap ulang, diperhalus, diperumit, dan diperindah sehingga lahir jenis seni dengan kualitas puncak yang kemudian dikenal seni “klasik”.

Di Jawa Tengah terdapat pula jenis seni yang disebut kerakyatan. Seni kerakyatan tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat pedesaan di luar keraton. Dilihat dari letak

geografis seni kerakyatan digolongkan menjadi dua jenis, yakni kerakyatan pesisiran dan kerakyatan pedalaman. Seni kerakyatan pesisiran tumbuh dan berkembang di daerah pesisir pantai. Karena menjadi tempat kontak antar budaya maka warna seni di wilayah pesisir bersifat akulturatif. Sedangkan seni kerakyatan pedalaman tumbuh di wilayah pedalaman jauh dari pusat pemerintahan (keraton) dan pesisir pantai. Seni kerakyatan ini biasanya tumbuh di pedesaan yang mayoritas masyarakatnya petani (agraris). Untuk memberikan sedikit ilustrasi, di bawah ini disampaikan secara sekilas seni budaya di Jawa Tengah

1. Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan “klasik tradisional” dianggap memiliki tingkat kompleksitas garap, kehalusan, dan keindahan tinggi. (Rustopo 2000). Jenis seni ini biasanya dikaitkan dengan keraton sebagai pusat dan sumber budaya Jawa. Kini di Jawa Tengah masih terdapat dua buah keraton yakni Kasunanan dan Mangkunegaran. Keduanya terletak di pusat kota Surakarta atau Solo. Kota Solo dikenal sebagai kota budaya terpenting di Jawa Tengah. Selain memiliki dua keraton, di kota ini juga mempunyai beberapa institusi yang berkonsentrasi pada pelestarian dan pengembangan seni budaya Nusantara khususnya Jawa. Lembaga-lembaga yang dimaksud antara lain: Intitut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT) Surakarta, Taman Sriwedari dan Radio Republik Indonesia (RRI) Surakarta. Berbagai predikat seperti: *adi luhung*, *alus*, *ngrawit*, sering dilekatkan pada jenis seni “klasik tradisional”. Beberapa jenis seni pertunjukan yang digolongkan klasik tradisional antara lain: karawitan, tari bedhaya, serimpi, wireng, wayang kulit, wayang wong, dan lain-lain. Jenis-jenis seni pertunjukan ini terutama karawitan, wayang kulit, dan tari Jawa hingga kini masih sering ditampilkan dalam berbagai keperluan.

Karawitan Jawa merupakan aset seni “klasik tradisional” Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta yang cukup penting. Jenis kesenian ini tidak hanya hidup di Jawa Tengah dan Yogyakarta melainkan juga di daerah lain di Indonesia bahkan di kelima benua di dunia. Di Jawa Tengah karawitan Jawa hidup tersebar di berbagai wilayah baik pesisir, pedesaan dan perkotaan. Kehidupannya didukung oleh masyarakat pecinta budaya Jawa. Selain sering tampil sebagai konser yang disebut *klenengan*, karawitan Jawa kerap tampil untuk mendukung pementasan seni pertunjukan lainnya. Hampir semua jenis seni pertunjukan tradisional Jawa dalam pementasannya menggunakan karawitan sebagai pendukung. Beberapa contoh jenis

seni pertunjukan yang didukung oleh karawitan antara lain: tari, ketoprak, wayang kulit, wayang wong, kubrasiswa, dolalak, sintren, kuda kepeng, reyog, dan lain-lain.

Salah satu jenis komposisi musikal karawitan Jawa adalah lelagon dolanan anak. Komposisi musikal ini secara khusus didesain untuk keperluan musikal anak-anak baik sebagai penyaji maupun apresiator. Lelagon dolanan anak umumnya ditampilkan anak-anak melalui pementasan karawitan Jawa anak-anak maupun dewasa untuk berbagai keperluan selain juga dilagukan secara vokal dalam berbagai kesempatan baik di sekolah, di rumah, maupun tempat-tempat bermain.

Jenis seni pertunjukan kerakyatan pesisiran selain banyak benuansa Islam juga bersifat akulturatif. Beberapa contoh jenis seni pertunjukan benuansa Islam antara lain: *Rebana*, *Zipin*, *Hadroh*, *Sintren*, *Qasidah*, *Samproh*, dan lain-lain. Karena kemudian Islam menjadi agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat maka jenis-jenis seni benuansa Islam pun tersebar luas di wilayah-wilayah lain di Jawa Tengah dengan warna seni yang beragam. Beberapa jenis seni benuansa Islam menggunakan alat musik mayoritas rebana dan teks lagu dari sumber-sumber ajaran agama Islam. Beberapa contoh lain seni benuansa Islam antara lain: *Santi swaran*, *Laras madya*, *Rodad*, *Rebana*, dan lain-lain.

Gambang Semarang, *tembang macapat* dan *gending-gending Semarangan* merupakan karya seni musik dari Semarang, ibu kota Jawa Tengah. Gambang Semarang merupakan musik akulturatif hasil kontak antara budaya lokal, Betawi, Cina dan Barat. Beberapa nama dan bentuk instrumen musik Gambang Semarang mirip dengan ricikan gamelan Jawa. Kendang, gambang, bonang, kempul, gong, dan kecer adalah beberapa contoh instrumen yang dimaksud. Musik Cina terlihat dalam nama dan bunyi *konghayan* dan *tekyan*, instrumen gesek mirip rebab dari Cina. Walaupun bentuk dan nama beberapa instrumen musik gambang Semarang sama dengan instrumen gamelan Jawa namun laras yang digunakan bukan slendro atau pelog sebagaimana laras dalam gamelan Jawa, melainkan laras musik diatonik Barat benuansa Cina. Sedangkan nuansa Betawi tampak pada komposisi musikal yang mirip dengan gambang kromong.

Nuansa akulturatif juga mewarnai tembang macapat Semarangan. Selain budaya karawitan Jawa, dalam lagu tembang macapat Semarangan terasa kental dengan nuansa budaya asing. Secara pelarasan, lagu macapat Semarangan selain berlaras pelog juga menggunakan laras slendro yang kental dengan nuansa diatonik. Karena itulah maka sebagian kalangan

menyebutnya sebagai laras “slendro diatonik”. Lagu tembang macapat Semarangan terutama pada menjelang titik-titik *seleh* dilakukan secara mendayu-dayu mirip dengan lagu adzan dan tilawatil qur’an.

Musik akulturatif lainnya seperti *campursari* dijumpai di desa dan kota hampir seluruh wilayah Jawa Tengah. Sejak sekitar tahun 1990-an hingga sekarang kehidupan music campursari cukup semarak. Jenis musik yang lebih berfungsi sebagai hiburan ini biasanya dipentaskan pada berbagai acara seperti: tasyakuran, peringatan hari besar, hajatan, dan lain-lain. Sebagaimana campursari musik tarling (gitar dan suling) hidup subur di kota-kota pesisir pantai utara Jawa. Pementasanya lebih berfungsi sebagai hiburan.

Tari pergaulan berakar pada masyarakat agraris dijumpai di wilayah pedalaman Jawa Tengah. Jenis tari yang juga disebut tari kesuburan ini disajikan oleh penari putri dan putra secara berpasangan sebagai sarana upacara kesuburan. Tari-tari pergaulan sering dipentaskan pada acara tasyakuran pasca panen, bersih desa, pernikahan, dan lain-lain. Selain sebagai sarana upacara kesuburan, pementasan tari pergaulan juga sebagai hiburan masyarakat. Beberapa contoh tari pergaulan antara lain tayub dan lengger. Tari tayub hidup semarak di kabupaten Blora, Grobogan, Sragen, dan daerah-daerah lain di sekitarnya. Tari lengger hidup dan berkembang di kawasan budaya Banyumasan. Akhir-akhir ini di Banyumas dan sekitarnya berkembang jenis seni berbasis musik bambu yang dikenal Tek-tek. Tek-tek merupakan seni kolaboratif dengan instrumen mayoritas bambu dan alat musik perkusi lainnya disertai gerak para pemusik dan penari. Jumlah pemusik dan penari biasanya kolosal, puluhan hingga ratusan orang. Sebelum Tek-ten muncul, di Banyumas telah ada musik berbahan bambu berlaras slendro dan akhir-akhir ini juga pelog yang disebut Calung. Selain sebagai konser, calung juga digunakan sebagai musik tari lengger.

Tari kerakyatan seperti: Kubrasiswa, Jaran Ebek, Kuda Lumping, Dolalak, Kuda Kepang, Jaranan, dan lain-lain dijumpai di wilayah pedalaman lereng pegunungan seperti: lereng gunung Merapi, Sindoro, Sumbing, Merbabu, Ungaran, Slamet, dan sekitarnya. Kesenian ini biasanya disajikan oleh penari dalam jumlah cukup besar antara 20 sampai 50 orang. Kehidupan seni pertunjukan ini didukung oleh masyarakat pedesaan sebagai hiburan maupun sarana upacara ritual. Kesenian ini sering tampil dalam berbagai acara seperti: lomba, festival seni rakyat maupun perayaan-perayaan hari-hari besar. Jenis-jenis tari kerakyatan

lainnya seperti: Jamjaneng, Sintren, Rodad, dan lain-lain juga ditemukan di daerah-daerah pedalaman Jawa Tengah.

Ketoprak merupakan jenis seni pertunjukan teater kerakyatan. Kabupaten Pati merupakan wilayah dengan kehidupan ketoprak cukup subur. Selain memiliki kelompok-kelompok ketoprak terkenal seperti: Siswa Budaya, Wahyu Budaya, Ranga Budaya, Manggala Budaya, Konyik Budaya, dan lain-lain, masyarakat di wilayah ini sering mementaskan ketoprak pada berbagai acara seperti: tasyakuran peringatan hari besar, upacara bersih desa, hajatan, dan lain-lain. Di daerah lain di luar kabupaten Pati seni ketoprak masih sering dijumpai. Akhir-akhir ini di berbagai institusi milik pemerintah maupun swasta secara insidental sering membentuk kelompok seni ketoprak dengan pemain para pegawai di institusi setempat yang ditampilkan untuk memperingati hari-hari bersejarah.

2. Seni Rupa

Jawa Tengah memiliki beberapa aset seni rupa yang dikenal di Indonesia bahkan dunia. Beberapa di antaranya: batik, ukir, patung, dan keris. Batik merupakan lukisan pada kain untuk berbagai jenis bahan pakaian dan asesoris lainnya dengan pola-pola tradisional tertentu. Batik merupakan aset seni dan industri cukup penting di Jawa Tengah. Di wilayah ini memiliki beberapa daerah kabupaten/kota yang dikenal sebagai sentra batik dengan ciri khas tertentu. Beberapa daerah yang dimaksud antara lain: Solo dikenal dengan batik Solo, Pekalongan dikenal dengan batik Pekalongan, Semarang dikenal dengan batik Semarang, Jepara dikenal dengan batik Jeparan, dan batik-batik dari daerah lainnya. Akhir-akhir ini pada berbagai daerah kabupaten/kota di Jawa Tengah sedang bersemangat untuk memiliki ciri khas batik daerah masing-masing.

Produk seni ukir berbahan kayu dari Jawa Tengah yang terkenal adalah ukir kayu Jepara. Jepara merupakan salah satu kabupaten dalam wilayah Propinsi Jawa Tengah terletak di pesisir utara pulau Jawa dekat Gunung Muria. Ukir kayu Jepara dikenal halus, indah, dan rumit, *ngrawit*. Di Jawa Tengah, ukir kayu Jepara merupakan produk unggulan sebagai komoditi ekspor. Di Kabupaten Jepara produk ini dikerjakan dari perusahaan berskala besar hingga *home industri*. Karena keindahan dan harganya relatif terjangkau maka ukir kayu Jepara banyak diminati oleh masyarakat di Indonesia maupun dunia.

Jawa Tengah sejak beberapa abad lalu telah dikenal sebagai pematung atau pembuat candi ulung. Maha karya Candi Borobudur yang dibuat pada sekitar abad IX yang hingga kini

masih berdiri tegak sebagai salah satu keajaiban dunia merupakan bukti kehebatan masyarakat Jawa Tengah dalam membuat patung/candi. Selain Borobudur, di Jawa Tengah juga terdapat candi-candi lain yang prestisius. Candi Prambanan (berada dipergunungan Jawa Tengah dan Yogyakarta), Suku (berada di kabupaten Karanganyar), Gedhong Sanga (berada di kabupaten Semarang), Dieng (berada di kabupaten Wonosobo), dan candi-candi tua lainnya menjadi bukti sejarah bahwa masyarakat Jawa Tengah pada masa lalu merupakan pematung ulung.

Artefak hasil karya budaya lainnya yang menambah keyakinan bahwa masyarakat Jawa Tengah masa lalu telah memiliki peradaban tinggi adalah keris atau *curiga*. Dilihat dari campuran bahan logam yang digunakan serta cara pembuatan, keris dikenal sebagai warisan budaya berteknologi tinggi. Jenis pusaka senjata tajam berbahan logam berbentuk pipih berkelok dan lurus mengerucut ini pada masa lalu (bahkan hingga sekarang) dianggap memiliki kekuatan magis. Keris berkekuatan magis biasanya dibuat oleh para empu sakti. Bahan dan bentuk anatomi serta kekuatan magis keris menjadikan benda ini digunakan sebagai salah satu simbol kehormatan orang Jawa masa lalu. Simbol lainnya adalah: *wisma* (rumah), *wanita* (istri), *turangga* (kuda, kendaraan), dan *kukila* (burung, bunyi-bunyian, atau gamelan). Orang akan terhormat apabila kelima hal (*wisma*, *wanita*, *curiga*, *turangga*, dan *kukila*) dimilikinya. Karena keindahan dan kehebatannya, keris diakui oleh lembaga dunia UNESCO sebagai warisan budaya dunia masyarakat berperadaban tinggi.

3. Seni Sastra

Seni sastra klasik terpenting aset seni budaya tradisional Jawa Tengah adalah teks bentuk tembang. Selain lagu, tembang mengandung unsur sastra. Sastra tembang berupa teks puitis dengan kaidah struktural meliputi: 1) ketentuan jumlah baris pada setiap bait yang disebut *guru gatra*; 2) ketentuan jumlah suku kata (*wanda*) dalam setiap baris yang disebut *guru wilangan*; dan 3) ketentuan huruf vokal terakhir pada setiap baris yang disebut *guru lagu*. Aturan struktural berlaku pada jenis tembang macapat. Teks tembang macapat menggunakan bahasa Jawa baru. Dalam literatur jenis babad, suluk, dan cerita-cerita legenda tradisional Jawa banyak ditulis dalam bentuk macapat. Kelahiran macapat diperkirakan pada awal berdirinya kerajaan Demak sekitar akhir abad ke XV dimanfaatkan oleh para wali sebagai salah satu media dakwah Islam.

Selain macapat terdapat tembang *gedhe* dan tembang *tengahan*. Kedua tembang lahir sebelum tembang macapat. Teks sastra yang digolongkanke dalam tembang *gedhe* adalah

maca salagu (bacaan pertama) dan *maca rolagu* (bacaan kedua). Bahasa yang digunakan dalam jenis tembang ini adalah kawi, Jawa kuna. Beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut bagian-bagian tertentu dalam tembang *gedhe* antara lain: *pada pala*, *pada dirga*, *pedhotan* dan *lampah*.

Tembang tengahan lahir setelah tembang *gedhe* yakni sekitar awal abad XV menjelang keruntuhan kerajaan Majapahit. Teks yang digolongkan ke dalam tembang *tengahan* adalah *maca tri lagu* (bacaan ketiga). Para pujangga pada masa itu mulai menggunakan bahasa campuran Jawa kuna (kawi) dan Jawa baru untuk mengungkapkan gagasan karena bahasa Jawa kawi mulai kurang dimengerti oleh masyarakat penggunanya. Teks sastra yang secara struktural mirip tembang macapat itu kemudian disebut tembang *tengahan*.

Kini jarang ditemukan karya baru sastra Jawa dibuat dalam bentuk tembang. Penyebabnya antara lain aturan struktural teks tembang dianggap rumit bagi pembuat maupun pembacanya. Teks tembang sering menggunakan kosa kata yang kurang komunikatif sehingga dapat menimbulkan tafsir beragam. Orang dapat menafsirkan makna teks tembang sesuai kemampuan dan kepentingannya. Untuk memenuhi aturan struktural, pengarang sering melakukan penggabungan 2 kata juga mengubah/mengganti huruf vokal pada akhir kata sesuai kebutuhan aturan. Karena itulah maka para penulis sastra Jawa dewasa ini lebih memilih bentuk ungkap lain seperti- geguritan, cerkak, dan jenis-jenis tulisan sastra lainnya. Namun demikian bukan berarti teks bentuk tembang karya baru tidak dijumpai. Para seniman tradisional Jawa seperti: dalang, pengrawit, pesindhen, panatacara, pemain ketoprak, penari, dan lain-lain masih sering membuat teks bentuk tembang untuk keperluan pertunjukan seni.

C. **Lelagon Dolanan Anak Ciptaan dan Garapan Baru**

1. Konsep lelagon dolanan anak sléndro pélog

Konsep merupakan ide abstrak yang menunjuk baik kepada kelas fenomena ataupun aspek-aspek atau sifat-sifat tertentu yang mempunyai persamaan yang dimiliki sejumlah fenomena. (Alfian, 2003: 1) Pengertian abstrak didasarkan atas seperangkat konsepsi³ dan atau definisi yang memiliki unsur-unsur kesamaan. (Wadiyo, 2003 : 5). Klasifikasi merupakan

³ Konsepsi adalah makna atau pengertian atau isi yang diberikan kepada suatu istilah oleh seseorang pemakainya. Konsepsi selalu berhubungan dengan seseorang tertentu, yaitu pemakai atau pemberi makna pada istilah itu. Konsepsi Bung Karno tentang demokrasi, maksudnya adalah pemikiran dan arti demokrasi menurut Bung Karno.

perangkat sistematis tentang kelas untuk mengelompokkan benda-benda secara konseptual atas dasar kesamaan-kesamaan tertentu. Palmer, Stern, dan Gaile mengatakan, bahwa ide umum yang dipakai untuk membagi sesuatu dalam kelas-kelas adalah definisi konsep yang amat luas diterima orang. Kuning, tinggi, langsing, rambut, kaki, panjang, gunung, dan gedung, misalnya, adalah contoh konsep-konsep yang terdapat dalam pikiran orang. Konsep dapat juga didefinisikan sebagai kata benda umum mana pun. Kekuasaan, kewibawaan, pengaruh, perkembangan, perubahan, misalnya, adalah konsep-konsep yang biasa ditemukan dalam ilmu politik. Muhadjir (2000 : 85) memilahkan konsep menjadi dua, yaitu: konsep eksistensial yang lebih mendeskripsikan empiri atau fenomena, seperti: merah, putih, kuning, atau ungunya bunga; dan konsep idialisasi yang lebih banyak diwarnai oleh pandangan moral manusia, tetapi juga banyak tumbuh dari konseptualisasi teoritik ilmuwan bertolak dari indikasi empirik.

Konsep dinyatakan melalui istilah-istilah dalam bentuk simbol atau kata-kata. Dalam hal ini bahasa merupakan suatu persetujuan yang dicapai orang untuk mempresentasikan ide-ide dengan suara atau dengan huruf-huruf yang dipelajari dalam hidupnya. Makna suatu istilah atau kata dibedakan atas istilah atau kata yang lainnya dalam suatu kategori. Cohen (1969) mengatakan, bahwa kategori merupakan konsep-konsep yang dipakai untuk menetapkan persamaan dan menentukan perbedaan dalam memperbandingkan segala sesuatu. Suatu kategori harus dapat dibedakan antara satu dengan lainnya dengan menunjukkan sifat-sifat yang jelas dari kategori itu. Tanpa kategori universal tidak mungkin ada komunikasi. Tanpa komunikasi tidak mungkin ada kebudayaan, tidak mungkin ada masyarakat, tidak akan ada ilmu pengetahuan, tidak akan ada teknologi, dan tidak akan ada pengetahuan yang dialami bersama dalam dunia realitas. (Alfian, 2003:2).

Apabila diurai secara etimologis *lelagon* berasal dari kata dasar lagu mendapatkan awalan *la* dan akhiran *an*. Dalam bahasa Jawa awalan *la-la* biasa dibaca *le-la*. Sedangkan *gan* biasa digarba (digabung) menjadi *gon*. Hal demikian sering dijumpai dalam bahasa Jawa seperti: *suka+ing* menjadi *sukeng*, *prapta+ing* menjadi *prapteng*, *ke+Jawa+an* menjadi *kejawen*, dan lain-lain. Kata *lalagon* dalam kehidupan keseharian sering dibaca dan ditulis *lelagon*. Kasus pembacaan dan penulisan demikian sering dijumpai pula pada kata lainnya, seperti: *la+laku+an* dibaca atau ditulis *lelakon*, *lu+lunga+an* dibaca atau ditulis *lelungan*, *la+landhes+an* dibaca atau ditulis *lelandhesan*, dan lain-lain. *Lelagon* selain merupakan kata benda juga sebagai kata kerja. Sebagai kata benda, secara harfiah *lelagon* dapat diartikan

kumpulan lagu-lagu. Sedangkan sebagai kata kerja, *lelagon* dapat diartikan sebagai melagukan lagu-lagu.

Dolanan secara etimologis berasal dari kata *dolan* mendapatkan akhiran an. *Dolan* adalah kata kerja yang berarti bermain. Sedangkan *dolanan* memiliki dua pengertian. Pertama *dolanan* sebagai kata benda yang berarti permainan, kedua *dolanan* sebagai kata kerja yang berarti bermain. *Dolanan* anak dapat diartikan sebagai permainan anak. Apabila susunan katanya dibalik misalnya anak (*bocah*) *dolanan* artinya menjadi lain yakni: anak (sedang) bermain.

Lelagon dolanan anak laras sléndro pélog adalah komposisi musikal karawitan Jawa yang dicipta dan atau digarap untuk keperluan anak-anak, yakni agar dapat dimainkan atau dinikmati oleh anak-anak. Karena sasaran pelaku (subjek) dan penikmat (objek) utamanya adalah anak-anak maka penciptaan dan atau penggarapan komposisi musikal *lelagon dolanan anak laras sléndro pélog* mempertimbangkan kondisi fisik, psikis, dan berbagai keadaan lain yang lekat dengan kalangan anak-anak. Keterangan singkat ini memberikan gambaran bahwa *lelagon dolanan anak sléndro pélog* merupakan konsep musikal dalam karawitan Jawa yang memiliki ciri khusus, berbeda dengan jenis komposisi musikal lainnya.

2. Mencipta dan Menggarap *lelagon dolanan anak*

Terkait dengan karya cipta *lelagon dolanan anak*, Supanggah (1991:3) mengatakan bahwa sampai sekarang hampir tidak ada *gendhing* dan atau karawitan Jawa buatan baru yang didesain untuk keperluan anak-anak. Sejak tahun 1950-an banyak diciptakan *gendhing* baru (yang dipelopori oleh Ki Tjakrawarsita dan Ki Nartasabda) yang oleh masyarakat awam disebut sebagai *gendhing dolanan*. Namun *gendhing-gending dolanan* tersebut tidak didesain untuk keperluan anak-anak walaupun sering dimainkan oleh anak-anak. Hal demikian dapat dilihat pada beberapa aspek, antara lain:

- 1) Ambitus suara anak untuk dapat menyuarakan nada-nada amat terbatas. Sedangkan *gendhing-gending dolanan* baru kebanyakan menggunakan wilayah suara mencakup 2 *gembyang* atau lebih. *Lelagon Sarung Jagung*, *Slendang Biru*, dan lain lain adalah contoh *lelagon* yang berambitus luas. Karena itu anak-anak mendapatkan kesulitan untuk memainkannya dengan baik.

- 2) Kebanyakan *gendhing-gendhing dolanan* kreasi baru menggunakan pola ritme cukup rumit dan terdapat banyak perubahan pada masing-masing bagian kalimat lagu bahkan kadang-kadang menggunakan sinkopasi. Hal demikian juga menyulitkan anak-anak dalam memainkan.
- 3) *Gendhing dolanan* baru juga banyak menggunakan garap musikal kompels, sulit. Garap yang dimaksud antara lain orkestrasi/instrumentasi, penggunaan tempo, dinamika, arensemen, dan lain-lain. Hal demikian dapat dilihat pada *gendhing Arum manis, Empat Lima, dan Jakarta Indah*.

Pembuatan *lelagon dolanan anak sléndro pélog* perlu pertimbangan kebutuhan dan kemampuan anak baik fisik maupun psikis. Dalam konteks karya lelagon atau *gendhing laras sléndro pélog* untuk anak-anak, beberapa aspek musikal yang perlu diperhatikan antara lain: 1) Ambitus atau teba wilayah suara; 2) Pola ritme; 3) Tema dan bahasa teks lagu; dan 4) Garap musikal.

Keempat aspek musikal tersebut sekaligus dapat digunakan untuk melihat kesesuaian antara komposisi musikal lagu dengan kondisi fisik dan psikis anak. Apabila seluruh atau satu di antara aspek-aspek musikal itu kurang diperhatikan kesesuaiannya dengan kondisi aktual anak, maka *lelagon dolanan* anak karya baru hampir dapat dipastikan kurang dapat diminati oleh anak-anak. Untuk lebih memperjelas simak keterangan berikut.

a. Ambitus atau teba wilayah suara atau jangkauan wilayah nada

Pada umumnya *ambitus* (teba wilayah suara) anak relatif terbatas, yakni sekitar satu *gembyang* (oktaf) atau lebih satu atau dua nada di atas atau di bawah nada *gembyang*. Satu *gembyang* itupun terbatas pada sekitar nada-nada sedang, bukan *gembyang* yang batas nadanya terlalu rendah atau terlalu tinggi.

Dalam gamelan Jawa laras standar, nada tinggi yang relatif masih mampu dijangkau oleh suara anak adalah $\dot{2}$ (ro tinggi), dan nada rendah adalah $\underset{\cdot}{5}$ (ma rendah). Atas dasar pengamatan pada berbagai lomba karawitan pada Pekan Seni Pelajar SD/MI di berbagai tingkatan dan daerah di Jawa Tengah, nada $\dot{2}$ walaupun relatif mampu disuarakan namun anak-anak mencapainya dengan penuh perjuangan. Dalam sebuah *gendhing* untuk anak-anak dengan susunan nada-nada di luar bentangan nada tersebut, maka dimungkinkan anak-anak sulit untuk menyajikannya dengan baik.



Foto 1, Anak-anak SD wakil dari eks karesidenan dalam *lomba lelagon dolanan anak slendro pelog* pada Pekan Seni Pelajar Tingkat Jawa Tengah di TBJT Surakarta tahun 2008

b. Pola ritme

Miller (2001:30) mengatakan bahwa ritme merupakan konsep musikal yang paling sukar didefinisikan. Namun demikian untuk dapat membayangkan musikalitasnya, ritme terkait dengan aksentuasi dan panjang pendek nada. Setiap lagu memiliki ritme yang berbeda. Ritme lagu dapat digolongkan rumit dan sederhana tergantung pada aksentuasi dan panjang pendeknya nada.

Penciptaan atau penggarapan *lelagon dolanan anak sléndro pélog* tidak akan lepas dari pertimbangan aspek musikal ritme. Berdasarkan pengamatan dalam berbagai pelatihan maupun lomba karawitan Jawa anak-anak, ritme sederhana atau datar belum tentu membuat anak-anak suka untuk menyajikan. Pada umumnya anak-anak lebih cepat menanggapi dan menguasai lagu yang menggunakan pola ritme hidup, dinamis. Supanggah (1991:7) juga mengatakan bahwa pola ritme yang disukai dan relatif mudah dikuasai anak adalah jenis ritme yang hidup, banyak (lebih daripada datar asal konsisten), tidak banyak perbedaan dan perubahan pada setiap garis melodi (*melodic line*). Untuk memperjelas maksud simak contoh perbedaan ritme balungan gending berikut.

Balungan Gendhing Lcr. Bindri, Sl Sanga. (Balungan gendhing jenis nibani)

Buka: . 2 . 1 . 2 . 1 . 6 . ⑤

A: . 6 . 5̂ . 2 . 1̂ . 2 . 1̂ . 6 . ⑤ 2X

B: . 1̂ . 6̂ . 5 . 3̂ . 5 . 2̂ . 3 . ⑤ 2X

Balungan Gendhing Lcr. Bindri, Sl Sanga, (Balungan gendhing mlaku)

Buka: . 2 . 1 . 2 . 1 . 6 . ⑤

A: 6 3 5 . 1 2 1 . 1 2 1 . 6 3 6 ⑤ 2X

B: 1 2 1 6̂ 5 3 2 3̂ 2 5 3 2̂ 5 2 3 ⑤ 2X

Dari kedua notasi *balungan gendhing Lcr. Bindri* di atas, struktur *balungan gendhing* yang lebih disukai oleh anak-anak adalah jenis *balungan gending* contoh kedua. Pola ritme *gendhing* contoh kedua bila disajikan memang lebih terkesan hidup, dinamis.



Foto 2, Ketua dewan juri (ketua peneliti) pada 1 Pekan seni Pelajar Tingkat Jawa Tengah tahun 2009 mata lomba seni karawitan anak-anak.



Foto 3, Sekelompok anak SD berseragam merah putih bermain gamelan dalam lomba seni karawitan anak Pekan Seni Pelajar se eks karesidenan Semarang tahun 2009 di Pendapa Kabupaten Grobogan

c. Tema dan isi *cakepan*

Tema yang dimaksud dalam tulisan ini adalah topik yang dicarakan di dalam teks, syair, atau *cakepan* lagu. Kalimat-kalimat tekstual pada lagu yang juga sering disebut sebagai syair, lirik, atau *cakepan* dalam konteks lagu menjadi bahan yang akan dilagukan oleh vokalis dengan alur lagu yang telah ditentukan. Isi *cakepan* merupakan maksud atau makna yang terkandung di dalam setiap kalimat tekstual lagu. Untuk lebih memperjelas keterangan simak contoh tema dan isi *cakepan* lagu berikut.

Lagu Sapi

*Sapi nggeret grobag gedhi
Sapi nggeret grobag gedhi
Mendah abote, mendah kesele
Leren leren leren dhisik
Enyoh tak pakani dami*

Terjemahan

Sapi menarik pedati besar
Sapi menarik pedati besar
Betapa beratnya, betapa lelahnya
Istirahat istirahat istirahat dulu

Ini saya beri makan daun padi

Tema yang dibicarakan dalam teks lagu di atas adalah sapi sedang menarik *grobag* (pedati). Sedangkan isinya sebagaimana dapat dilihat pada masing-masing kalimat atau frase teks lagu, yakni: sapi sedang menarik pedati besar, betapa mereka (sapi) tampak berat dan kelelahan, sapi beristirahatlah dulu, lalu makanlah ini daun padi.

Pada umumnya anak-anak lebih tertarik pada *lelagon dolanan anak* yang tema dan isi teks lagu mudah dikenal dan dipahami. Tema lagu yang tidak dikenal dan isi teks yang sulit dipahami apalagi mengandung makna filosofis yang “dalam” sering menjadi alasan mengapa mereka kurang tertarik pada *lelagon dolanan* tersebut.

Ilustrasi tentang tema dan isi teks sebagaimana dijelaskan di atas amat penting sebagai bahan pertimbangan bagi para kreator karawitan Jawa dalam membuat *lelagon dolanan anak*. Berkarya *lelagon dolanan anak* patut mempertimbangkan tema dan isi teks agar karya yang dibuat dapat diapresiasi dan disajikan oleh anak-anak. Tema, isi teks, pilihan dan susunan kata dalam lagu ciptaan baru sebaiknya memperhitungkan kemampuan anak baik fisik maupun psikis. Pencipta dapat mengangkat peristiwa atau kondisi aktual yang sedang terjadi di kalangan anak dari masa ke masa, baik di lingkungan pendidikan, keluarga maupun permainan sebagai tema *gendhing* baru.



Foto 4. Para vokalis cilik, anak-anak SD berseragam merah putih sedang menyajikan lelagon Nonton Wayang Pl. Lima karya peneliti dalam lomba karawitan Anak Pekan Seni Pelajar se eks Karesidenan Semarang di pendapa Kabupaten Grobogan tahun 2009

d. Garap musikal

Lelagon dolanan anak slendro-pelag dapat disajikan secara vokal maupun vokal bersama instrumental. Apabila disajikan bersama perangkat gamelan maka aspek garap unsur-unsur musikal karawitan menentukan suasana musikal. Sesuai karakteristik anak yang cenderung energik, riang, gembira, agar *lelagon dolanan anak* dapat menarik perhatian anak-anak maka unsur-unsur karawitan perlu digarap sedemikian rupa sesuai dengan karakteristik anak-anak. Dalam dunia karawitan Jawa suasana musikal gending selain terbangun dari gending asal yang telah mempunyai potensi karakter tertentu juga dengan cara menggarap unsur-unsur karawitan dan atau gending seperti: bentuk, irama, instrumen, volume, tempo dan garap gaya musikal suatu musik atau karawitan tertentu. Untuk lebih memperjelas di bawah ini disampaikan beberapa aspek garap sebagaimana disebut.

1) Bentuk gending

Dalam lelagon dolanan anak, gending-gending berformat besar jarang digunakan. Hal ini terkait dengan kerumitan garap dan suasana musikal yang terbentuk. Gending-gending berformat besar cenderung memerlukan kecermatan dan memiliki kerumitan garap baik menyangkut instrumen, pola, wiled, dan unsur karawitan lainnya. Gending-gending berformat besar juga cenderung menimbulkan kesan mengalun dan mendayu-dayu. Gending-gending dengan sifat demikian relatif sulit dirasakan dan disajikan oleh anak-anak.

Pada umumnya lelagon dolanan anak menggunakan bentuk gending berformat relatif kecil, antara lain bentuk lancar dan srepeg. Namun demikian ada pula lelagon dolanan anak yang menggunakan bentuk gending yang berformat lebih besar, antara lain: ladrang dan ketawang. Gending-gending dengan format relatif kecil umumnya lebih dapat diterima oleh anak-anak karena selain garap musikalnya relatif dapat dilakukan oleh anak-anak juga pembentukan suasana musikal sesuai karakter anak relatif lebih mudah. Untuk melengkapi keterangan tentang bentuk gending dalam lelagon dolanan anak di bawah ini ditulis struktur bentuk-bentuk berformat kecil.

a. Struktur *Srepeg*

$\begin{array}{cccc} \frown & \times & \frown & \times \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ + & + & + & + \end{array}$
 $\begin{array}{cccc} \frown & \times & \frown & \times \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ + & + & + & + \end{array}$
 $\begin{array}{cccc} \frown & \times & \frown & \times \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ + & + & + & + \end{array}$

Contoh gending bentuk *srepeg*, *Srepeg*, *slendro sanga*

$\begin{array}{cccc} \frown & \times & \frown & \times \\ 6 & 5 & 6 & 5 \\ + & + & + & + \end{array}$
 $\begin{array}{cccc} \frown & \times & \frown & \times \\ 2 & 3 & 2 & 3 \\ + & + & + & + \end{array}$
 $\widehat{1}$

$\begin{array}{cccc} \frown & \times & \frown & \times \\ 2 & 1 & 2 & 1 \\ + & + & + & + \end{array}$
 $\begin{array}{cccc} \frown & \times & \frown & \times \\ 3 & 2 & 3 & 2 \\ + & + & + & + \end{array}$
 $\begin{array}{cccc} \frown & \times & \frown & \times \\ 5 & 6 & 5 & 6 \\ + & + & + & + \end{array}$
 $\widehat{6}$

$\begin{array}{cccc} \frown & \times & \frown & \times \\ 1 & 6 & 1 & 6 \\ + & + & + & + \end{array}$
 $\begin{array}{cccc} \frown & \times & \frown & \times \\ 2 & 1 & 2 & 1 \\ + & + & + & + \end{array}$
 $\begin{array}{cccc} \frown & \times & \frown & \times \\ 3 & 5 & 6 & 5 \\ + & + & + & + \end{array}$
 $\widehat{5}$

$\begin{array}{cccc} \frown & \times & \frown & \times \\ 6 & 5 & 6 & 5 \\ + & + & + & + \end{array}$
 $\begin{array}{cccc} \frown & \times & \frown & \times \\ 3 & 2 & 1 & 2 \\ + & + & + & + \end{array}$
 $\widehat{2}$

$\begin{array}{cccc} \frown & \times & \frown & \times \\ 3 & 2 & 3 & 2 \\ + & + & + & + \end{array}$
 $\begin{array}{cccc} \frown & \times & \frown & \times \\ 3 & 5 & 6 & 5 \\ + & + & + & + \end{array}$
 $\widehat{5}$

b. Struktur Lancaran

$\begin{array}{cccc} + & + & \frown & \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ + & + & + & + \end{array}$
 $\begin{array}{cccc} + & \frown & + & \frown \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ + & + & + & + \end{array}$
 $\begin{array}{cccc} + & \frown & + & \frown \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ + & + & + & + \end{array}$
 $\begin{array}{cccc} + & \frown & + & \frown \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ + & + & + & + \end{array}$
 $\widehat{0}$

Contoh bentuk gending lancaran, Singa Nebah, Pl. Barang

Buka : $\begin{array}{cccc} \cdot & 5 & 3 & 2 \\ \cdot & 5 & 3 & 2 \\ \cdot & 5 & \cdot & \end{array}$ $\widehat{3}$

A: $\begin{array}{cccc} \cdot & 5 & \cdot & \widehat{3} \\ \cdot & 5 & \cdot & \widehat{3} \\ \cdot & 5 & \cdot & \widehat{3} \\ \cdot & 6 & \cdot & \widehat{7} \\ + & + & + & + \end{array}$

B: $\begin{array}{cccc} \cdot & 6 & \cdot & \widehat{7} \\ \cdot & 6 & \cdot & \widehat{7} \\ \cdot & 6 & \cdot & \widehat{7} \\ \cdot & 3 & \cdot & \widehat{2} \\ + & + & + & + \end{array}$

C: $\begin{array}{cccc} \cdot & 3 & \cdot & \widehat{2} \\ \cdot & 3 & \cdot & \widehat{2} \\ \cdot & 3 & \cdot & \widehat{2} \\ \cdot & 5 & \cdot & \widehat{3} \\ + & + & + & + \end{array}$

c. Struktur Ketawang

$\begin{array}{cccc} - & + & - & \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ + & + & + & + \end{array}$
 $\begin{array}{cccc} - & + & - & \frown \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ + & + & + & + \end{array}$
 $\begin{array}{cccc} - & + & - & \frown \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ + & + & + & + \end{array}$
 $\widehat{0}$

Contoh bentuk gending *ketawang*, Subakastawa, SI Sanga

Bk.: $\dot{1} \ 6 \ 5 \quad . \ 6 \ 2 \ . \quad 2 \ 6 \ 2 \ 5 \quad . \ \dot{1} \ . \ 6 \quad . \ \dot{1} \ . \ (5)$

a. $\begin{array}{cccc} . \ 1 \ . \ 6 & . \ 1 \ . \ \hat{5} & . \ 1 \ . \ \tilde{6} & . \ 1 \ . \ (5) \\ - \ + \ - & - \ + \ - & - \ + \ - & - \ + \ - \end{array}$

b. $\begin{array}{cccc} . \ 2 \ . \ 1 & . \ 6 \ . \ \hat{5} & . \ 2 \ . \ \tilde{1} & . \ 6 \ . \ (5) \\ - \ + \ - & - \ + \ - & - \ + \ - & - \ + \ - \end{array}$

c. $\begin{array}{cccc} . \ 2 \ . \ 1 & . \ 6 \ . \ \hat{5} & . \ 2 \ . \ \tilde{1} & . \ 6 \ . \ (5) \\ - \ + \ - & - \ + \ - & - \ + \ - & - \ + \ - \end{array}$

d. $\begin{array}{cccc} . \ 2 \ . \ 1 & . \ 2 \ . \ \hat{6} & . \ 2 \ . \ \tilde{1} & . \ 6 \ . \ (5) \\ - \ + \ - & - \ + \ - & - \ + \ - & - \ + \ - \end{array}$

d. Struktur Ladrang

$\begin{array}{cccc} - \ + \ - & - \ + \ - \ \hat{\ } & - \ + \ - \ \tilde{\ } & - \ + \ - \ \hat{\ } \\ . \ . \ . \ . & . \ . \ . \ \hat{\ } & . \ . \ . \ . & . \ . \ . \ \hat{\ } \\ - \ + \ - \ \tilde{\ } & - \ + \ - \ \hat{\ } & - \ + \ - \ \tilde{\ } & - \ + \ - \ \hat{\ } \\ . \ . \ . \ . & . \ . \ . \ . & . \ . \ . \ . & . \ . \ . \ \hat{\ } \end{array}$

Dalam satu *gongan* sajian dari irama lancar sampai dengan dados penulisan struktur ladrang biasanya seperti tertera dalam skema struktural di atas. Satu *gongan* terdapat 32 *sabetan balungan*.

Contoh Ladrang Pangkur *Laras Pelog patet Barang*:

Buka : $. \ 3 \ . \ 2 \quad . \ 3 \ . \ 2 \quad 3 \ 7 \ 3 \ 2 \quad . \ 7 \ . \ (6)$

A: $\begin{array}{cccc} 3 \ 2 \ 3 \ 7 & 3 \ 2 \ 7 \ \hat{6} & 7 \ 6 \ 3 \ 2 & 5 \ 3 \ 2 \ \tilde{7} \\ - \ + \ - & - \ + \ - \ - \ + \ - & - \ + \ - & \end{array}$

$\begin{array}{cccc} 3 \ 5 \ 3 \ \tilde{2} & 6 \ 5 \ 3 \ \hat{2} & 5 \ 3 \ 2 \ \tilde{7} & 3 \ 2 \ 7 \ (6) \\ - \ + \ - & - \ + \ - \ - \ + \ - & - \ + \ - & \end{array}$

2) Irama dan laya

Irama atau *wirama* merupakan unsur musikal terpenting dalam karawitan Jawa selain *laras*. (Supanggah, 2002:123). Irama adalah pelebaran dan penyempitan *gatra*⁴ dengan kelipatan atau perbandingan dua (Martapangrawit, 1975: 1). Dalam karawitan Jawa terdapat lima (tingkatan) irama, yaitu: *lancar*, *tanggung*, *dados*, *wilet* dan *rangkep*. Martapangrawit mengidentifikasi kelima tingkatan irama tersebut dengan menggunakan ukuran satuan jumlah *sabetan* (pukulan) *saron penerus* dalam penyajian *gendhing*, seperti contoh berikut.

1. Irama *lancar* (1/1)

<i>Balungan gendhing</i>	:	6	5	3	2
<i>Saron penerus</i>	:	6	5	3	2

Satu *sabetan balungan* mendapatkan satu *sabetan saron penerus*, diberi tanda 1/1.

2. Irama *tanggung* (1/2)

<i>Balungan gendhing</i>	:	6	5	3	2				
<i>Saron penerus</i>	:	6	6	5	5	3	3	2	2

Satu *sabetan balungan* mendapatkan dua *sabetan saron penerus*, diberi tanda 1/2.

3. Irama *dados* (1/4)

<i>Balungan gendhing</i>	:	6	5	3	2												
<i>Saron penerus</i>	:	6	6	5	5	6	6	5	5	3	3	2	2	3	3	2	2

Satu *sabetan balungan* mendapatkan empat *sabetan saron penerus*, diberi tanda ¼. Demikian pula tingkatan irama lainnya. Irama *wilet* (1/8) dalam satu *sabetan balungan* mendapat delapan *sabetan saron penerus*. Irama *rangkep* dari irama *wilet* dalam satu *sabetan balungan* mendapat enam belas *sabetan saron penerus*.

Penjelasan di atas adalah tentang irama kaitannya dengan dimensi ruang, yakni ruang imajiner yang secara auditif–visual ditandai atau disediakan oleh “perjalanan” *balungan* (dalam sajian karawitan melibatkan *ricikan balungan*) yang sebenarnya bukan sekedar ruang kosong, melainkan diisi oleh permainan *ricikan garap*. (Supanggah, 2002:127).

⁴ *Gatra* adalah satuan atau unit yang merupakan bagian dari *gendhing*, terdiri atas empat *sabetan balungan* : a b c d. *Balungan* a atau b atau c atau d, dapat digantikan oleh nada apa saja dan dalam *laras* apa saja. (Supanggah, 2000 : 2-3).

Martapangrawit secara eksplisit menyebut *saron penerus* sebagai pengisi ruang sekaligus sebagai satuan ukuran pengidentifikasian tingkatan irama.

Selain berkaitan dengan dimensi ruang, irama juga berhubungan dengan aspek waktu. Sesungguhnya perjalanan *sabetan balungan* dari yang satu ke *sabetan balungan* berikutnya memerlukan waktu. Supanggah (2002: 127) menyebutkan bahwa dalam karawitan Jawa Tengah pengidentifikasian waktu (*tempo*) perjalanan *gendhing*, *balungan*, atau lagu ada tiga macam, yakni:

- 1) *Tamban* juga sering disebut *alon*, *langsam*, *nglentreh* digunakan untuk tempo lambat.
- 2) *Sedheng* untuk menyebut tempo sedang; dan
- 2) *Seseg* atau *cepat* untuk menyebut tempo cepat.

Pada kalangan masyarakat karawitan non akademik juga dikenal tingkatan irama yang disebut sebagai irama satu (I), irama dua (II) dan irama tiga (III). Irama satu (I) maksudnya adalah sajian *gendhing* seperti dan atau identik dengan sajian dalam irama *lancar* (1/1) dan *tanggung* (1/2) sebagaimana konsep irama Martapangrawit di atas. Irama (II) seperti dan atau identik dengan irama *dados* dan *wilet* sebagaimana keterangan jenjang irama di atas. Dalam irama dua (II) rasa *gendhing* dianggap *wis dadi* (telah jadi). Sedangkan irama tiga (III) identik dengan sajian irama dan atau garap *rangkep*, yakni kecepatan sajian *gendhing* irama II diperlambat sedemikian rupa sehingga memungkinkan kelompok *ricikan* garap, seperti: *gender barung*, *rebab*, *kendang*, *gendèr penerus*, *gambang*, *siter*, *suling*, *saron penerus*, *bonang penerus*, dan vokal, permainannya mendapatkan ruang dan waktu lebih lebar untuk diisi dengan permainan pola musikal secara lipat 2 kali.

Para pemikir karawitan pernah memperkenalkan istilah *laya* yang dipinjam dari terminologi musik India, untuk menyebut aspek irama yang berhubungan dengan waktu (*tempo*). Namun istilah *laya* di kalangan pengrawit pada umumnya hingga kini tampak belum memasyarakat. *Laya* digunakan untuk menyebut tempo dalam arti kecepatan penyajian *gendhing* dalam satu tingkatan irama. Dalam tingkatan irama yang sama, tempo sajian *gendhing* yang sama oleh *pengendang* yang berbeda atau sama tetapi dalam situasi (fisik, psikis, lingkungan, cuaca, dan lain-lain) berbeda, dapat berbeda. Perbedaan tempo dalam tingkatan irama yang sama, disebut sebagai *laya*. Selain digunakan untuk menyebut kecepatan sajian *gendhing* dalam satu tingkatan irama, *laya* juga kadang digunakan untuk menyebut tempo sajian tembang. *Tembang macapat* yang disajikan secara cepat (kurang *sareh*) disebut

sebagai *layane kecepeten*, *kemrungsung* (temponya terlalu cepat, tergesa-gesa). Sedangkan tembang yang disajikan terlalu lambat disebut sebagai *layane nglentreh*, *kalonen* (terlalu lambat).

Hingga kini dalam karawitan Jawa tidak ada pengukuran waktu perjalanan *balungan gendhing* (dari *balungan gendhing* yang satu ke *balungan gendhing* berikutnya) dengan menggunakan standar waktu detik atau ukuran waktu lainnya, misalnya pengandaian terhadap jenis kegiatan manusia sebagaimana diberlakukan pada musik Barat, seperti *adante* (berjalan), *marche* (berbaris), bahkan sampai menggunakan ukuran satuan waktu yang persis, detik dan atau metronom. Penilaian dan atau pengukuran terhadap kecepatan waktu (*tempo*) dalam karawitan Jawa lebih bersifat subjektif.

Selain garap unsur karawitan lain, irama memiliki kontribusi alam membangun suasana musikal lelagon dolanan anak. Irama lancar (1/1) dan tanggung (1/2) umumnya dapat membangun suasana ramai, meriah, riang, gembira, bahkan juga marah dan tegang. Namun bukan berarti suasana meriah, ramai, riang, dan gembira hanya dapat terbangun dari sajian garap irama lancar dan tanggung. Lelagon dolanan anak dapat saja bersuasana meriah, ramai, riang, dan gembira dalam sajian irama lainnya. Hal ini terjadi karena bangunan suasana musikal gending didukung oleh garap seluruh unsur musikal gending.

3). Garap Instrumental

Dalam perangkat gamelan Jawa lengkap terdapat sekitar 24 jenis instrumen. Dengan bahan, bentuk, ukuran, teknik dan pola permainan yang berbeda-beda instrumen-instrumen tersebut mampu menghasilkan warna suara dan kesan musikal yang berbeda-beda pula. Dalam permainan bersama orkestra musik gamelan mampu menghasilkan suara musikal beragam dan mempesona.

Lelagon dolanan anak yang dimainkan oleh anak-anak bersama perangkat gamelan Jawa umumnya menggunakan jenis instrumen yang berdasar suara keras, seperti: kendang, bonang barung, bonang penerus, slenthem, demung, saron, peking, ketuk-kempyang, kenong, kempul-gong. Selain berdasar suara keras, secara teknik dan pola permainan, instrumen-instrumen tersebut relatif dapat dimainkan oleh anak dengan tidak terlalu sulit. Instrumen lain seperti: gender barung, gender penerus, siter, clempung, gambang, dan suling serta sindhenan

jarang dimainkan oleh anak-anak karena memiliki kompleksitas permainan yang relatif rumit

4). Garap volume dan tempo dalam lelagon dolanan anak

Volume berkaitan dengan keras-lemah suara. Sedangkan tempo berkaitan dengan cepat-lambat sajian gending. Sebagaimana karakter anak yang cenderung dinamis, maka sajian lelagon dolanan anak yang disukai oleh anak-anak ialah yang bergarap musikal dinamis. Garap dinamis berkaitan dengan volume dalam sajian suatu gending berarti garap volume tidak monoton, terus-menerus keras dari awal hingga akhir maupun sebaliknya lirih dari awal hingga akhir. Bagian-bagian tertentu dalam lelagon dolanan anak perlu digarap dengan volume keras dan bagian lain disajikan dalam volume lemah. Perlakuan garap demikian juga perlu dilakukan pada aspek tempo agar untuk membangun dinamika dinamik musikal. Penggarapan volume dan tempo secara dinamis umumnya disukai oleh anak-anak. Mereka lebih ekspresif dalam memainkan lelagon dolanan anak.



Foto 5, Anak-anak sedang berdiskusi soal garap lagu menjelang lomba karawitan anak-anak di Pendapa Kabupaten Grobogan, 01 Oktober 2009

5) Garap gaya musikal karawitan

Dalam observasi pada berbagai lomba karawitan anak-anak dalam rangka Pekan Seni Pelajar di berbagai daerah dan tingkat di Jawa Tengah tahun 2008 dan 2009, ketua peneliti merasa terkejut dan terharu manakala mendapati lelagon dolanan anak ciptaannya, yakni *lelagon Tari Bali* dan *Nonton Wayang* disajikan oleh anak-anak dalam berbagai gaya karawitan daerah bahkan jenis musik lain dengan garap musikal bervariasi dan berkualitas. *Tari Bali* adalah salah satu materi lomba lelagon dolanan anak pada Pekan Seni Pelajar SD/MI tingkat Jawa Tengah tahun 2008 untuk bidang lomba seni karawitan. Dalam lomba final tingkat Jawa Tengah, para kelompok peserta lomba yang merupakan wakil dari eks karesidenan se-Jawa Tengah menyajikan lelagon Tari Bali dengan garap beragam. Bagian tertentu dalam lelagon tersebut digarap layaknya karawitan Bali, bagian lainnya gaya karawitan Banyumasan, Sragenan, Surakarta, dan lain-lain. Variasi garap musikal demikian menjadikan lelagon *Tari Bali* kaya akan suasana musikal.

Tidak jauh berbeda dengan lelagon Tari Bali, *Lelagon Nonton Wayang* ciptaan ketua peneliti dipilih oleh Diknas Propinsi Jawa tengah sebagai materi lomba Pekan Seni Pelajar SD/MI tingkat Jawa Tengah tahun 2009 untuk bidang lomba seni karawitan. Pada lomba final tingkat Jawa Tengah, lelagon *Nonton Wayang* disajikan dalam garap musikal secara variatif. Selain garap musikal seperti gaya karawitan daerah tertentu, beberapa kelompok peserta menyajikan pada bagian-bagian tertentu pada lelagon tersebut dengan gaya musik keroncong, gaya karawitan pakeliran, bahkan juga gaya musik dangdut. Ragam garap baik gaya karawitan daerah maupun jenis musik lain tampak membuat anak-anak senang dan bersemangat dalam menyajikan. Kondisi demikian membanggakan khususnya bagi ketua peneliti sebagai pencipta. Menyaksikan kiprah anak-anak dalam bermain gamelan Jawa pada lomba seni karawitan anak, peneliti akhirnya optimis bahwa ke depan seni karawitan Jawa memiliki generasi penerus.

3. Nilai-nilai luhur dalam *lelagon dolanan anak*

Nilai adalah hasil yang dicapai atau kepuasan yang diperoleh dari adanya kepentingan-kepentingan. Mengejar kepentingan, hidup menjadi menarik dan kepuasan yang diperoleh dari berbagai kepentingan tersebut menjadikan hidup lebih indah. Beragam kepentingan hidup melahirkan beragam nilai. Kepentingan hidup yang bermacam-macam seperti: kesehatan, keamanan, ekonomi, persahabatan, sepiritual, kekuasaan, estetika, dan lain-lain melahirkan bermacam-macam nilai pula seperti: nilai keamanan, kekuasaan, ekonomi, persahabatan,

kesehatan, dan nilai sepiritual, serta nilai estetik. (Prasetyo, 1976:1) Nilai juga berkonteks praktis. Dalam hal ini sesuatu dianggap bernilai karena dianggap memiliki kegunaan dalam kehidupan. Faktor kebudayaan turut menentukan pandangan seseorang terhadap seni. Dengan demikian seni sebenarnya kontekstual karena nilai-nilainya bersifat kontekstual berhubungan dengan keperluan praktis dan fungsioanl. (Sumarjo 2000:135)

Lelagon dolanan (anak) memiliki beragam nilai yang besar gunanya untuk membentuk generasi berkarakter, berjati diri; religius, bermoral, bergotong royong, dan cinta pada bangsa. Beberapa nilai luhur dalam *lelagon dolanan* (anak) dapat dilihat dalam teks lagu. Nilai-nilai tersebut sering kali tersimpan secara terselubung di balik teks kalimat lagu. Beberapa contoh teks lagu yang mengandung nilai luhur antara lain sebagai berikut.

a. Nilai religius

Indonesia merupakan bangsa religius. Religiusitas bangsa Indonesia antara lain tercermin dalam berbagai karya budaya bangsa dalam bentuk artefak, tata nilai atau norma, seni, kegiatan spiritual, adat-istiadat dan lain-lain. Dalam kesempatan ini penulis ingin menunjukkan salah satu karya *lelagon dolanan* yang mengandung nilai religius. Teks *lelagon dolanan* bernilai religius tersebut ada yang disampaikan secara tersirat maupun tersurat. Contoh teks *lelagon dolanan* yang muatan nilai religiusnya disampaikan secara tersirat antara lain *Iilir-ilir* yang konon ciptaan Sunan Kalijaga.

Teks lagu *Iilir-ilir*.

*Iilir-ilir tandure wus sumilir
Tak ijo royo-royo tak sengguh penganten anyar
Bocah angon penekna blimbing kuwi
Lunyu-lunyu peneken kanggo mbasuh dodot ira
Dodot ira kumitir bedhah ing pinggir
Domana jlumatana kanggo seba mengko sore
Mumpung gedhe rembulane mumpung jembar kalangane
Ya suraka surak hore*

Terjemahan

Iilir-ilir (bergoyang diterpa angin sejuk) tanamannya telah mulai tumbuh
Tampak hijau kemilau dikira penganten baru
Anak penggembala panjatlal pohon blimbing itu
Walaupun licin panjatlal
Untuk membersihkan pakaianmu
Pakaianmu bergerak-gerak (karena) sobek di pinggir
Jahitlah perbaikilah untuk menghadap nanti sore
Selagi terang bulan dan luas kesempatan
Mari bersorak-sorak hore

Tafsir makna teks

Telah datang kabar gembira masuknya agama Islam di Jawa. Dalam teks lagu ditunjukkan oleh kata *ilir-ilir*, terpaan angin sejuk. Kedatangan agama Islam diterima baik oleh masyarakat, *tandure wus sumilir*. Penyebaran agama Islam lambat laun semakin menggembarakan ibarat penganten baru, *tak ijo royo-royo tak sengguh penganten anyar*. Masyarakat seyogyanya menjalankan ke lima rukun Islam, dalam teks lagu diibaratkan buah blimbing yang permukaannya bergerigi 5, *bocah angon penekna blimbing kuwi*. Walaupun berat perlu dilakukan (*lunyu-lunyu peneken*) sebagai upaya untuk membersihkan diri dari segala perbuatan yang tidak baik atau kepercayaan yang dianggap menyimpang (*kanggo mbasuh dodotira*). Segala perbuatan mungkar menjadi penghalang dalam menghadap Allah SWT. Perbuatan mungkar atau keyakinan menyimpang, *dodotira kumitir bedhah ing pinggir*, perlu segera diperbaiki, *domana jlumatana*, selagi terbuka kesempatan, *mumpung gedhe rembulane mumpung jembar kalangan*, marilah bersorak gembira, *yo suraka surak hore*.

Teks lagu *Mampir Ngombe*

*Jare bebasane
Urip iki amung mampir ngombe
Pira lawase wong ngombe
Bakal bali nyang ngomahe
Mulane becik tuimindak sing sae
Marang sesama-samane
Tan lali mituhu marang dhawuhe
Gusti kang anitahake*

Terjemahan

Menurut (para pujangga) ibarat
hidup hanya singgah untuk minum
Seberapa lama orang minum
(Pasti) akan kembali ke rumahnya
Maka dari itu marilah berbuat baik
Kepada sesama hidup
Tidak lupa taat kepada perintah
Tuhan yang menciptakan kita

Kata-kata dalam teks lagu *Mampir Ngombe* mudah dipahami. Bila disimak seksama teks tersebut berisi tentang ajakan untuk berbuat baik dan taat kepada perintah Tuhan. Hal ini dilakukan oleh semua umat karena hidup relatif singkat, ibarat orang singgah sesaat untuk minum. Kehidupan yang lebih lama adalah di tempat tinggal sebelumnya, di alam akhirat.

b. Nilai kebersamaan, kegotong-royongan

Bangsa Indonesia memiliki sifat kolektif, bersama, bergotong-royong dalam mengatasi persoalan hidup. Masyarakat sadar hidup sebagai makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. *Lelagon dolanan* yang teks lagunya mengajak hidup bergotong royong dalam menyelesaikan tugas antara lain *lelagon Gugur gunung*.

Teks vokal *lelagon Gugur –gunung*

*Ayo kanca ayo kanca ngayahi karyane praja
Kene-kene - kene-kene gugur gunung tandang gawe
Sayuk-sayuk rukun bebarengan ro kancane
Lila lan legawa kanggo mulya ning negara
Siji loro telu papat maju papat-papat
Diulang - ulung ake pamrih enggal rampunge
Holobis kontul baris holobis kontul baris
Holobis kontul baris holobis kontul baris*

Terjemahan

Marilah kawan mengerjakan tugas negara
Kemarilah bahu-membahu untuk bekerja
Menyatu, rukun bersama-sama dengan kawan
Bekerja dengan ikhlas untuk kejayaan negara
Satu dua tiga empat (aba-aba) maju empat-empat
Dilakukan secara estafet agar (pekerjaan) segera selesai
Aba-aba: *Holobis kontul baris holobis kontul baris*

Teks lagu di atas mengajak kita semua untuk melakukan tugas-tugas bangsa dan negara. Sejak kalimat pertama teks vokal menunjukkan betapa pengarang memiliki kecintaan besar terhadap bangsa dan Negara. Orang lain diajak untuk melakukan hal yang sama dengan cara mengerjakan tugas dan membuat karya sesuai keahliannya. Bersatu, rukun, bahu-membahu, bergotong-royong, dan ikhlas menjadi kekuatan besar dalam rangka mencapai kejayaan bangsa.

c. Nilai kebangsaan

Indonesia adalah bangsa pejuang. Hal demikian antara lain terbukti dalam upaya untuk merebut kemerdekaan bangsa pada 17 Agustus 1945. Rakyat Indonesia secara bahu-membahu, bersatu, bersama para pemimpin membebaskan diri dari kaum penjajah. Pengorbanan yang diberikan bukan hanya harta benda dan tenaga melainkan juga nyawa. Dalam *lelagon dolanan*

tema perjuangan merebut kemerdekaan bangsa antara lain dapat dilihat dalam teks lagu Empat Lima sebagai berikut.

Teks Lagu Empat Lima

*Galo kae genderane kumlebet angawe-awe
Abang putih sang dwi warna iku lambang sejatine
Negara kita wus merdika kang adhedhasar Pancasila
Dumadi kalaning tanggal pitulas agustus sasine
Nuju tahun sewu sangang atus patang puluh lima
Ramabate ratahayu, holobis kontul baris
Ramabate ratahayu, holobis kontul baris
Tumandang bareng maju nunggal tekad rahayu
Merdeka merdeka merdeka bumi klahiranku
Merdeka merdeka merdeka wus tetp merdeka.*

Terjemahan

Lihatlah (itulah) bendera kita berkibar-kibar melambai-lambai
Merah putih sang dwi warna sebagai lambang yang sejati
Negara kita telah merdeka yang berdasarkan Pancasila
Lahir pada tanggal 17, Agustus bulannya
Pada tahun 1945
Aba-aba pemberi semangat: *ramabate ratahayu, holobis kontul baris*
Bekerja bersama-sama untuk maju
Satu tekad (pasti) selamat
Merdeka merdeka merdeka, bumi kelahiran kita
Merdeka merdeka merdeka (sekali merdeka) tetap merdeka

Betapa dalam teks lagu Empat Lima mengingatkan kita pada peristiwa bersejarah bangsa Indonesia. Kata-kata yang tersusun dalam teks lagu kiranya mudah dipahami. Teks lagu berupa berita kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945. Bendera sang merah putih telah berkibar sebagai tanda kemerdekaan bangsa berdasarkan Pancasila. Untuk mempertahankan kemerdekaan kita mesti bersatu dalam tekad maju dan merdeka.

d. Nilai estetik

Estetik merupakan kata sifat dari estetika. Dalam studi filsafat, estetika digolongkan ke dalam persoalan nilai, sejajar dengan nilai etika. Tetapi dalam penggolongan objeknya, estetika masuk dalam bahasan filsafat manusia yang terdiri dari logika, etika, estetika, dan antropologis.

Sebagai karya seni *lelagon dolanan* amat memperhatikan keindahan seni baik aspek garap musikal maupun teks lagu. Susunan kata dalam teks lagu mempertimbangkan aspek keindahan sastra. Sedangkan aspek lagu mengutamakan keindahan musikal. Teks sastra

yang indah semakin terasa manakala dilagukan dengan musikalitas tertentu. Apabila disajikan bersama gamelan Jawa garap musikal instrumen mengutamakan keindahan musikal sesuai kaidah garap musikal yang berlaku.

Lelagon Ronda Kampung , Cpt. Ki Nartosabdo

. 6 . . i 6 5 2̇ . 5 . i . . 2̇ 6
Ken – thong-an im - bal tan - dha ron - dha

6 6 . . 6 5 6 i 2̇ . i 2̇ . . 5 5
Kam-pung a - ja we-gah yo a - yo kan-ca

. 6 5 6 . . 2 1 1 1 . . . 5 6 i
Mbok a - ja lem-bon pa-dha sing tang-gon

. 2̇ i 2̇ . 5 i 6 6 6 . . 5 6 i 6 5
Kam-pung-e nya - ta a - doh a-doh dur-ja-na

. 2 5 5 . 2 5 5 . i 6
Sak i - ki wan - ci - ne ngli-lir

. 2̇ i i . 2̇ 6 5 6 i 6 5
Sing pa-dha tu - ru wan-ci-ne ngli-lir

2 X

Terjemahan teks

Bunyi kentongan *imbal-imbalan* sebagai pertanda siskamling
 Jangan malas marilah kawan
 Janganlah seperti lembu (malas)
 Yang tegu (agar) kampung jauh dari penjahat
 Sekarang saatnya bangun
 Yang sedang tidur saatnya bangun

Lelagon Nonton Wayang, Sl Sanga, Cipt. Widodo BS

. . . . 1 2 3 5 . 5 5 i 6 2̇ i 6 5
A yo ka - nca ra - me - ra - me non-ton wayang

. . i 6 5 6 i 2̇ 5 6 i 5 2 5 i 2̇ 6
Ke - ne ce-dhak kot-hak a - pa neng mbu-ri ga - me - lan

. . . . 2 3 5 6 . 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ i 2̇ i 6 i
We - lha da - la bu - ta - ne me-tu ki - pra - han

. 2̇ 2̇ 2̇ 5 6 i 2̇ . 2̇ 2̇ 2̇ i 6 2̇ i
Jing -krak-jing-krak po-la-he ben-gak-ben-gok swa- ra - ne

. 2̇ 2̇ 2̇ 5 6 i 2̇ . 2̇ 3 5 6 5 6 i 6 5
Plorak-plo-rok mri-pa -te ga - we gi - ris sak - so-la-he

Sampak Bms:

2 . 2 2 . 6 6 6 (6) 1 1 1 1 5 5 5 (5)
 || 2 2 2 2 5 5 5 (5) 1 1 1 1 6 6 6 (6) 1 1 1 1* 5 5 5 (5) ||
 212 3 (5)

* pada sampak pakai alok.

Sampak:

. 2̇ . 2̇ 2̇ 5 6 i 2̇ . 6 i . 5 i 6 5
Ga lo ka - e ca me - tu te - nan

. 2̇ . 2̇ 2̇ 5 6 i 2̇ . 6 i . 2 3 5 6
la - ge ha - ne ca pu - na - ka - wan

. . . . i 6 2̇ i . 5 6 i 2̇ i 2̇ i 6 i
Se - mar Ga - reng Lu - rah Pe - truk la wan ba - gong

. . . . 2̇ 1̇ 2̇ 6 5 2 3 5 6 5 6 i 6 5
Mes - thi lu - cu te - tem - bang - an ga - we gu - yu

Kedua lagu di atas yang pertama, Rondha kampung dicipta oleh Ki Nartosabdho. Sedangkan kedua, Nonton wayang ciptaan Widodo BS. Dari kedua lagu dapat dilihat dan dirasakan nuansa estetik musikalnya. Teks dan musikalitas kedua lagu digarap sedemikian rupa selain “enak” dirasakan secara estetik musikal juga mengandung pesan moral yang bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat. Melalui teks lagu pesan moral dapat diketahui. Lelagon pertama, Rondha kampung mengajak masyarakat agar rajin melakukan siskamling sehingga kampung aman dan terhindar dari tindak kejahatan. Sedangkan lelagon kedua, *Nonton Wayang* pengarang mengajak kita semua untuk mencintai wayang sebagai produk budaya bangsa yang adi luhung.

Dari keterangan di atas dapat dinyatakan bahwa dalam lelagon dolanan tersimpan beragam nilai luhur yang berakar pada budaya bangsa Indonesia khususnya Jawa. Dalam upaya untuk membangun jatidiri dan karakter bangsa, lelagon dolanan perlu dikenalkan kepada generasi muda khususnya anak-anak. Mereka adalah pemegang tongkat estafet perjalanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Bila mereka kurang pemahaman dan pengalaman pada potensi seni budaya bangsa dikhawatirkan kelak bangsa ini akan kehilangan jatidiri dan karakter yang “budi luhur”.



Foto 6, Guru mengenalkan lelagon dolanan kepada murid kelas 5 SD Negeri Bandung Rejo I Demak Jawa Tengah.

D. Lelagon Dolanan Anak di SD/MI

Pada bagian ini disampaikan kondisi pengenalan lelagon dolanan anak di SD/MI di Jawa Tengah. Paparan dilakukan secara deskriptif atas dasar data 90 SD/MI di kawasan budaya Pantura, Banyumas, dan Keraton. Guru/kepala sekolah, pelatih, serta siswa merupakan sumber informasi yang terkait dengan kebijakan sekolah, kompetensi guru dan metode pengajaran serta tanggapan siswa terhadap mata ajar lelagon dolanan anak. Ketersediaan sarana-prasarana pembelajaran juga menjadi objek yang dicermati.

Data tentang kesesuaian lelagon dolanan anak dengan kemampuan musikal anak-anak dilakukan melalui pencermatan terhadap pelaksanaan lomba karawitan anak SD/MI Pekan

Seni Pelajar baik di tingkat kota/kabupaten, eks karesidenan maupun Provinsi Jawa Tengah. Pemenang lomba karawitan anak pada Pekan Seni Pelajar SD/MI tahun 2008, 2009, dan 2010 se-eks karesidenan Pati, Pekalongan, dan Semarang menjadi perhatian sebagai wakil kawasan budaya pantura. SD/MI pemenang lomba karawitan Pekan Seni SD/MI pada tahun yang sama di tingkat eks karesidenan Surakarta sebagai wakil kawasan budaya keraton. Data dari kawasan budaya Banyumas selain diperoleh dari SD/MI di Kabupaten Banyumas dan sekitarnya juga dari pemenang lomba karawitan Pekan Seni SD/MI se-eks karesidenan Banyumas. Pengamatan pada pelaksanaan lomba karawitan anak Pekan Seni SD/MI juga diperlukan untuk melihat secara langsung kiprah anak-anak SD/MI dalam menyajikan *lelagon dolanan anak sléndro pélog*. Hasil pengamatan digunakan sebagai referensi dalam penciptaan *lelagon dolanan anak sléndro pélog* baru.

1. *Lelagon dolanan anak harapan sekolah*

Lembaga pendidikan formal SD/MI merupakan tempat strategis untuk menanamkan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Pada umumnya pihak sekolah SD/MI seperti: kepala sekolah, guru/pelatih, dan siswa menganggap perlu *lelagon dolanan anak laras slendro* dan *pelog* sebagai aset budaya bangsa yang menyimpan nilai-nilai luhur diajarkan di SD/MI. Namun untuk mewujudkannya ditemukan beberapa kendala seperti: kompetensi guru, sarana dan prasarana termasuk materi dan media ajar.

Busri Efendi, Kepala Sekolah SD Bandung Rejo I Mranggen, Demak mengatakan bahwa *lelagon dolanan anak* merupakan lagu-lagu yang dinyanyikan oleh anak-anak sambil bermain. Pada usia anak-anak ia sering menyanyikan lagu-lagu *dolan* sambil bermain bersama teman-temannya di halaman rumah dan di ruas-ruas jalan desa. Beberapa *lelagon dolanan anak* yang pernah dinyanyikan antara lain: *Pitik Walik Jambul*, *Buta Galak*, *Jambe tukul*, *Ilir-ilir*, dan lain-lain. Ia berharap *lelagon dolanan anak* yang sarat nilai luhur dapat dilestarikan. Di sekolahnya *lelagon dolanan anak sléndro pélog* dikenalkan melalui mata ajar bahasa Jawa dan seni suara daerah. Karena waktu belajar di kelas dirasa kurang memadai maka untuk mempersiapkan berbagai pementasan, siswa dilatih secara ekstra kulikuler di luar sekolah. Mirip dengan Busri Efendi, Wasup SP., kepala Sekolah SD Negeri Buaran 01 Jati Barang, Brebes mengatakan bahwa *lelagon dolanan anak* merupakan lagu-lagu yang baik dan menyenangkan untuk dimainkan oleh anak-anak. Di dalam teks lagu juga terdapat *pitutur* (ajaran) *luhur* yang perlu

dikenalkan kepada siswa SD/MI agar mereka tumbuh menjadi warga bangsa yang berbudi pekerti luhur serta cinta tanah air.

Harapan 23 kepala sekolah SD/MI sebagai narasumber hampir sama yakni *lelagon dolanan anak sléndro pélog* perlu dilestarikan dan dikenalkan kepada siswa agar mereka mengerti nilai-nilai luhur budaya bangsa. Tanggapan yang tak jauh berbeda dinyatakan oleh 59 guru SD/MI, yakni bahwa nilai-nilai luhur budaya bangsa sebagaimana tersimpan dalam *lelagon dolanan anak sléndro pélog* penting disampaikan kepada anak-anak agar mereka tumbuh menjadi generasi yang berkepribadian. Siswa-siswa SD/MI peserta lomba karawitan anak pekan seni pelajar umumnya berharap agar lomba tahunan yang diselenggarakan oleh Diknas kota/kabupaten maupun provinsi tetap dilakukan selain sebagai wahana silaturahmi antar kelompok peserta lomba, mereka juga merasa senang dapat bermain gamelan Jawa dan nembang Jawa, kenal bahasa Jawa melalui teks tembang, dapat mengenakan busana adat Jawa dan berkesempatan pentas di hadapan kalayak.⁵

Ahli karawitan Jawa sebagai narasumber berjumlah 18 orang.⁶ Mereka dipilih bukan hanya karena pakar dalam bidang ini melainkan juga terlibat langsung dalam proses pembelajaran/pelatihan *lelagon dolanan anak sléndro pélog* di kelas maupun di luar kelas untuk mempersiapkan berbagai keperluan pentas termasuk lomba. Golongan masyarakat inilah yang bekerja paling keras dalam upaya melestarikan dan mengenalkan *lelagon dolanan anak laras slendro pelog* berikut nilai-nilai luhur yang tersimpan di dalamnya kepada anak-anak. Atas perjuangan mereka *lelagon dolanan anak sléndro pélog* kini masih tertunda kepunahannya. Data penting lain dari para pakar karawitan Jawa masukan terkait upaya penciptaan dan penyusunan karya baru *lelagon dolanan anak sléndro pélog*.

a Harapan Kepala Sekolah

Dalam penciptaan *lelagon dolanan anak sléndro pélog* sebagai materi dan media ajar didapatkan masukan dari pihak sekolah melalui kepala sekolah menyangkut aspek-aspek musikal dan non musikal. Sumarno, Kepala Sekolah SD N Patihan 01 Jetak Tani Desa Jetak

⁵ Wawancara dengan berbagai pihak selain dilakukan di berbagai sekolah SD/MI juga dilakukan pada final lomba pekan seni pelajar tingkat Jawa Tengah di Taman Budaya Surakarta tanggal 24 Juni 2008 dan Juni 2009 dan 2010 di Asrama Haji Donohudan Boyolali.

⁶ Wawancara dilakukan dengan Para Pelatih karawitan Jawa anak-anak peserta lomba Pekan Seni Pelajar tahun 2008, 2009, dan 2010 di berbagai daerah.

Sidoharjo, Sragen juga seorang pelaku dan pelatih karawitan Jawa mengatakan bahwa sejak tahun 1994 di sekolahnya telah diajarkan *tembang macapat* dan *lelagon dolanan anak* melalui mata ajar *Seni Suara Daerah*. Beberapa macapat yang pernah diajarkan antara lain: *Pocung, Durma, Maskumambang, Gambuh, dan Mijil*. Sedangkan *lelagon dolanan anak* yang pernah dilatihkan antara lain: *Gundhul-gundhul Pacul, Jamuran, Tukung, Kate Dipanah*, dan lain-lain. Repertoar *lelagon dolanan anak* lama terpaksa digunakan sebagai materi ajar walaupun sering kali tema, bahasa, dan makna teks asing bagi anak karena sulit ditemukan materi baru yang bagus sesuai kondisi anak. Ia berharap dapat disediakan *lelagon dolanan anak slendro pelog* baru dengan tema teks lagu sesuai kondisi jaman dan aktual bagi anak-anak. Bahasa pada *cakepan lelagon* sebaiknya dibuat komunikatif dan mengandung pesan budi pekerti luhur. Agar anak-anak mampu menyajikannya, nada-nada yang tersusun tidak merambah pada nada terlalu tinggi atau terlalu rendah.⁷

Juremi Hadi, Kepala Sekolah SD N Seren, Sulang, Rembang juga seorang pemain gamelan dan ketoprak mengatakan bahwa bahasa pada *lelagon dolanan anak* sebaiknya mudah dimengerti oleh anak-anak. Apabila terpaksa menggunakan bahasa yang kurang komunikatif perlu diberi penjelasan melalui buku ajar. Ajakan cinta pada budaya sendiri, hormat pada orang tua dan nenek moyang serta cinta taanah air perlu ditekankan.⁸

Koesnendi, Kepala Sekolah SD N Keramat 02 Desa Sewaka Pemalang, seorang tokoh karawitan Jawa di daerah setempat memberikan beberapa masukan dalam *lelagon dolanan anak sléndro pélog* ciptaan baru, sebagai berikut.

- 1) Lelagon dolanan anak dibuat dalam bentuk audiovisual disertai buku ajar.
- 2) Tema lelagon tentang budaya Jawa Tengah.
- 3) *Lelagon* dibuat sesuai kondisi fisik dan psikis anak-nak agar mereka senang untuk mempelajari dan menyajikan.
- 4) *Lelagon dolanan anak* dapat dikolaborasikan dengan tari agar dapat digunakan sebagai musik tari anak.
- 5) Teks *lelagon dolanan* komunikatif.
- 6) Lelagon dolanan anak berisi *pitutur luhur* budaya bangsa.

⁷ Wawancara pada 24 Juni 2008 di Taman Budaya Jawa tengah Surakarta

⁸ Wawancara pada 24 Juni 2008 di Taman Budaya Jawa tengah Surakarta

Selanjutnya Koesnendi berharap bahwa *lelagon dolanan anak* yang demikian indah dan luhur perlu disampaikan kepada anak didik sedini mungkin agar nilai-nilai luhur budaya bangsa tertanam di hati generasi penerus sejak dini walaupun untuk mewujudkannya akan terhalang kendala keterbatasan sarana dan prasarana juga kompetensi guru.⁹

b. Harapan Guru dan Pelatih

Beberapa guru/pelatih yang dimintai masukan selain orang yang memiliki latar belakang pengetahuan dan keterampilan bidang tembang dan karawitan Jawa juga terlibat langsung dalam proses pembelajaran seni budaya dan persiapan lomba pekan seni pelajar bidang karawitan. Surawan, guru SD N Sempor, Kebumen, pelatih karawitan Jawa anak yang beberapa kali menjuarai lomba karawitan Jawa anak-anak pada Pekan Seni Pelajar Tingkat eks karesidenan Kedu dan Propinsi Jawa Tengah menyambut baik rencana penciptaan *lelagon dolanan anak sléndro pélog*. Ia memberikan saran konstruktif agar karya ini bermanfaat tidak hanya bagi SD/MI tetapi juga dunia karawitan Jawa. Harapan dan saran Surawan antara lain sebagai berikut.

- 1) Tema teks lagu aktual dan dikenal oleh anak-anak, misalnya: game, komputer, film kartun, dan lain-lain. Tema tentang ketuhanan, moral, budi pekerti dan lain-lain juga perlu diangkat. Ciri khas daerah yang berkenaan dengan hasil produksi pertanian, pariwisata, makanan, seni budaya, dan lain-lain dapat dipertimbangkan sebagai tema teks *lelagon*.
- 2) Bahasa pada teks *lelagon* mudah dimengerti oleh anak.
- 3) Bentuk *gendhing* cukup *lancaran*, *srepeg*, *ketawang* atau paling besar *ladrang*.
- 4) Garap musikal *lelagon* dinamis sesuai kondisi anak.
- 5) Nada lagu paling tinggi 2̇ paling rendah nada 5.¹⁰

Indrawan Nur Cahyono, pelatih tembang dan karawitan Jawa di SD Citarum I, II, II Kota Semarang merasa kesulitan untuk mendapatkan materi dan media ajar *lelagon dolanan anak sléndro pélog* yang sesuai kondisi anak-anak sekarang. Repertoar *lelagon dolanan* lama seperti *Gundhul-gundhul Pacul*, *Sluku-sluku Bathok*, *Jambe-jambe Thukul*, *Ilir-ilir*, *Cublak-cublak*

⁹ Wawancara dilakukan di rumah Koesnendi Juli 2009

¹⁰ Wawancara april 2010 di RRI Semarang.

Suweng, Pendhisil, dan lain-lain dari aspek sastra lagu telah sulit dimengerti oleh anak-anak karena mengandung kata-kata “asing” dan bermakna multi tafsir seperti contoh berikut.

Teks lagu *Cublak-cublak suweng*

*Cublak-cublak suweng
Suwenge thing gelenter
Nganggo kecubung gudel
Pak empong lewa-lewo
Sapa ngguyu ndhelikake
Sir-sir pong dhele kopong
Sir-sir pong dhele kopong*

Terjemahan

Cublak: melubangi, *suweng*: perhiasan perempuan yang diletakan di telinga.
Perhiasan bergelantungan
Memakai perhiasan jenis batu anak kerbau
Pak Empong; nama orang, *klewa-lewo*; diberi tetapi tidak segera diterima
Siapa tertawa yang menyembunyikan
Sir-sir pong (tanpa arti) kedelai kosong
Sir-sir pong (tanpa arti) kedelai kosong

Indrawan kemudian membuat *lelagon* sendiri berjudul *Wayang Kulit laras pelog pathet nem* sebagai materi ajar Seni Suara Daerah di sekolahnya. Ia berharap dapat disediakan lelagon dolanan anak baru yang mempertimbangkan kondisi anak-anak dan jaman. Dari sisi teks dan garap musikal ia memberi masukan sebagai berikut.

- 1) Bahasa mudah dipahami
- 2) Makna teks lagu tidak multi tafsir
- 3) Tema lagu dikenal anak
- 4) Teks mengandung ajakan kebaikan.
- 5) Ambitus tidak terlalu lebar disesuaikan dengan teba wilayah suara anak.
- 6) Suasana musikal lelagon riang, gembira, energik sesuai karakter anak.

c. Harapan Murid

Beberapa siswa SD/MI peserta lomba di berbagai tingkat dan tempat di Jawa Tengah dimintai tanggapan mengenai beberapa lelagon dolanan anak ciptaan peneliti seperti: Tari Bali (sebagai materi lomba pekan seni pelajar tahun 2008), Nonton Wayang (materi pekan seni pelajar tahun 2009), dan Swara Kewan (materi pekan seni pelajar tahun 2010). Mereka

umumnya merasa senang untuk menyajikan lagu-lagu tersebut. Kegembiraan mereka juga terkspresi manakala menyajikan beberapa lelagon saat latihan maupun lomba berlangsung.¹¹



Gambar 7. Anak-anak tampil dalam final lomba *lelagon dolanan* anak pada Pekan Seni Pelajar tingkat Jawa Tengah tahun 2008 di TBJT Surakarta.

2. *Lelegon Dolanan* Anak harapan Pakar Karawitan Jawa

Pakar karawitan Jawa adalah pelaku karawitan ahli yang diakui oleh masyarakat karawitan. Mereka sering terlibat dalam kegiatan karawitan seperti: sebagai penyaji, penggarap, pencipta, pelatih, dewan juri, penatar, dan kegiatan karawitan lainnya. Karena keahliannya, mereka sering sebagai tempat rujukan untuk menyelesaikan berbagai persoalan musikal karawitan. Dalam rencana penciptaan dan penyusunan *lelagon dolanan sléndro pélog* masukan mereka penting untuk digali.

Lukas Danasmara, pencipta, penggarap dan penyaji karawitan Jawa, pegawai Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta (TBS) mengatakan bahwa sepeninggal Ki Nartosabdho maestro karawitan Jawa yang produktif mencipta gending pada era 1950-an hingga 1980-an, serta komponis-komponis lain se-jaman seperti: Ki Martapangrawit dan Ki Cakrawarsito hingga kini belum muncul pencipta karawitan dan karya *gendhing-gendhing* Jawa baru yang memasyarakat. Berkaitan dengan penciptaan *lelagon dolanan anak sléndro pélog* baru, Lukas Danasmara memberi masukan sebagai berikut.

¹¹ Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan anak-anak peserta lomba Pekan Seni Pelajar tahun 2008, 2009, dan 2010 di tingkat kota/kabupaten, eks karesidenan, dan Jawa Tengah di berbagai tempat.

- 1) Tema teks lagu aktual, *familier* di dunia anak.
- 2) Isi teks lagu menumbuhkan kecintaan pada lingkungan alam, budaya, dan bangsa.
- 3) Bahasa teks lagu komunikatif, apabila perlu dapat menggunakan bahasa Indonesia.
- 4) Potensi daerah seperti: pertanian, industri, makanan, pariwisata, maupun seni budaya dapat dipikirkan sebagai tema atau judul lagu.
- 5) Teba wilayah lagu perlu mempertimbangkan kemampuan fisik anak.
- 6) Garap musikal pada berbagai aspek musikal *gendhing* dapat dibuat dinamis.¹²

Sugiarto¹³, pegawai di Dinas Pariwisata Kabupaten Cilacap dan tokoh karawitan Jawa dari daerah setempat mengatakan bahwa kehidupan musik lokal termasuk lelagon dolanan anak *sléndro pélog* memprihatinkan, terdesak oleh produk seni industri hiburan modern yang melimpah. Agar musik daerah mampu hidup di tengah era global perlu dilakukan upaya pelestarian dan pengembangan yang sungguh-sungguh dari berbagai fihak. Ia mendukung penciptaan dan penyusunan buku dan media *lelagon dolanan anak sléndro pélog* sebagai upaya pelestarian dan pengembangan. Agar *lelagon dolanan anak* ciptaan baru dapat diterima dengan baik dan dapat digunakan sebagai sarana pendidikan budi pekerti luhur di kalangan anak-anak maka perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Bentuk *gendhing lelagon dolanan anak* cukup *lancaran, srepeg*, atau *ketawang*.
- 2) Lelagon dolanan anak mengandung pesan yang mendidik.
- 3) Perlu mengangkat potensi daerah Jawa Tengah sebagai judul atau tema lagu.
- 4) Bahasa dalam teks lagu tidak terlalu berat, cukup bahasa Jawa ragam *ngoko* atau *krama* yang mudah dipahami.
- 5) Ambitus lagu tidak menyentuh nada terlalu tinggi.

Sutarto, pelaku karawitan, dalang wayang kulit juga guru SMP 02 Bulu Kanda Brebes memberi komentar terhadap lelagon ciptaan penulis sebagai berikut.

- 1) *Lelagon Tari Bali Pelog Nem*, materi pekan Seni Pelajar tahun 2008 sudah cukup bagus. Anak-anak peserta lomba merasa senang dalam menyajikannya.
- 2) Bahasa teks pada lagu-lagu ciptaan berikutnya dapat dibuat lebih informatif dan komunikatif.

¹² Wawancara di Solo 20 Agustus 2010).

¹³ Wawancara, 24 Juni 2008 pada penataran materi lomba Pekan Seni Pelajar di Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta.

- 3) Pesan yang disampaikan dalam teks lagu selain mengandung pesan budi pekerti luhur juga bernilai universal.
- 4) Teks lagu tidak sektarian, mementingkan kelompok tertentu.¹⁴

Wuryanto¹⁵, pelatih karawitan anak SD N Bandungan 01 Jatinom Klaten sebagai pemenang pada lomba pekan seni pelajar tingkat Propinsi Jawa Tengah tahun 2008, mengatakan bahwa hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penciptaan *lelagon dolanan anak* antara lain: tema, bahasa, dan musikalitas *gendhing* disesuaikan dengan kondisi fisik dan psikis anak. Tema teks lagu dikenal oleh anak, bahasa teks lagu komunikatif, musikalitas *lelagon* dinamis, atraktif dan ambitus dapat dijangkau oleh anak.

Juwandi, pelatih karawitan Jawa kelompok anak-anak dari Sragen sebagai Juara I Pekan Seni Pelajar tingkat Jawa Tengah tahun 2009, guru seni di SD Fransiskus Jln Rokan Sragen mengatakan bahwa selama bahan dan media ajar *lelagon dolanan anak* juga tembang macapat untuk SD langka. Ia menyambut baik penciptaan dan penyusunan *lelagon dolanan anak sléndro pélog* sebagai bahan dan media ajar di SD/MI sebagai referensi. Anak-anak sebagai generasi penerus perlu dikenalkan lebih awal pada seni budaya bangsa agar kelak memiliki rasa cinta pada bangsa sendiri.¹⁶

¹⁴ Wawancara 25 april 2009 di kota Tegal.

¹⁵ Wawancara, 25 Juni 2008 di Taman Budaya Jawa tengah Surakarta.

¹⁶ Wawancara, September 2009 di Asrama Haji Donohudan Boyolali



Foto 7, Cover CD dan kaset audio Album Lelagon Dolanan Anak Kreasi Baru karya ketua peneliti (Widodo BS).

3. Kendala Proses Pengajaran

Kendala adalah penghalang atau penghambat berlangsungnya proses kegiatan yang dalam hal ini pembelajaran *lelagon dolanan anak sléndro pélog* di SD/MI. Terdapat beberapa hambatan pada proses pembelajaran *lelagon dolanan anak sléndro pélog* di SD/MI antara lain: 1) kompetensi guru/pelatih kurang memadai; 2) keterbatasan bahan dan media ajar; 3) keterbatasan waktu pembelajaran; 4) keterasingan anak terhadap laras slendro dan pelog; dan 5) keterbatasan kemampuan berbahasa Jawa. Keterangan selengkapnya tentang berbagai kendala sebagai berikut.

a. Kompetensi guru

Telah disebut bahwa pihak sekolah menyambut baik terhadap upaya pelestarian, pengenalan, dan penanaman nilai-nilai luhur budaya bangsa melalui lelagon dolanan anak laras slendro dan pelog. Namun sambutan mereka belum dapat menyelesaikan permasalahan pembelajaran lelagon dolanan anak di SD/MI karena banyaknya kendala. Kendala utama yang dihadapi adalah kompetensi guru. Di muka telah disinggung bahwa telah dimintai keterangan 23 kepala sekolah dan 56 guru SD/MI. Dari sisi penguasaan terhadap lelagon dolanan anak

laras slendro pelog, ke-79 tenaga pendidik tersebut terbilang lemah. Salah satu indikator tingkat pemahaman mereka selain dapat menyebut judul repertoar *lelagon dolanan anak sléndro pélog* juga dapat melagukan dan memaknai teks lagu yang dicontohkan. Lima belas orang dari 23 kepala sekolah menyatakan mengenal dan dapat menyebut beberapa judul lelagon dolanan anak laras slendro dan pelog, tetapi kurang dapat melagukan dan memaknai teks lagu yang disebut. Sedangkan delapan orang lainnya menyatakan kenal tetapi tidak dapat menyebutkan salah satu contoh judul lelagon. Hanya 3 kepala sekolah yang disamping mampu menyebut nama lelagon juga dapat memaknai teks dan sedikit dapat melagukannya. Beberapa *lelagon* yang disebut antara lain: *Gundhul Pacul, Ilir-ilir, Buta Galak, Sluku Bathok, Pitik Walik Jambul, Pitik Tukung, Wajibe Dadi Murid, Tikus Pithi, Kate Dipanah*, dan lain-lain.

Kondisi yang tidak lebih menggembirakan terjadi pada ke-56 guru SD/MI yang dimintai keterangan. Mereka mengatakan kenal terhadap lelagon dolanan anak laras slendro dan pelog namun hanya sebagian kecil yang mampu menyebut satu atau lebih judul lelagon. Untuk melagukan dan memaknai teks lagu yang mereka contohkan tidak lebih dari 5 orang yang dapat melakukan. Aspek lelagon yang dianggap paling sulit adalah lagu dengan laras slendro dan pelog. Laras slendro dan pelog berikut pembacaan notasinya ternyata tidak hanya telah asing di kalangan anak-anak melainkan juga guru. Para guru juga telah asing dengan laras gamelan Jawa tersebut. Untuk laras pelog, sebagian kecil diantara mereka masih relatif dapat menyuarakan. Tetapi untuk menyuarakan laras slendro bagi mereka merupakan pekerjaan berat. Karena guru kurang menguasai slendro dan pelog maka tembang, lelagon dolanan anak, dan karawitan Jawa yang menggunakan laras ini langka terdengar di sekolah. Mata ajar tembang baru diberikan di SD/MI manakala di sekolah tersebut memiliki guru yang relative menguasai laras slendro dan pelog.

Pengajaran tembang sering dibebankan pada guru yang berlatar belakang pendidikan bahasa Jawa atau seni musik maupun tari. Orang menganggap bahwa latar belakang pendidikan demikian memiliki kemampuan *nembang* dan bermain karawitan. Tetapi kondisi di lapangan ternyata berbeda dengan anggapan. Hanya sebagian guru bahasa Jawa dan seni musik maupun tari yang mampu menguasai laras slendro dan pelog. Atas dorongan ingin mengajarkan tembang Jawa pada siswa untuk berbagai persiapan keperluan utamanya lomba, maka sekolah kemudian mengangkat pelatih dari luar sekolah yang dianggap memiliki kemampuan karawitan dan tembang Jawa. Tetapi untuk melakukan tindakan demikian tidak

semua SD/MI memiliki kemampuan terutama secara finansial. Sekolah yang tidak memiliki kemampuan finansial lebih memilih tidak mengajarkan tembang-tembang Jawa. (Wasup SP, wawancara 24 Juni 2009)

Mutfakhir, Kepala Sekolah SD Negeri Menganti III, Kecamatan Pesugihan, Kabupaten Cilacap mengatakan hal yang hampir sama bahwa kendala yang dihadapi oleh sekolah dalam proses pengajaran *lelagon dolanan anak sléndro pélog*, karawitan, dan tembang-tembang Jawa selain sarana dan prasarana termasuk buku dan media ajar juga guru pengajar. Menurutnya, bukan rahasia bahwa guru SD/MI yang memiliki kemampuan dalam bidang seni karawitan dan tembang-tembang Jawa amatlah terbatas. (Mutfakhir, wawancara, 25 Juni 2009).

Para kepala sekolah memiliki keluhan yang hampir sama yakni bahwa di (SD/MI) kekurangan guru yang memiliki kemampuan cukup terhadap bidang karawitan dan tembang Jawa. Secara kuantitas dan kualitas pada hampir semua SD/MI di Jawa Tengah kurang memiliki guru dengan keterampilan yang memadai dalam bidangnya ini. Karena itulah maka pada sebagian besar SD/MI di Jawa Tengah *lelagon dolanan anak laras slendro dan pelog* juga jenis tembang-tembang Jawa lainnya serta karawitan Jawa jarang diajarkan kepada siswa.

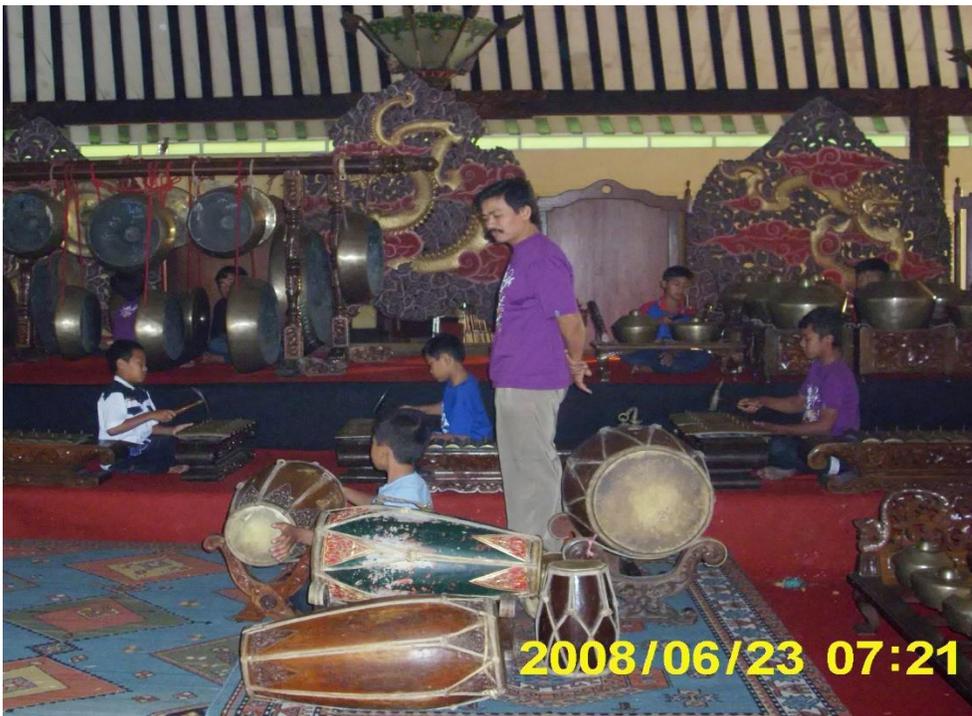


Foto 8, Pelatih karawitan sedang mengamati anak didik dalam latihan *lelagon dolanan anak* dengan gamelan Jawa

b. Keterbatasan bahan dan media ajar

Tidak jauh berbeda kondisinya dengan kompetensi guru pada bidang seni karawitan dan tembang Jawa, ketersediaan bahan dan media ajar *lelagon dolanan anak* dalam bentuk buku dan media yang memadai juga memprihatinkan. Buku dan media ajar *lelagon dolanan anak* untuk SD/MI amat langka. Kadang-kadang ditemukan buku atau media berjudul lagu atau tembang *dolan* anak namun setelah dilihat ternyata bukan dalam arti *lelagon dolanan anak* laras slendro dan pelog melainkan laras diatonik musik Barat. Pada lain kesempatan kadang ditemukan literatur *lelagon dolanan anak* laras slendro dan pelog namun dalam bentuk yang sangat sederhana, yakni tulisan tangan kumpulan notasi gending-gending *dolan* lama tanpa keterangan. Untuk dapat mengaksesnya pun tidak mudah. Pemilikinya biasanya seorang pengrawit, pesindhen, dalang atau anggota masyarakat lain yang menekuni karawitan Jawa. Kepemilikan notasi *lelagon dolanan anak* tersebut digunakan untuk kalangan sendiri.

Penyediaan buku dan media ajar *lelagon dolanan anak* laras slendro dan pelog diharapkan oleh para pengguna terutama pihak sekolah. Harapan mereka tentang isi dan kemasan buku dan media *lelagon dolanan anak* laras slendro dan pelog sebagai berikut:

1. Buku
 - a. Kemasan luar buku baik tulisan, gambar, maupun warna dibuat menarik sesuai tema
 - b. Buku memuat pengetahuan dasar tentang *lelagon dolanan anak*, tembang, dan karawitan Jawa
 - c. Buku mencantumkan gambar atau foto-foto anak-anak dalam berlatih atau pentas *lelagon dolanan anak*
 - d. Selain memuat notasi *lelagon dolanan anak* karya baru, dalam buku juga perlu mencantumkan beberapa *lelagon dolanan anak* repertoar lama yang masih aktual untuk diajarkan pada anak-anak dewasa ini
 - e. Kata-kata sukar yang merupakan konsep nilai luhur budaya bangsa perlu mendapatkan penjelasan.
2. Media
 - a. Media dibuat dalam bentuk: Kaset Audio, DVD, VCD, MP3, MP4 untuk memenuhi keperluan sekolah sesuai dengan sarana dan prasarana yang dimiliki.

- b. Media non kaset audio perlu diberi gambar peraga sesuai tema lagu.
- c. Peraga atau gambar dalam media audio CD dapat berupa aset wisata, seni budaya, atau hasil produksi Jawa tengah.
- d. Dalam media audio CD perlu disertai tulisan teks lagu secara berjalan di layar.
- e. Kemasan luar kaset audio atau CD audiovisual baik tulisan, gambar, maupun warna dibuat menarik.



Foto 9. guru sedang menulis materi ajar *lelagon dolanan anak slendro pelog* di kelas

c. Keterbatasan waktu pembelajaran

Tidak banyak SD/MI di Jawa Tengah yang mengajarkan *lelagon dolanan anak slendro pelog*. Beberapa sekolah yang telah mengajarkan ada yang melakukan secara intrakulikuler maupun ekstrakulikuler. Beberapa SD/MI yang memiliki guru yang mampu dalam bidang karawitan, tembang maupun *lelagon dolanan anak slendro pelog* umumnya telah mengenalkan

lelagon dolanan melalui mata ajar seni budaya maupun bahasa Jawa. Sedangkan sekolah SD/MI yang tidak memiliki guru yang demikian umumnya tidak mengajarkannya. Beberapa sekolah kadang mengarajakan dengan mengundang pelatih karawitan dari luar sekolah dalam rangka mengikuti lomba nembang macapat, *lelagon dolanan* anak, maupun karawitan anak.

Pelajaran seni budaya di sekolah biasanya diberi alokasi waktu 2 jam pelajaran dalam seminggu yang terintegrasi dengan mata ajar keterampilan. Mata pelajaran seni budaya di beberapa tempat bernama Seni Suara Daerah. Pada mata pelajaran inilah karawitan dan tembang Jawa dikenalkan. Materi dan media ajar dipersiapkan atas inisiatif dan kreatifitas guru pengajar. Bagi sekolah yang tidak memiliki guru yang menguasai bidang tembang dan karawitan Jawa umumnya pelajaran Seni Budaya diisi dengan lagu-lagu daerah non slendro dan pelog dengan bantuan alat-alat musik diatonik, seperti: pianika, gitar, suling, atau lainnya. Bahkan ada pula SD/MI yang mengajarkan lagu bernuansa Islamik atau berbasis agama tertentu lainnya kepada anak didik.

Karena keterbatasan waktu, bagi SD/MI yang memiliki guru yang memiliki kemampuan pada bidang karawitan Jawa umumnya melakukan pelatihan di luar waktu pelajaran sekolah secara ekstra kulikuler. Sekolah-sekolah SD/MI peserta lomba karawitan anak dalam rangka pekan seni pelajar baik di tingkat kabupaten/kota, eks karesidenan, maupun provinsi umumnya melakukan pelatihan karawitan Jawa di luar jam pelajaran sekolah karena durasi waktu pelajaran seni budaya di kelas tidak amat terbatas . Pada menjelang penyelenggaraan lomba karawitan anak maupun tembang macapat pada berbagai tempat dan keperluan, umumnya sekolah yang akan mengirimkan peserta mengalokasikan waktu khusus dengan jumlah dan durasi pertemuan bervariasi. Tambahan frekuensi dan waktu pertemuan dilakukan untuk mempersiapkan calon peserta lomba sebaik mungkin agar memperoleh nominasi dalam lomba.

d. Keterasingan anak terhadap laras slendro dan pelog

Anak-anak usia SD/MI terutama yang tinggal wilayah perkotaan pada umumnya asing dengan laras slendro dan pelog. Bahkan keterasingan terhadap laras slendro dan pelog semakin merambah pada sebagian anak-anak yang tinggal di wilayah-wilayah pedesaan. Tidak banyak anak-anak yang dapat menyuarakan laras slendro pelog dengan baik. Hal ini dapat dilihat pada antara lain lomba nembang macapat anak-anak untuk berbagai keperluan. Anak-anak sebagai peserta lomba yang dianggap sebagai wakil terbaik dari sekolah pun banyak yang tidak dapat

menyuarakan laras slendro dan pelog dengan baik, apalagi anak-anak kebanyakan lainnya. Akibatnya adalah tembang, karawitan Jawa, dan lelagon dolanan anak yang berlaras slendro pelog semakin jauh dari dunia anak-anak. Anak-anak pada umumnya lebih akrab dengan repertoar lagu-lagu populer non slendro pelog yang didapat dari berbagai referensi terutama media masa elektronik walaupun secara musikal tidak tepat untuk konsumsi mereka. Anak-anak menyanyikan lagu-lagu untuk orang dewasa bertema percintaan, perselingkuhan, perceraian, kritik sosial, dan lain-lain telah menjadi pemandangan yang biasa.

Keterasingan anak-anak terhadap laras slendro dan pelog sesungguhnya bukan semata-mata salah mereka. Kesadaran dari berbagai pihak seperti: orang tua, guru, pemerintah, pengusaha industri mainan anak dan hiburan, serta pihak-pihak lainnya untuk menjunjung tinggi nilai-nilai luhur budaya bangsa tampak telah memudar. Mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai luhur budaya bangsa kepada anak-anak bukan lagi menjadi prioritas yang prestisius. Karena langka dikenalkan maka anak-anak pun tambah hari semakin asing dengan nilai-nilai luhur budaya bangsanya. Laras slendro dan pelog sebagai salah satu karya budaya leluhur kondisinya sama saja, langka terdengar di telinga anak-anak. Di rumah, tempat bermain, dan di sekolah langka terdengar laras slendro dan pelog. Pihak sekolah yang diharapkan mampu sebagai benteng budaya bangsa dan filter budaya asing ternyata ikut larut dalam arus besar globalisasi yang lebih megedepankan nilai praktis, ekonomis, individualis, dan materialis.

Latar belakang murid mempengaruhi kemauan dalam menerima mata ajar *lelagon dolanan* anak *slendro pelog*. Bagi murid yang pernah mengenal *lelagon dolanan* anak *slendro pelog* melalui berbagai cara, misalnya lewat mata pelajaran di sekolah, lewat lingkungan bermain, lingkungan tempat tinggal, maupun lewat lingkungan keluarga, umumnya mempunyai kemauan lebih baik daripada murid yang asing sama sekali terhadap bidang seni ini. Murid dari lingkungan masyarakat pedesaan, pinggiran kota yang masih menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu umumnya mempunyai kemauan lebih kuat dalam menerima pelajaran *lelagon dolanan* anak, karawitan dan tembang Jawa.

Sesungguhnya latar belakang murid apapun dapat dikenalkan materi *lelagon dolanan* anak *slendro pelog* secara menyenangkan apabila pengajaran di kelas dikelola secara baik oleh para guru yang memiliki kompetensi dan didukung oleh sarana-prasarana yang memadai. Hal demikian dapat dilihat pada SD Citarum I, II, dan III kota Semarang. Karena semangat menanamkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, kepala sekolah menganjurkan materi seni

diajarkan pada anak didik adalah seni budaya Jawa, seperti karawitan, tembang, *lelagon dolanan* anak *slendro pelog*, dan tari-tari Jawa. Kepala sekolah menyarankan tidak dilatihkan jenis tarian *dance*, gerak dan lagu, yang berakar pada budaya asing yang dianggap kurang mendidik. Tarian *dance*, gerak dan lagu yang disajikan dengan pakaian rok mini, jeans ketat, gerak erotis, dengan iringan musik Barat yang suaranya memekakkan telinga dianggap kurang mendidik. Setelah anjuran diikuti ternyata anak-anak semakin senang dengan budaya Jawa. Nilai-nilai luhurnya dapat terwariskan kepada anak didik. (Indrawan 26 tahun, eks guru di SD Citarum I, II, III kota Semarang, 01 Oktober 2010).



Foto 10, Murid sedang belajar *lelagon dolanan* anak di kelas.

e. Keterbatasan kemampuan berbahasa Jawa

Tidak lebih baik kemauan dan kemampuan anak-anak dalam berbahasa Jawa daripada keterampilan mereka dalam menyuarakan laras *slendro* dan *pelog*. Bahasa Jawa sebagai bahasa daerah yang menyimpan nilai-nilai luhur budaya bangsa pun semakin ditinggalkan oleh anak-anak juga orang tua dan guru. Di rumah terutama di perumahan-perumahan wilayah perkotaan bahasa Jawa bukan lagi menjadi bahasa ibu. Komunikasi keseharian dalam lingkungan keluarga bukan lagi menggunakan Bahasa Jawa. Di sekolah Bahasa Jawa juga menjadi mata pelajaran yang bukan menyenangkan melainkan sebaliknya. Bahasa Jawa sebagai media komunikasi yang memiliki beberapa ragam seperti: *ngoko*, *ngoko alus*, *krama ndesa*, *krama inggil*, dan lain-lain dianggap sebagai mata pelajaran sulit yang menjadi momok

bagi para siswa. Mempelajari Bahasa Jawa dianggap oleh sebagian kalangan kurang “bergensi”, kuna, tidak modern, konservatif, dan lain-lain. Beberapa alasan inilah yang menjadikan pihak-pihak yang berkepentingan tampak kurang sungguh-sungguh dalam belajar dan mengajarkan bahasa Jawa.

Pada umumnya teks lelagon dolanan anak slendro dan pelog menggunakan bahasa Jawa. Karena merupakan karya seni, sering kali bahasa Jawa dalam teks lelagon dolanan dibuat secara puitis. Telah diketahui bahwa dalam bahasa puitis selain makna keindahan susunan kata juga diutamakan. Karena itulah maka sering dijumpai teks lelagon dengan susunan kata yang indah tetapi makna sulit dimengerti. Keterbatasan kemampuan anak-anak dalam memahami bahasa Jawa tersebut juga melemahkan kemauan anak-anak dalam mempelajari lelagon dolanan anak laras slendro dan pelog.



Foto 11, Ketua peneliti (widodo) melatih lelagon dolanan anak ciptaannya di depan para guru (dokumen foto april 2009)

BAB VI KESIMPULAN

Album lelagon dolanan anak slendro pelog audiovisual kreasi baru beserta buku ajar lelagon telah terwujud. Album berisi 10 *lelagon* dolanan. Tujuh *lelagon* ciptaan baru dan 3 lainnya repertoar *lelagon* lama yang digarap ulang. Ketujuh lelagon ciptaan baru tersebut antara lain: *Tari Bali Pl. Nem*, *Ambangun Desa, Sl. Sanga Miring*, *Ijo Royo-royo Pl. Br.*, *Nonton Wayang Sl. Sanga*, *Dongengan, Pl. Br.*, *Swara Kewan, Sl. Sanga*, dan *Mulih Kamulane, Pl. Br.* Sedangkan ketiga *lelagon* hasil garap ulang antara lain: *Sapi, Pl. Nem*, *Bocah Dolan Pl. Nem*, dan *Tikus Pithi lanjut Sar Sur Kulonan, Pl. Nem*. Ketiga *lelagon* karya peneliti yakni: *lelagon Tari Bali Pl. Nem* dan *Nonton Wayang, Sl. Sanga*, dan *Swara Kewan, Sl. Sanga* diakomodasi oleh Diknas Propinsi Jawa Tengah sebagai materi lomba karawitan anak-anak SD/MI Pekan Seni Pelajar tingkat Jawa Tengah tahun 2008, 2009, dan 2010. *Lelagon Tari Bali, Pl. Nem.* sebagai materi lomba tahun 2008, *Nonton Wayang Sl. Sanga* tahun 2009, dan *Swara Kewan, Sl. Sanga*, tahun 2010.

Album, buku, dan beberapa *lelagon* yang terdapat di dalamnya sebagian telah tersebar di masyarakat terutama kalangan masyarakat karawitan Jawa di Jawa Tengah dan sekolah dasar. Penyebarluasan *lelagon dolanan anak slendro pelog* tersebut selain dilakukan melalui lomba seni karawitan anak-anak sebagai materi lomba juga melalui antara lain: pelatihan para guru, penerbit dan distributor buku CV Cipta Prima Nusantara Semarang yang mendistribusikan ke SD/MI di berbagai tempat di Jawa Tengah, pemutaran media audio melalui media masa Radio Republik Indonesia (RRI) Semarang, dan pementasan seni karawitan di TVRI Semarang secara rutin satu minggu sekali dalam acara *Sambang Laras*.

Sebagian kelompok masyarakat baik pengguna maupun pakar seni karawitan Jawa di Jawa Tengah telah mengenal album, buku, dan beberapa lelagon dolanan anak kreasi baru karya ketua peneliti. Sebagian diantara mereka sengaja dimintai tanggapan tentang album lelagon dolanan anak tersebut oleh tim peneliti. Mereka menanggapi secara beragam. Pada umumnya tanggapan mereka positif. Mereka menyabut baik kelahiran album audio lelagon dolanan anak kreasi baru beserta buku notasi lelagon. Beberapa orang baik dari kalangan pengguna dan pakar seni karawitan Jawa memberi saran dan kritik konstruktif yang dapat dipetik sebagai bahan penyempurnaan karya. Beberapa saran dan kritik tersebut antara lain:

- 1) Buku notasi lelagon sebaiknya disertai keterangan teoritik secukupnya tentang lelagon dolanan anak.
- 2) Media sebaiknya dilengkapi dengan gambar visual tentang permainan, tarian anak-anak, atau potensi wisata di Jawa Tengah agar lebih menarik untuk ditonton.
- 3) Beberapa lelagon masih menggunakan nada-nada relatif tinggi. Sebagian anak perlu bekerja keras untuk dapat menjangkaunya.

Kritik dan saran dari sebagian pengguna dan pakar seni karawitan Jawa di atas telah diakomodasi dan digunakan sebagai bahan penyempurnaan. Harapannya karya lelagon dolanan anak ini dapat tampil lebih menarik terutama bagi anak-anak juga para pelaku seni karawitan Jawa dan masyarakat luas. Penyempurnaan karya lelagon dolanan anak baik pada buku notasi lelagon maupun media audiovisual telah dilakukan. Karya ini diharapkan dapat digunakan sebagai alternatif materi dan media ajar di SD/MI di Jawa Tengah. Anak-anak sebagai generasi penerus bangsa diharapkan lebih mengenal, melestarikan dan menginternalisasi nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam diri mereka sehingga kelak tumbuh menjadi generasi yang berkarakter, berkepribadian bangsa Indonesia yang cerdas, terampil, dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Compbell, Don. *Efek Moart Memanfaatkan Kekuatan Musik untuk Mempertajam Pikir, Meningkatkan Kreativitas, dan Menyehatkan Tubuh*. Jakarta: Gramedia putaka Utama. 2001.
- Depdiknas. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Seni Sekolah Dasar*. Jakarta : Depdiknas, 2001.
- Depdiknas. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Seni Sekolah Dasar*. Jakarta : Depdiknas, 2001.
- Djohar, MS. "Menuju Otonomi Pendidikan", *Makalah*. Mencari Paradikma Baru Sistem Pendidikan Nasional, Menghadapi Milenium Ketiga. Yogyakarta: ISPI 1999.
- Garha, Oho, "Mata Pelajaran Menggambar dan Pelaksanaannya di Sekolah Dasar", *Makalah Seminar Nasional Konsep dan Implementasi Pendidikan*, Dalam rangka Lustrum VI IKIP Semarang, Semarang, 7 April 1995.
- Harjito, Priadi. 2001. "Kebinekaan Laras, Keserupaan Laras, dan Metode Penetapannya". *Makalah*. Bandung: STSI.
- Hastanto,Sri.1986."The Concept of Pathet in Central Javanese Gamelan Musik".Disertation.Durham University.
- Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalam Musik*. Jakarta : Depdikbud.
- Kasbulah, Kasihani, 1999. Penelitian Tindakan Kelas, Depdikbud, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi: Jakarta.
- Miller, Hugh M. tt. *Apresiasi Musik. Terjemahan Bramantyo,T*. Yogyakarta: Lentera Budaya.
- Priyono, Andreas, 1999. "Prosedur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas", *Makalah Seminar Action Research*: Semarang,
- Rader, Malvin. 1976. *Terjemahan : Arti Nilai dan Seni*. New Jersey: Prentice Hall Englewood Dliffs.
- Rohidi, T.R., 1992. "Pendidikan Seni Rupa Sebagai Pengembangan Potensi dan Pelestarian Nilai-nilai Estetik", *Makalah*: Semarang.
- Rohidi, T. R., 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*, STSI Bandung, Bandung.
- Rustopo. 2000. Bangun Jatuh Industri Rekaman (musik) Gending Karawitan Jawa. *Jurnal Ilmu dan Seni* Vol II No.2. Surakarta : STSI.
- Sedyawati, Edi. 2002. "Di depan dan Dibalik Pentas: Dialog tersembunyi di dalam Seni Pertunjukan.

- Soemarjo, Jacob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung : ITB.
- Semiawan, Conny. 2001. "Pendidikan Guru di Masa Yang Akan Datang", *Makalah Reformasi Pendidikan Nasional, Yogyakarta, 16-17 Maret 2001*.
- Sumarsan. 2003. *Gamelan Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*.
- Supanggah, R. 2002. *Bothekan Karawitan I. Jakarta: MSPI*.
- Slamet PH., "Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Seni", *Makalah Lokakarya dan Seminar Nasional Pendidikan Seni, Jakarta, 18-20 April 2001*.
- Sunaryo, Aryo, "Peranan Guru Pendidikan Seni rupa Yang Berkualitas dalam Pendidikan", *makalah pada Seminar dan Pameran Seni Lukis Sanggar Budaya Kab. Tegal, 13-15 November 1992*.
- Suwarsih, Madya. "Mencari Paradigma Baru Sistem Pendidikan Nasional Menghadapi Milenium Ketiga", *Makalah Seminar Pendidikan Nasional , Yogyakarta, 1999*.
- UU RI Nomor 2 Tahun 1989, *Sistem Pendidikan Nasional*, Media Wiyata, Semarang.
- Yusuf, Samsu,L.N., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, PT. Remaja, Bandung, 2000.

LAMPIRAN

A Daftar Narasumber

Indrawan Nur Cahyono 26 tahun pengajar/pelatih karawitan SD Negeri Bandung Rejo I Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak (tenaga ahli Sarjana seni Karawitan diundang dari Sanggar Seni Muryasari Raras Kecamatan Mranggen).

Isnaeni Suryani 46 tahun, Kepala Sekolah SD Negeri III Sempor, Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen.

Juremi Hadi 60 tahun, Kepala Sekolah SD Negeri Seren, Kecamatan Sulang, Kabupaten Rembang

Juwandi 29 tahun Sarjana dan pakar Seni Karawitan Guru SD Santo Fransiscus Jln Rokan No 05 Sragen

Koesnendi Kepala Sekolah SD 02 Kramat Desa Sewaka Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang

Lukas Danasmara 38 tahun Sarjana Karawitan, Seniman dan komponis karawitan, Pegawai Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta

Muryanto 41 tahun, Pelatih Karawitan I SD Bandungan I Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten (tenaga ahli diundang dari luar sekolah),

Rusmin 42 tahun pakar karawitan Jawa, Sarjana Seni Karawitan diundang sebagai pelatih di SD Negeri Seren, Kecamatan Sulang, Kabupaten Rembang

Sugiarto 51 tahun Pengajar/Pelatih karawitan Jawa (tenaga pakar diundang dari luar sekolah) SD Negeri Menganti III, Kecamatan Pesugihan, Kabupaten Cilacap

Sukijan Anom Suwito 63 tahun Pengajar/Pelatih Karawitan Jawa SD Negeri Bandung Rejo I Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. (Ia adalah tenaga ahli karawitan Jawa diundang dari Sanggar Muryasari Raras/ Pimpinan Sanggar)

Sumarno 48 tahun Kepala Sekolah SD Patihan 01 Sidoharjo Kabupaten Sragen, pakar karawitan Jawa dan pelatih karawitan Jawa khususnya anak-anak

Suparman 43 tahun, Pelatih Karawitan II SD Bandungan I Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten (tenaga ahli diundang dari Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta).

Supiyanto, 27 tahun sebagai: 1) guru seni karawitan dan seni musik di MI Alqoriah I Bulu Stalan Semarang Barat; 2) guru seni karawitan dan seni musik di MI Nusantara Kelurahan Pongangan, Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang; 3) guru seni karawitan dan seni musik Nurul Huda Kelurahan Sekaran Gunung Pati Kota Semarang

Surawan 53 tahun guru kelas dan pelatih karawitan Jawa (pakar karawitan Jawa) di SD Negeri III Sempor, Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen.

Sutarto 43 tahun Pelatih karawitan anak di wilayah kecamatan Bula kanda dan Jatibarang Kabupaten Brebes.

B. Biodata Peneliti

Biodata Ketua Peneliti (*curriculum Vitae*)

- a. Nama Lengkap : Widodo, S Sn, M Sn.
b. Bidang Keahlian : Musik Karawitan
c. Jabatan Struktural : -
d. Jabatan Fungsional : Penata/ IIIc
e. Unit Kerja : FBS Universitas Negeri Semarang
f. Alamat Surat : UNNES Sekaran Gunungpati Semarang
g. Telepon/ Faximile : (024) 8507821 (024)3562652
h. Alamat Rumah : Perum Sekar Gading B1 Kalisegara Gunungpati Semarang

Pendidikan

No	UNIVERSITAS/INSTITUT DAN LOKASI	GELAR	TAHUN SELESAI	BIDANG STUDI
1.	STSI Surakarta	S.Sn	1996	Karawitan
2.	STSI Surakarta	M.Sn	2004	Kajian Musik Nusantara

Pengalaman Riset

No	Judul Riset	Tahun
1.	Slendro-Pelog suatu Keterasingan di Dunia Anak	2002
2.	Waosan Tembang Macapat Cengkok Surakarta Hadiningrat	2003
3.	Peran Musical Gender Barung dalam Karawitan Jawa	2004
4.	Gayeng Konsep Estetik Gending-gending Sragenan	2005
5.	Nuansa Laras Diatonik dalam Tembang Macapat Semarangan	2006
6.	Pelatihan Karawitan Anak di Sanggar Seni Puspita Sekaran Semarang	2007

Publikasi

1.	Slendro-Pelog suatu Keterasingan di Dunia Anak. Dimuat dalam Jurnal HARMONIA, Edisi: Vol.1 No.2/Sept.-Des. 2002 ISSN.1411-5115. Halm.:17-22
2.	Teknik Melagukan waosan Tembang Macapat Cengkok Surakarta Hadiningrat. Buku. Penerbit Lembaga Pengembangan Sastra dan Budaya Semarang. Sekretariat Jln Pekunden Tengah 1050 Semarang. Cetakan Pertama Januari 1003.
3.	Peran Musikal Gender Barung dalam Karawitan Jawa. Dimuat dalam Jurnal Harmonia, Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Teerakreditasi SK DIKTI No.23a?DIKTI/Kep/2004 Tanggal 4 Juni 2004. Vol 3 No 1/Januari-April 2004
4.	Nuansa Diatonik dalam Tembang Macapat Semarangan. Dimuat dalam Jurnal Harmonia, Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Teerakreditasi SK DIKTI No.23a?DIKTI/Kep/2004 Tanggal 4 Juni 2004. Vol VII No 1/Januari-April 2006
5.	Macapat Teori dan Praktik Nembang. Buku Teks, No ISBN: 979-1006. Tebal: 114 halaman. Penerbit UNNES Press. Cetak pertama 2008.

Anggota Peneliti 1 (*curriculum Vitae*)

- a. Nama Lengkap : Drs. Indriyanto, M.Hum

- b. Bidang Keahlian : *Tembang Jawa (Karawitan)*
 c. Jabatan Struktural : -
 d. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 e. Unit Kerja : FBS Universitas Negeri Semarang
 f. Alamat Surat : PSDTM Sekaran Gunungpati Semarang
 g. Telepon/ Faximile : (024) 0817877512/ (024)3562652
 h. Alamat Rumah : Perum Gedawang Blok A No 1 Semarang

Pendidikan

No	UNIVERSITAS/INSTITUT DAN LOKASI	GELAR	TAHUN SELESAI	BIDANG STUDI
1.	ISI Yogyakarta	Drs	1988	Musik Nusantara
2.	Universitas Gajah Mada Yogyakarta	M.Hum	1996	Pengkajian Seni Pertunjukan

Pengalaman Riset

No	Judul Riset	Tahun
1	Peran Seni Kerakyatan Dalam Upacara Adat di Banyumas	1998
2	Pementasan Seni Tradisional (Kajian Kasus dalam Konteks Perubahan Sosial-budaya di Wilayah Subkebudayaan "Pesisiran Lor")	1999
3	Tari Lengger Banyumasan Kontinuitas	1999
4	Klasik dan kerakyatan : Sebuah Kolaborasi	1999
5	Kuda Lumping : Peran dan Maknanya dalam Pertunjukan Lengger	2000
6	Tayub : Asal usul dan Perkembangannya Kajian Karawitan Pengiring	2002
7	<i>Lagu Dolanan Anak</i> antara Hidup dan Mati di Era Global	2003
8	Karawitan Calung Banyumas Sebuah Asal Usul	2005

Seamarang, 19 Oktober 2010

Drs. Indriyanto, M.Hum.

Anggota Peneliti 2 (*curriculum Vitai*)

- a. Nama Lengkap : Joko Wiyoso, S. Kar, M.Hum
 b. Bidang Keahlian : Karawitan
 c. Jabatan Struktural : Ketua Laboratorium Jurusan Seni
 d. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 e. Unit Kerja : FBS Universitas Negeri Semarang
 f. Alamat Surat : Sndratasik UNNES Sekaran Gunungpati Smg

g. Telepon/ Faximile : (024) 70161557/ (024)3562652
 h. Alamat Rumah : JL Raya Mijen 11 Mijen Semarang

Pendidikan

No	UNIVERSITAS/INSTITUT DAN LOKASI	GELAR	TAHUN SELESAI	BIDANG STUDI
1.	ASKI	Drs	1987	karawitan
2.	Universitas Gajah Mada Yogyakarta	M.Hum	2000	Kajian Seni Karawitan

Pengalaman Riset

No	Judul Riset	Tahun
1.	Musik Robana : Kajian Unsur Musik Tradisioanl Jawa	2001
2	Kemampuan <i>Tembang Macapat</i> Mahasiswa Seni Musik UNNES	2002
3	Analisis <i>Lagu Dolanan</i> Anak TK (Kajian TK Pertiwi Semarang)	2003
4	<i>Laras Slendro Pelog</i> Sebuah Perbandingan dalam lagu Dolan Anak dalam musik Diatonis dan Pentatonis	2005
5	Pendekatan Pembelajaran Karawitan Untuk Mahasiswa Seni Musik Jurusan Sendratasik UNNES	2006

Seamarang, 19 Oktober 2010

Joko Wiyoso, S.Kar, M.Hum

Anggota Peneliti 3 (*curriculum Vitai*)

a. Nama Lengkap : Drs. Hartono, M.Pd
 b. Bidang Keahlian : Pendidikan Seni
 c. Jabatan Struktural : -
 d. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 e. Unit Kerja : FBS Universitas Negeri Semarang
 f. Alamat Surat : PSDTM UNNES Sekaran Gunungpati Smg
 g. Telepon/ Faximile : (024) 70161557/ (024)3562652

h. Alamat Rumah

: Jl. Angrek No.11 Tlangu Sukorejo Kendal
Semarang Kode Pos : 51363

Pendidikan

No	UNIVERSITAS/INSTITUT DAN LOKASI	GELAR	TAHUN SELESAI	BIDANG STUDI
1.	IKIP Yogyakarta	Drs	1990	Pendidikan Seni
2.	Universitas Negeri Yogyakarta	Mpd	2000	Pendidikan Luar Sekolah
3	Universitas Negeri Jakarta	Kandidat Dr		Pendidikan Anak Usia Dini

Pengalaman Riset

No	Judul Riset	Tahun
1.	Analisi Stratifikasi Sosial Terhadap Gaya Berkesenian Remaja di Kota Semarang (Kajian Berkesenian Klasik-Tradisional, Kreasi Baru, dan Pop dalam Seni Tari	1997
2.	Peran Seni Pertunjukan Tradisional Dalam Kehidupan Kota Demak	1998
3.	Ritus Individual dan Sosial Dalam Pementasan Seni Tradisional (Kajian Kasus dalam Konteks Perubahan Sosial-budaya di Wilayah Subkebudayaan "Pesisiran Lor")	1998
4.	Tari Lengger Banyumasan: Sebuah Identitas Budaya Daerah Banyumasan	1998
5.	Pembelajaran Seni Bagi Anak Usia Dini Kajian di Kabupaten Kendal	1999
6.	Landasan Konstruktivisme dalam pembelajaran Seni bagi Anak Usia Dini	2000
7	Seni Bagi Media Ekspresi Remaja Jawa Tengah	2002
8	Pemanfaatan lingkungan dalam Pembelajaran Seni di TK	2003
9	Pembelajaran Seni di TK Al Islam Gunungpati Kabupaten Semarang	2004
10	Model Pembelajaran Seni Berbasis Kompetensi Untuk Anak Usia Dini Jawa Tengah	2005-2006

Publikasi

1.	Seni Tari Dalam Persepsi Masyarakat Jawa. HARMONIA, Edisi: Vol.1 No.2/Sept.-Des. 2000 ISSN.1411-5115. Halm.:45-58
2.	Peran Sanggar Dalam Pengembangan Seni Tari BUKU, xiv+161 hal, 15x21 cm Bibliografi ISBN 979-9514-03-7. Penerbit Yayasan Lentera Budaya Yogyakarta. Cetakan Pertama Januari 2000 YLB.00.002
3	Konstruktivisme sebuah alternatif Pembelajaran Seni AUD. Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Teerakreditasi SK DIKTI No.23a?DIKTI/Kep/2004 Tanggal 4 Juni 2004. Vol Vi No 1/Januari-April 2005
4	Pengembangan Pariwisata Minat Khusus Kesenian Tradisional. Jurnal Seni Imajinasi. Volume 2 Januari 2005.ISSN 1829-930X
5	Pembelajaran Seni di Tk Jurnal Penelitian Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Voleme 21 No.1, April 2005. ISSN 0852-0348

Semarang, 10 Oktober 2010

Drs. Hartono, M.Pd